AHMAD 'ABDUL 'AL
AL-THAHTHAWI

150

Kisah
'Umar ibn Al-Khaththab

"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn *setelahku."*
(HR Ibn Majah)

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer,

dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

150
Kisah 'Umar ibn Al-Khaththab

AHMAD 'ABDUL 'AL
AL-THAHTHAWI

mizania

150 KISAH 'UMAR IBN AL-KHATHTHAB

Diterjemahkan dari 150 *Qishah min Hayâti 'Umar ibn Al-Khaththab*

Terbitan Dâr Al-Ghaddi Al-Jadîd, Kairo, Mesir

Penyunting: Irfan Maulana Hakim, Cecep Hasannudin
Proofreader: Lalitya Putri
Penerjemah: Rashid Satari
Digitalisasi: Maxx & Nanash

April 2016/Rajab 1437 H

Diterbitkan oleh
Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
Desain sampul: Rizqia Sadida
Desain isi: Nono
ISBN: 978-602-418-013-3
E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

ISI BUKU

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam.Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Rasul paling mulia, Muhammad Saw.YaAllah, ridhailah para sahabat seluruhnya dan pengikut mereka hingga Hari Kiamat.

Sesungguhnya mengenal sepak terjang *Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn* merupakan perkara yang penting dalam agama. Kita diperintahkan untuk mengikuti mereka dan berjalan menapaki langkah mereka (sesuai yang disabdakan Rasulullah, "*Hendaklah kalian mengikuti Sunnahku, dan Sunnah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn setelahku.*").

Kehidupan *Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn* merupakan suatu penerapan praktik ajaran Islam yang jernih. Setelah menyusuri hidup salah seorang dari mereka pada buku *150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*, kita telah mengenal pancaran hidup seorang Abu Bakar. Sekarang kita masuk ke dalam lingkungan khalifah kedua, 'Umar ibn Al-Khaththab. Kita akan dibawa ke masa hidupnya sejak di Makkah, Madinah, dan sejumlah medan jihad di jalan Allah. Setelah itu kita akan temui 'Umar saat diangkat menjadi khalifah bagi kaum muslimin dan interaksi dengan keluarga serta rakyatnya, hingga hari-hari terakhir menjelang wafatnya.

Kita akan mengenal 'Umar ibn Al-Khaththab dari

perjalanan hidupnya yang panjang sebagai orang yang jujur, ikhlas, adil, dan memberi kesan bahwa seorang pemimpin itu sebenarnya adalah pelayan bagi rakyatnya, yang tidak merasa enak tidur malam karena memerhatikan keadaan rakyatnya. Selain itu, kita belajar dari 'Umar rasa takut kepada Allah Swt., zuhud dan tidak mencintai dunia, serta keyakinan bahwa sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah adalah paling baik dan kekal.

Kita belajar pula dari 'Umar setiap makna yang dibawa oleh agama Islam dalam bentuk perilaku nyata. Tidak sulit bagi saya menghimpun kisah-kisah kehidupan 'Umar r.a. Sebab, orang-orang yang mencintai 'Umar telah banyak menulis sepak terjang dan kisah-kisah hidupnya. Lalu saya mencoba memilih dan memilah untuk Anda, wahai pembaca yang tercinta, tulisantulisan yang paling bagus dan indah tentang kehidupannya. Dengan ini saya berharap mampu memperkenalkan 'Umar ibn Al-Khaththab *Al-Fârûq* kepada kaum muslimin di mana pun berada.

Yang membutuhkan ampunan
Tuhannya,
Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi

Dari Keislaman Menuju Hijrah

Sinar Pertama yang Menyinari Hati 'Umar

Sinar cahaya iman yang pertama kali menyentuh hati 'Umar adalah ketika dia melihat sejumlah perempuan kaum Quraisy meninggalkan negeri mereka dan bertolak menuju sebuah negeri yang jauh.

Ummu 'Abdullah binti Hantamah berkata, "Ketika kami sedang bersiap untuk berhijrah ke negeri Habasyah, 'Umar menghampiri dan berdiri di hadapanku. Kami pernah mendapatkan perlakuan keras dan kasar darinya, lalu dia berkata, 'Apakah ini persiapan untuk berangkat, wahai Ummu 'Abdullah?' Ummu 'Abdullah menjawab, 'Ya, demi Allah, kami harus keluar dari negeri ini. Kalian telah menyakiti dan berbuat kasar terhadap kami, hingga Allah memberikan jalan keluar untuk kami. 'Umar berkata, 'Semoga Allah menyertai kalian.' Aku telah melihat satu kelembutan dari hati 'Umar yang belum pernah aku lihat sebelumnya."

Ketika putra Ummu 'Abdullah, 'Amir ibn Rabi'ah, pulang dari suatu keperluan dan diceritakan tentang 'Umar, dia berkata, "Engkau seolah-olah ingin 'Umar masuk Islam." Aku berkata, "Ya." Lalu 'Amir ibn Rabi'ah berkata, "Dia tidak akan masuk Islam sebelum himar peliharaan ayahnya masuk Islam."[1]

1 *Sîrah Ibn Hisyâm*, bab 1, h. 216.

'Umar Mencoba Membunuh Nabi Saw.

Suatu hari para pemuka kaum Quraisy berkumpul dan bermusyawarah tentang siapa yang akan membunuh Nabi Muhammad Saw. Lalu 'Umar ibn Al-Khaththab

berkata, “Aku yang akan membunuhnya.” Mereka berkata, “Baiklah, engkau yang akan membunuhnya!”

Suatu hari yang amat panas, ‘Umar keluar dari rumahnya dengan pedang terhunus di tangannya, bermaksud membunuh Rasulullah Saw. dan beberapa sahabatnya, termasuk Abu Bakar, ‘Ali, dan Hamzah yang masuk Islam dari kalangan laki-laki dan tinggal bersama Rasulullah Saw. di Makkah dan belum berhijrah ke Habasyah. ‘Umar tahu bahwa saat itu mereka sedang berkumpul di rumah seorang sahabat bernama Al-Arqam di bawah Gunung Shafa.

Di tengah perjalanan, ‘Umar berpapasan dengan Nu‘aim ibn ‘Abdullah Al-Nizham, yang saat itu telah masuk Islam, tetapi menyembunyikan keislamannya karena khawatir akan diusir oleh kaumnya. Nu‘aim lalu bertanya kepada ‘Umar, “Hendak ke manakah engkau, wahai ‘Umar?” ‘Umar menjawab, “Aku mau menemui Muhammad, orang yang telah meninggalkan agama kaumnya, mencerai-berai urusan kaum Quraisy, membuyarkan impian mereka, serta menghina agama, dan tuhan-tuhan mereka. Aku akan membunuhnya.”

Nu‘aim berkata, “Alangkah buruk jalan yang engkau tempuh, wahai ‘Umar. Engkau telah memperdaya dirimu sendiri. Engkau terbuai dan menginginkan kehancuran Bani ‘Adi. Apakah menurutmu Bani ‘Abd Manaf akan membiarkanmu hidup jika engkau membunuh Muhammad?”

Keduanya lalu berdebat hingga nada bicara mereka mulai meninggi. ‘Umar berkata, “Menurutku engkau telah berpaling meninggalkan agama nenek moyangmu. Seandainya aku mengetahuinya lebih awal, engkau adalah orang pertama yang aku bunuh!”

Nu'aim mengatakan, "Aku beritahukan kepada engkau, wahai 'Umar, bahwa keluargamu dan iparmu juga telah masuk Islam dan meninggalkanmu sendirian dalam kesesatan." 'Umar bertanya, "Siapakah keluargaku yang kau maksud?" Nu'aim menjawab, "Saudara iparmu yang juga sepupumu, Sa'id ibn Zaid ibn 'Amr, dan saudara perempuanmu, Fathimah binti AlKhaththab."[2]

2 *Al-Thabaqât* karangan Ibn Sa'ad.

'Umar Menerobos Rumah Saudara Perempuannya

Setelah mendengar bahwa saudara perempuannya, Fathimah, dan suaminya, Sa'id ibn Zaid, telah masuk Islam, 'Umar pun naik pitam dan langsung menuju rumah mereka. Ketika 'Umar mengetuk pintu, sang adik dan suaminya bertanya, "Siapakah yang mengetuk pintu?" 'Umar menjawab, "Ibn Al-Khaththab." Saat itu mereka sedang membaca sebuah lembaran bersama sahabat Nabi Saw., Khabbab ibn Al-Arats. Khabbab kemudian bersembunyi sedangkan Fathimah dan suaminya berdiri, tetapi lupa menyembunyikan lembaran yang sedang mereka baca.

Ketika 'Umar telah masuk, Fathimah melihat wajahnya penuh kemarahan, dan segera menyembunyikan lembaran itu di bawah pahanya. 'Umar berkata, "Suara apakah yang tadi aku dengar dari kalian?" Saat itu mereka sedang membaca Surah Thâ' Hâ'. "Tidak ada suara apa-apa kecuali obrolan kami berdua," jawab mereka. "Pasti kalian telah murtad!" kata

‘Umar dengan geram. Saudara ipar ‘Umar menjawab, “Wahai ‘Umar, bagaimana pendapatmu jika kebenaran bukan berada pada agamamu?”

Mendengar jawaban tersebut, ‘Umar langsung memukul iparnya dengan keras hingga terjatuh, bahkan duduk di atas dadanya. Fathimah berusaha menarik ‘Umar dari suaminya, tetapi dia pun ditampar dengan keras hingga wajahnya berdarah.

Fathimah berkata kepada ‘Umar dengan penuh amarah, “Wahai musuh Allah, apakah engkau memukulku karena aku mengesakan Allah?” ‘Umar menjawab, “Ya, benar!” Fathimah berkata lagi, “Jika begitu, lakukanlah apa yang engkau hendak lakukan! Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Kami telah menyatakan Islam langsung di hadapanmu.”

Mendengar hal itu dari saudara perempuannya, ‘Umar menyesal dan bangun dari dada iparnya, kemudian duduk dan berkata, “Berikanlah lembaran yang ada pada kalian kepadaku agar aku dapat membacanya.” Namun, Fathimah menolaknya dan berkata, “Aku tidak mau memberikannya kepadamu.” ‘Umar berkata lagi, “Celakalah kamu, hatiku telah tersentuh oleh katakatamu. Berikanlah kepadaku lembaran itu, karena aku ingin melihatnya, dan aku berjanji akan mengembalikannya kepadamu.” Fathimah berkata, “Engkau najis, sedangkan Al-Quran tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang telah bersuci. Bangun dan mandilah atau berwudhu.”

Lalu, ‘Umar pergi dan kembali lagi setelah membersihkan badannya. Fathimah pun memberikan lembaran itu kepada

‘Umar yang berisi Surah Thâ’ Hâ’ dan beberapa surah lainnya. ‘Umar mengambil lembaran tersebut, lalu membaca, *“Bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang)*.”* Pada kalimat *“Arra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm”* (Yang Maha Pengasih dan Penyayang), dia berhenti dan meletakkan lembaran tersebut untuk berpikir sejenak, lalu mengambilnya lagi.

‘Umar terus membaca, *“Thâ’ Hâ’. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, bumi, di antara keduanya, dan yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*
(Dialah) Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang memiliki namanama yang baik” (QS Thâ’ Hâ’ [20]: 1-8).

‘Umar berkata, *“Dari hal ini kaum Quraisy telah lari.”* ‘Umar terus melanjutkan bacaannya hingga ayat, *“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingatku. Sungguh Hari Kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap diri itu dibalas dengan apa yang telah ia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa”* (QS Thâ’ Hâ’ [2]: 14-16). ‘Umar berkata, “Semestinya

yang mengatakan kalimat ini tidak ada yang disembah selain Dia. Tunjukkanlah kepadaku di mana Muhammad!"[3]

3 *Târîkh Al-Khulafâ*, h. 43-44. *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, bab 1, h. 344, karya Imam Ahmad.

Kecenderungannya terhadap Islam

Mendengar perkataan 'Umar, Khabbab langsung keluar dari persembunyiannya seraya berkata, "Ketahuilah 'Umar, aku sangat berharap doa yang dipanjatkan Nabi Saw. pada Senin lalu menjadi kenyataan. Beliau berdoa '*Ya Allah, kuatkanlah agama Islam ini dengan orang yang paling Engkau cintai di antara kedua orang ini, yaitu 'Umar ibn Al-Khaththab atau Abu Jahal 'Amr ibn Hisyam.*'"

'Umar lantas berkata, "Kalau begitu, tunjukkan kepadaku di mana Muhammad." Karena meyakini ketulusan 'Umar, mereka lalu memberitahukan keberadaan Rasulullah Saw., "Beliau ada di sebuah rumah di Shafa bersama beberapa sahabatnya."

'Umar kemudian membawa pedangnya dan bergegas menemui Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya. Sesampainya di sana, 'Umar langsung menggedor pintu dan memanggil-manggil Rasulullah. Mendengar suara 'Umar, beberapa sahabat merasa kaget dan tidak ada seorang pun yang berani membukakan pintu, mengingat kebencian 'Umar kepada Rasulullah Saw.

Hamzah ibn 'Abdul Muththalib melihat mereka merasa ketakutan. Dia berkata, "Ada apa dengan kalian?" Mereka

menjawab, “Yang datang adalah ‘Umar ibn Al-Khaththab.” Lalu, Hamzah berkata, “Izinkanlah dia masuk. Jika Allah menginginkan kebaikan darinya, dia akan masuk Islam. Jika tidak, membunuhnya sangat mudah bagi kita.”

Mereka lalu membukakan pintu untuk ‘Umar, sedangkan Hamzah bersama seorang sahabat lainnya mengawal ‘Umar untuk bertemu Rasulullah Saw. Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, *“Izinkan dia masuk.”* ‘Umar pun masuk dan Nabi bangkit menyambutnya dan menarik baju ‘Umar dengan kuat dan berkata, *“Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai putra Al-Khaththab? Demi Allah, menurutku engkau tidak akan berhenti sampai Allah menurunkan bencana atasmu!”*

‘Umar segera menjawab, “Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu untuk menyatakan keimananku kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawanya dari sisi Allah.” Maka, Rasulullah Saw. mengucapkan takbir.

Mendengar hal itu, seisi rumah pun tahu bahwa ‘Umar telah masuk Islam. Para sahabat bangkit dari tempatnya masing-masing. Mereka merasa lebih dimuliakan oleh Allah ketika ‘Umar masuk Islam bersama Hamzah ibn ‘Abdul Muththalib, dan mengetahui bahwa mereka akan membela Rasulullah Saw. dari musuh-musuhnya.[4]

4 *Sîrah Ibn Hisyâm,* bab 1, h. 319.

Bergelar Al-Fârûq

'Umar masuk Islam dengan kesungguhan yang tidak ada batasnya, dan membela Islam sekuat dia memerangi

Islam sebelumnya. Dia berdiri di hadapan Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di jalan yang benar apabila kita mati ataupun hidup?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Benar, demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya kalian berada di jalan yang benar apabila kalian mati ataupun hidup."* 'Umar lalu berkata, "Kalau begitu kenapa kita harus bersembunyi? Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran Islam, kita harus keluar!" Saat itu Rasulullah Saw. tampaknya telah berpikir bahwa sudah saatnya untuk mengumumkan Islam secara terang-terangan. Di samping dakwahnya mulai kuat dan mampu membela dirinya, beliau memerintahkan untuk mengumumkan Islam.

Rasulullah Saw. kemudian keluar dalam dua barisan. Barisan pertama dipimpin oleh 'Umar, sementara barisan lainnya dipimpin oleh Hamzah. Derap langkah kaki mereka menerbangkan pasir jalanan yang mereka lalui, sampai akhirnya mereka masuk ke Masjid Al-Haram.

Ketika melihat kedua barisan yang dipimpin oleh Hamzah dan 'Umar, kaum kafir Quraisy tampak muram wajahnya dan merasa gundah. Sejak itulah Rasulullah Saw. memberi gelar *Al-Fârûq* sang pembela antara haq dan bathil kepada 'Umar.[5]

5 *Shafwatu Al-Shafwah*, bab 1, h. 103-104. *Hilyah Al-Auliyâ'*, bab 1, h. 40.

Mengabarkan Keislamannya kepada Kaum Quraisy

Ketika masuk Islam, 'Umar ibn Al-Khaththab ingin mengabarkan keislamannya tersebut kepada seluruh dunia, meskipun harus mendapatkan kecaman dan perlawanan. 'Abdullah ibn 'Umar, berkata, "Ketika 'Umar masuk Islam, kaum Quraisy belum mengetahuinya. Maka dia bertanya kepada orang-orang, 'Siapakah dari penduduk Makkah yang paling pandai menyiarkan berita?' Dikatakan kepadanya, 'Jamil ibn Ma'mar Al-Jamhi.' 'Umar lalu menemuinya, sedangkan aku ikut bersamanya dari belakang dan melihat apa yang akan dilakukannya. Aku adalah seorang anak kecil yang sadar atas apa yang aku lihat dan dengar.

'Umar mendatanginya dan berkata, 'Wahai Jamil, aku telah masuk Islam.' Demi Allah, Jamil tidak menjawab apa pun. Dia langsung bangkit menarik baju 'Umar dan berdiri di depan pintu Masjid Al-Haram, lalu berteriak sekencang mungkin, 'Wahai kaum Quraisy, ketahuilah bahwa 'Umar telah menyimpang!' 'Umar berkata di belakangnya, 'Bohong, yang benar adalah aku telah masuk Islam. Aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya.'

Kaum Quraisy yang berada di sana langsung menyerang 'Umar. 'Umar menyerang 'Utbah ibn Rabi'ah hingga terjatuh lalu memukulnya dan mencongkel kedua matanya hingga membuat 'Utbah merasa kesakitan dan berteriak. Maka, orang-orang pun menyingkir dari 'Umar.[6]

Mereka terlibat perkelahian sampai tengah hari dan merasa kelelahan. 'Umar lalu duduk seraya berkata, "Silakan lakukan apa saja yang kalian mau! Aku bersumpah dengan nama Allah,

jika kami berjumlah 300 orang, kami akan meninggalkan tanah ini untuk kalian atau kalian yang meninggalkan tanah ini untuk kami."

Kala itu, datanglah seorang laki-laki yang mengenakan pakaian dari sutra berkata, "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata, "Putra Al-Khaththab telah menyimpang."

Laki-laki itu berkata lagi, "Lantas apa masalahnya? Dia yang memilih agamanya sendiri. Apakah kalian pikir Bani 'Adi menyerahkan temannya kepada kalian seperti ini? Tinggalkanlah dia sendiri." Lalu aku bertanya kepada ayahku di kota Madinah, 'Wahai ayahku, siapakah laki-laki dari kaum Quraisy yang membelamu saat engkau baru masuk Islam?' Dia berkata, 'Dia adalah Al-'Ash ibn Wa'il Al-Sahmi.'"[7]

6 Imam Ah̲mad *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, bab 1, h. 346. Isnadnya hasan.
7 Al-Thabari, *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, h. 192.

'Umar dan Dua Sahabatnya Saat Hijrah

Ketika hendak hijrah ke Madinah, 'Umar memberitahukan kepada 'Ayyasy ibn Rabi'ah dan Hisyam ibnAl-'Ash. Mereka sepakat untuk bertemu di perkampungan Bani Ghaffar yang berjarak sekitar 10 mil dari Kota Makkah. Jika ada yang tidak di sana pada waktu yang telah ditentukan, berarti dia tertahan, dan hendaklah kedua temannya berangkat hijrah.

Ketika tiba waktu yang ditentukan, 'Umar dan 'Ayyasy datang ke sana. Hisyam ternyata tertahan dan tidak dapat berangkat. Dia disiksa sehingga kembali ke agamanya yang dulu. 'Umar dan 'Ayyasy akhirnya sampai di Madinah, lalu

singgah di perkampungan Rifa'ah ibn 'Abdul Mundzir di daerah Kuba.

Sementara Abu Jahal dan Harits ibn Hisyam (saudara 'Ayyasy) menyusul 'Ayyasy ibn Rabi'ah sampai ke Madinah. Mereka berkata, "Wahai 'Ayyasy, demi Allah! Ibumu telah bernazar bahwa dia tidak akan berteduh dan meminyaki kepalanya sampai dia melihatmu."

Lalu 'Ayyasy meminta pendapat 'Umar. 'Umar berkata, "Demi Allah, mereka berdua tidak punya keinginan lain selain mengeluarkanmu dari Islam. Hati-hatilah terhadap mereka. Demi Allah, jika ibumu terganggu oleh kutu, dia pasti meminyaki rambutnya. Dan jika panas matahari Makkah membara, dia pasti berteduh."

'Ayyasy ibn Rabi'ah berkata, "Aku akan membersihkan sumpah ibuku. Di sana aku mempunyai uang, dan aku akan mengambilnya." 'Umar berkata, "Demi Allah, engkau telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling kaya di antara kaum Quraisy. Engkau akan aku beri separuh hartaku dan sebagai gantinya engkau tidak perlu pergi bersama mereka berdua."

Namun, 'Ayyasy tidak menuruti saran 'Umar dan lebih memilih pulang bersama mereka, lalu 'Umar berkata, "Jika engkau lebih memilih melakukan apa yang engkau inginkan, ambillah untaku ini, karena ia unta yang andal dan penurut.Tetaplah engkau berada di atas punggungnya. Jika engkau melihat sesuatu yang mencurigakan, selamatkanlah dirimu dengan unta ini."

Ketika mereka bertiga tiba di Badhjanan (sebuah gunung di dekat Kota Makkah), Abu Jahal berkata, "Demi Allah, wahai

Saudaraku, sungguh untaku ini berjalan sangat lamban. Ia tidak bisa membawaku mengejar untamu."

'Ayyasy berkata, "Ya betul juga. Kemudian 'Ayyasy menghentikan untanya dan turun. Begitu pula Abu Jahal dan Harits. Ketika mereka sama-sama turun, keduanya lalu mengikatnya, membawanya masuk ke Makkah dan menyiksanya. Mereka berkata, "Hai penduduk Makkah, seperti inilah yang harus kalian lakukan terhadap orang-orang yang bodoh di antara kalian." Lalu mereka memenjarakan 'Ayyasy.[8]

8 Ali Al-Thanthawi, *Akhbâr 'Umar,* h. 24-25.

Hijrah secara Terang-terangan
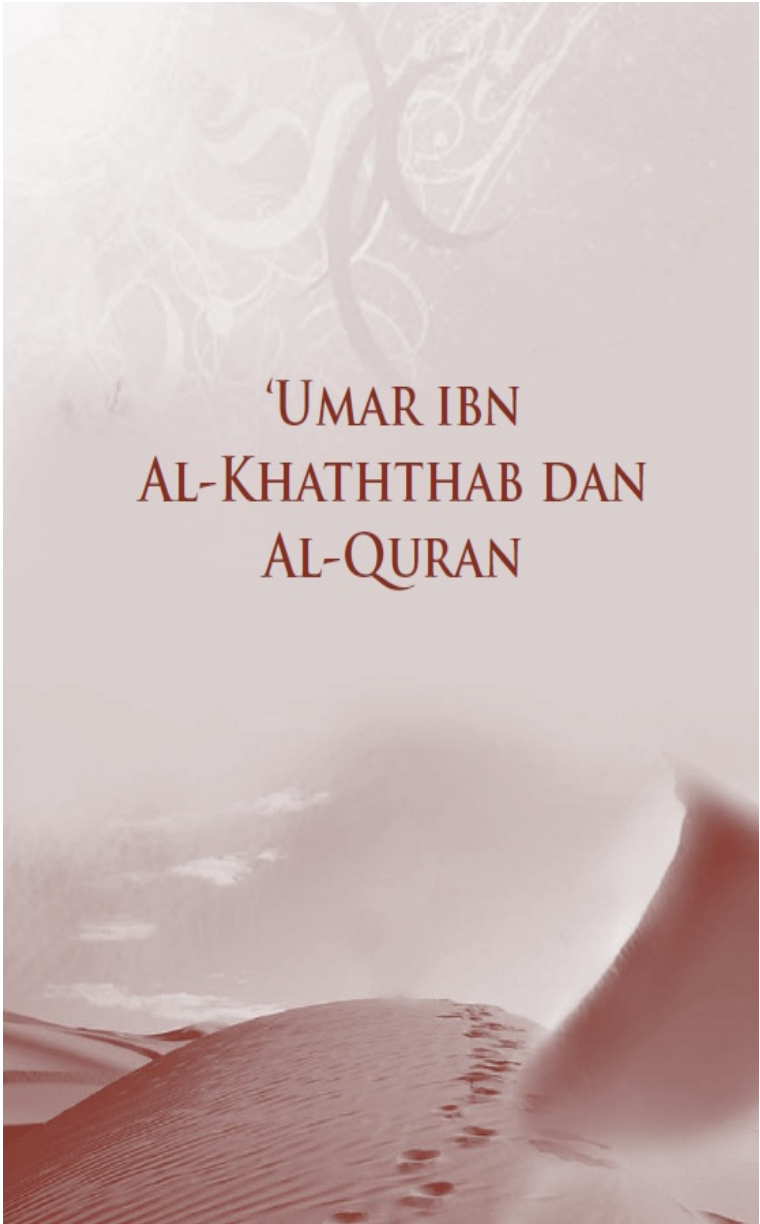
Dari 'Abdullah ibn 'Abbas r.a. yang berkata, "'Ali ibn Abi Thalib berkata kepadaku, 'Aku tidak mengetahui seorang pun yang hijrah melainkan dengan sembunyi-sembunyi, kecuali 'Umar ibn Al-Khaththab.' 'Umar menyandang pedang dan busur anak panahnya di pundak lalu mendatangi Ka'bah, tempat kaum Quraisy sedang berada di halamannya. Dia melakukan tawaf sebanyak tujuh kali dan mengerjakan shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim.

Kemudian 'Umar mendatangi perkumpulan mereka satu per satu dan berkata, 'Barang siapa ibunya merelakan kematiannya, anaknya menjadi yatim, dan istrinya menjadi janda, temuilah aku di belakang lembah itu.' 'Ali berkata, 'Tidak ada seorang pun yang mengikuti 'Umar kecuali orang-orang yang tertindas, hingga dia mengajarkan dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar.'"[9]

9 *Shahîh Al-Tautsîq fi Sîrah Al-Fârûq*, h. 30.

Penduduk Kota Madinah dan Kedatangan 'Umar

Dari Barra' ibn 'Azib yang berkata, "Sahabat Rasulullah Saw. yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab ibn 'Umair dan Ibn Ummi Maktum r.a. Keduanya mengajarkan Al-Quran. Kemudian datang 'Ammar, Bilal, dan Sa'ad r.a. Lalu datanglah 'Umar ibn Al-Khaththab bersama dua puluh orang, dan Rasulullah Saw. Aku tidak melihat yang menyenangkan bagi penduduk Madinah kecuali kedatangan Rasulullah. Ketika beliau datang, aku membaca, 'Sucikanlah nama TuhanmuYang Mahatinggi.'"[10][]

10 Hadis ditakhrij oleh Ibn Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya.

'Umar ibn Al-Khaththab dan Al-Quran

Kesesuaian Pendapat 'Umar dengan Al-Quran

Pemahaman 'Umar terhadap Al-Quran begitu kuat. Ada beberapa pendapat 'Umar yang sesuai dengan Al-Quran. 'Umar berkata, "Pendapatku sesuai dengan ayat-ayat Allah pada tiga perkara." Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, seandainya kita menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." Maka, turunlah firman Allah Swt., *Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat* (QS Al-Baqarah [2]: 125).

'Umar melanjutkan, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau menyuruh istri-istrimu berhijab. Sebab orang yang berbicara dengan mereka adalah orang yang baik dan buruk." Allah pun menurunkan ayat tentang hijab. Kemudian suatu saat 'Umar mendengar Rasul mengeluh atas sebagian istrinya, maka dia pun menemui mereka dan berkata, "Berhentilah kalian mengeluh atau Allah akan mengganti kalian untuk Rasulullah dengan yang lebih baik daripada kalian."

Saat 'Umar mengatakan hal itu kepada salah satu istrinya, dia menjawab, "Wahai 'Umar, tidakkah ada nasihat untuk istri-istri Rasulullah Saw., hingga engkau yang menasihati mereka?" Maka, Allah Swt. menurunkan ayat, *Boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, taat, bertobat, mengerjakan ibadah, berpuasa, yang janda, dan yang perawan* (QS Al-Tahrîm [66]: 5).[1]

1 HR Al-Bukhari no. 4483.

Kesesuaian Pendapat 'Umar dalam Pengharaman Khamar

Dari Abu Maisarah yang berkata, "Sesungguhnya 'Umar ingin mengharamkan khamar, karena khamar itu menghilangkan harta dan akal. Dia berdoa, 'Ya Allah, berilah penjelasan kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memadai!"' Maka, turunlah ayat, *Mereka menanyakan kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya*" (QS Al-Baqarah [2]: 219). 'Umar pun dipanggil dan ayat tersebut dibacakan kepadanya.

'Umar lalu berdoa lagi, "Ya Allah, berilah penjelasan kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memadai!" Maka, turunlah ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan"* (QS Al-Nisâ' [4]: 43). Lalu 'Umar dipanggil dan ayat tersebut dibacakan kepadanya.

Setelah itu 'Umar berdoa lagi, "Ya Allah, berilah penjelasan kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memadai!" Maka turunlah ayat yang terdapat dalam Surah Al-Mâ'idah

(5) ayat 90-91, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."*

'Umar pun dipanggil dan ayat tersebut dibacakan kepadanya. Ketika sampai pada ayat, *Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)*, lantas 'Umar r.a. berkata, "Kami berhenti, kami berhenti!"[2]

2 *Sunan Al-Nasâ'i*, bab 2, h. 323.

Adab Meminta Izin Masuk

Nabi Saw. mengutus seorang anak kecil dari kaum Anshar kepada 'Umar ibn Al-Khaththab pada waktu zhuhur. Anak itu masuk untuk memanggilnya, sedangkan 'Umar saat itu tengah tidur dan tersingkap sebagian tubuhnya. Lalu 'Umar berkata, "Ya Allah, haramkanlah mendatangi kami pada waktu tidur." Dalam riwayat yang lain 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sudikah kiranya Allah Swt. memberikan perintah dan larangan dalam meminta izin?"

Maka turunlah ayat, *Wahai orang-orang yang beriman! hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu pada tengah hari, dan sesudah shalat 'Isya'. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayanimu, sebagian kamu atas pada sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui; Mahabijaksana*[3]

(QS Al-Nûr [24]: 58).

Tidak Menshalatkan Orang-Orang Munafik

'Umar berkata, ketika 'Abdullah ibn Ubay (pemimpin orang-orang munafik) meninggal dunia, Rasulullah Saw. diundang untuk menshalatkannya. Beliau pun memenuhinya. Namun, ketika beliau berdiri, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, musuh Allah yang paling besar adalah 'Abdullah ibn Ubay, yang mengatakan begini dan begitu." 'Umar menyebutkan peristiwaperistiwa yang dilakukan oleh 'Abdullah ibn Ubay semasa hidupnya.

Rasulullah Saw. tersenyum saja, lalu berkata kepada 'Umar, "*Sebenarnya dalam hal ini aku diberi kebebasan untuk memilih. Sebab telah dikatakan kepadaku, (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak mau memohonkan ampun bagi mereka. Walaupun engkau memohon ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka* (QS Al-Taubah [9]: 80)*. Sekiranya aku tahu, jika aku memohonkan ampunan lebih dari tujuh puluh kali agar dia diampuni, tentu aku akan memohonkan ampunan lebih dari itu."*

Kemudian, Rasulullah Saw. menshalatkan Jenazah 'Abdullah ibn Ubay lalu berjalan bersama 'Umar dan berdiri di atas kuburnya hingga selesai penguburan. 'Umar berkata, "Aku heran terhadap diriku dan keberanianku kepada Rasulullah Saw., padahal Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Tidak lama kemudian turunlah ayat, *Janganlah engkau (Muhammad) melakukan shalat untuk*

seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selamanya, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di atas kuburnya (QS Al-Taubah [9]: 84). Maka, sejak itu Rasulullah Saw. tidak lagi melakukan shalat bagi seorang munafik dan tidak juga berdiri di atas kuburnya hingga beliau wafat.[4]

'3 Ali Al-Thanthawi, *Akhbâr 'Umar*, h. 381.
4 HR Muslim.

Sedekah yang Disedekahkan Allah kepada Kalian

'Umar terkadang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang beberapa ayat, dan mendengar seorang sahabat menafsirkannya dari Rasulullah Saw. tentang suatu ayat kemudian menghafal dan mengajarkannya kepada orang-orang yang ingin menimba ilmu. Ya'la ibn Umayyah berkata, "Aku bertanya kepada 'Umar ibn Al-Khaththab tentang penjelasan ayat, *Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir* (QS Al-Nisâ' [4]: 101). Adapun sekarang manusia sudah merasa aman."

Maka, 'Umar menjawab, "Aku juga merasa heran. Karena itu aku menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, *'Itu (qashar) adalah sedekah yang Allah sedekahkan kepada kalian. Karena itu terimalah sedekah-Nya.'*"[5][]

5 HR Ahmad.

‘Umar di Sejumlah Medan Jihad

‘Umar Membunuh Pamannya

Suatu hari ‘Umar ibn Al-Khaththab r.a. bertemu dengan Sa‘id ibn Al-‘Ash lalu berkata kepadanya, “Kurasa, engkau mengira bahwa aku telah membunuh ayahmu. Andaikan aku membunuhnya, aku tidak akan meminta maaf kepadamu karena telah membunuhnya. Aku hanya membunuh pamanku, Al-‘Ash ibn Hisyam ibn Al-Mughirah. Sedangkan ayahmu, aku temukan dia sedang melampiaskan amarahnya. Aku mencoba menghalanginya, tetapi datanglah anak pamannya yang kemudian menyerang dan membunuhnya.”[1]

1 *Sîrah Ibn Hisyâm*, bab 2, h. 72

Apakah Engkau Berbicara dengan Suatu Kaum yang Telah Menjadi Bangkai?

Dari Anas yang berkata, “Kami pernah bersama ‘Umar di antara Makkah dan Madinah, dan kami melihat hilal. Aku termasuk orang dengan penglihatan tajam sehingga aku dapat melihatnya. Aku berkata kepada ‘Umar, ‘Tidakkah engkau melihatnya?’ ‘Umar berkata, ‘Aku akan melihatnya ketika aku terbaring di tempat tidurku.’”

‘Umar kemudian menceritakan kepada kami tentang para ahli badar, ‘Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah memperlihatkan kepada kita tempat kematian mereka kemarin.’ Beliau bersabda, *‘Ini tempat kematian si fulan besok, jika Allah menghendaki. Dan ini tempat kematian si fulan besok, jika Allah menghendaki.’* Mereka kemudian meninggal dunia di tempat yang disebutkan ‘Umar.

Aku berkata, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, tidaklah mereka melangkah untuk itu, kecuali mereka dibantai di sana.' 'Umar kemudian memerintahkan mereka agar dimasukkan ke sumur. Rasulullah Saw. mendatangi mereka dan bersabda, *'Wahai Fulan dan Fulan, apakah kalian telah menemukan apa yang Allah janjikan kepada kalian sebagai suatu kebenaran? Sesungguhnya Aku telah menemukan apa yang Allah janjikan kepadaku sebagai suatu kebenaran.'*

'Umar bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah Engkau sedang berbicara dengan suatu kaum yang telah menjadi bangkai?' Beliau menjawab, *'Tidaklah kalian dapat lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka. Hanya saja mereka tidak dapat menjawab.'"*[2]

2 HR Ahmad dalam *Al-Musnad.*

'Umar dan 'Umair ibn Wahab

Setelah Perang Badar, 'Umair ibn Wahab (sebelum masuk Islam) datang ke Madinah hendak membunuh NabiSaw. Saat itu, 'Umar ibnAl-Khaththab tengah bercakap-cakap dengan kaum muslimin tentang Perang Badar dan pertolongan Allah kepada mereka. Tiba-tiba 'Umar melihat 'Umair ibn Wahab membawa pedang terhunus, turun dari untanya dan mengikatnya di pintu masjid. 'Umar berkata kepada para sahabat, "Itu dia musuhAllah,

'Umair ibn Wahab. Demi Allah, pasti dia datang dengan maksud jahat. Dialah yang menghasut banyak orang dan mengerahkan mereka untuk memerangi kita pada Perang

Badar!"

Lalu 'Umar r.a. segera berlari menuju rumah Rasulullah Saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, musuh Allah, 'Umair ibn Wahab, telah datang dengan membawa pedangnya." Rasulullah Saw. berkata, *"Bawa dia masuk untuk menghadapku."* Lalu 'Umar membawa 'Umair masuk sambil memegang tali pedang beracun yang diselempangkan di pundaknya, dan berkata kepada beberapa sahabat Anshar, "Temanilah Rasulullah Saw. Waspadalah terhadap orang jahat ini, sesungguhnya dia tidak aman."

Ketika melihat 'Umair di bawah pengawalan 'Umar, Rasulullah Saw. bersabda, *"Lepaskan dia, wahai 'Umar, dan duduklah engkau, 'Umair."* 'Umair kemudian duduk dan berkata, "Selamat pagi untukmu, wahai Muhammad!" (ucapan penghormatan seperti itu lazim dilakukan masyarakat jahiliyah). Lalu Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan suatu ucapan kehormatan yang lebih baik daripada ucapanmu itu, wahai 'Umair, yaitu salam, suatu penghormatan bagi penduduk surga."*

Nabi Saw. bertanya kepada 'Umair, *"Wahai 'Umair, ada maksud apa engkau datang ke sini?"* Dia menjawab, "Ya Muhammad, aku datang ke sini hendak bertemu dengan anakku yang sekarang menjadi tawananmu. Aku meminta agar engkau berbuat baik kepadanya." Nabi Saw. bersabda, *"Lalu untuk apa pedang yang kau bawa itu?"* "Pedang ini tidak ada gunanya sedikit pun bagiku. Mudah-mudahan Allah menjelekkan pedang ini," jawab 'Umair. Nabi Saw. bertanya

lagi, *"Jujurlah kepadaku! Apa maksud kedatanganmu kemari?"* "Aku tidak datang ke sini kecuali untuk itu, wahai Muhammad," jawab 'Umair lagi.

Nabi Saw. bersabda, *"Bukan itu, wahai 'Umair! Akan tetapi engkau saat itu tengah duduk bersama Shafwan ibn Umayyah di Hijr, lalu kalian berdua menyebut-nyebut kaum Quraisy yang telah gugur pada Perang Badar. Lalu engkau berkata, 'Jika aku tidak memiliki utang, dan keluarga yang aku khawatirkan makannya, niscaya aku akan pergi untuk membunuh Muhammad. Lalu Shafwan ibn Umayyah bersedia melunasi utangmu dan menanggung kehidupan keluargamu, asal engkau dapat membunuhku untuknya. Sesungguhnya Allah Swt. berada di tengahtengah antara engkau dan perkaramu itu.'"*

'Umair lantas berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau benarbenar utusan Allah. Sungguh kami dulu mendustakan engkau, wahai Rasulullah, dengan apa yang telah engkau datangkan dari langit dan yang diturunkan atas engkau. Perkara yang engkau katakan tadi, sungguh ketika aku bercakap-cakap dengan Shafwan, tidak ada seorang pun yang tahu, melainkan aku sendiri dan Shafwan.

Sungguh, demi Allah, aku sekarang mengerti dan percaya bahwa segala sesuatu yang datang kepadamu adalah dari Allah.
Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam."

Maka, Rasulullah Saw. berkata, *"Ajarilah saudara kalian ini agama Islam dan Al-Quran, serta bebaskanlah*

tawanannya." Para sahabat pun melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw.[3]

3 *Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 260.

Teman Kami di Surga sedangkan Teman Kalian di Neraka

Pada penghujung Perang Uhud, Abu Sufyan berdiri dan berkata, "Adakah Muhammad di antara kalian?" Mendengar ini, Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabatnya, *"Jangan dijawab!"*

Abu Sufyan berkata lagi, "Adakah ibn Abu Qahafah (Abu Bakar) di antara kalian?" Rasulullah Saw. berkata, *"Jangan dijawab!"* Abu Sufyan berkata lagi, "Adakah 'Umar ibn Al-Khaththab di antara kalian?" Lalu dia melanjutkan ucapannya, "Mereka semua telah terbunuh. Seandainya mereka masih hidup tentu mereka sudah menjawab!"

Mendengar ucapan ini, 'Umar ibn Al-Khaththab tidak mampu menahan dirinya dan langsung menjawab, "Engkau bohong, wahai musuh Allah. Semoga Allah Azza wa Jalla mengekalkan sesuatu yang membuatmu sedih." Abu Sufyan berkata, "Junjunglah Hubal!" Rasulullah Saw. bersabda, *"Jawablah perkataannya!"* Para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Allah Azza wa Jalla itu lebih tinggi dan mulia."*

Abu Sufyan berteriak lagi, "Kami memiliki 'Uzza, sementara kalian tidak." Rasulullah Saw. berkata, *"Jawablah!"* Para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan?"

Rasulullah Saw. menjawab, *"Allah Azza wa Jalla adalah Pelindung kami, sementara kalian tidak memiliki pelindung."*

Abu Sufyan berkata lagi, "Hari ini sebagai balasan Perang Badar. Kemenangan dalam peperangan itu bergantian. Kalian akan mendapati perlakuan serupa yang tidak pernah aku perintahkan, tetapi juga tidak aku benci!" Dalam suatu riwayat, 'Umar menjawab, "Tidak sama, teman-teman kami yang meninggal tempatnya di surga sementara teman-teman kalian yang tewas tempatnya di neraka."

Lalu Abu Sufyan mendekati 'Umar dan berkata, "Apakah kami telah membunuh Muhammad, wahai 'Umar?" 'Umar menjawab, "Demi Allah, tidak. Sesungguhnya beliau sedang mendengarkanmu sekarang." Abu Sufyan berkata lagi, "Bagiku engkau lebih jujur daripada Ibn Qom'ah dan Abar, saat dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku telah membunuh Muhammad.'"[4]

4 Hadis sahih. *Al-Tautsîq fî Sîrah wa Hayât Al-Fârûq,* h. 189.

Ketaatannya Melaksanakan Shalat

Diriwayatkan dari Jabir yang berkata, "'Umar ibn Al-Khaththab datang pada Perang Khandaq setelah matahari terbenam hingga dia mengumpat orang-orang kafir Quraisy, seraya dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku belum shalat 'Ashar hingga matahari hampir terbenam!'

Maka, Nabi Saw. pun berkata, *'Demi Allah, aku juga belum melaksanakannya.'* Kemudian kami berdiri menuju Bathhan. Beliau berwudhu dan kami pun mengikutinya. Kemudian beliau melaksanakan shalat 'Ashar setelah matahari terbenam,

dan setelah itu dilanjutkan dengan shalat Maghrib."[5]

5 HR Al-Bukhari (596).

Jangan Engkau Utus Aku kepada Kaum Quraisy

Pada Perang Hudaibiyah, Rasulullah Saw. memanggil 'Umar dan mengutusnya kepada kaum Quraisy. Namun, 'Umar berkata "Wahai Rasulullah, aku mengkhawatirkan diriku atas kaum Quraisy, karena di Makkah tidak ada lagi Bani 'Adi ibn Ka'ab yang akan membelaku bila aku disakiti, dan engkau telah mengetahui permusuhanku dengan mereka. Aku menyarankan kepada engkau seseorang yang lebih terhormat, yaitu 'Utsman ibn 'Affan."

Maka, Rasulullah Saw. pun memanggil 'Utsman dan mengutusnya kepada kaum Quraisy. Beliau berkata, *"Sampaikan kepada mereka bahwa kita datang bukan untuk berperang, melainkan untuk melaksanakan umrah."*[6]

6 Ibn Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* bab 2 h. 228.

Rasulullah Saw. Tidak Memerintahkannya kepadaku

Pada Sya'ban 7 H, Rasulullah Saw. mengutus 'Umar ibn Al-Khaththab bersama 30 orang pasukan ke ujung wilayah Hawazin, Turbah (sebuah lembah di sebelah timur Hijaz). Lalu, bergeraklah 'Umar bersama seorang penunjuk jalan dari Bani Hilal. Mereka berjalan pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Namun, berita

kedatangan mereka sampai kepada Bani Hawazin sehingga mereka pun kabur. Ketika tiba di tempat tujuan, 'Umar dan pasukannya tidak mendapati seorang pun di sana. Maka, mereka pun kembali ke Madinah.

Penunjuk jalan dari Bani Hilal itu pun berkata kepada 'Umar, "Apakah engkau memiliki sekumpulan lain yang tertinggal olehmu dari wilayah Khasy'am yang menarik untukmu?" 'Umar menjawab, "Rasulullah Saw. tidak memerintahkanku ke sana, tetapi beliau memerintahkanku memerangi Bani Hawazin di Turbah."[7]

7 Al-Shalabi, *'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 52.

Izinkan Aku Memenggal Batang Lehernya

Setelah Perang Hunain, kaum muslimin kembali ke Madinah. Ketika mereka melewatiJa'ranah, RasulullahSaw. mengambil beberapa keping perak dari pakaian Bilal lalu membagi-bagikannya kepada para sahabat. Datanglah seseorang kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku adillah engkau!"

Beliau kemudian berkata, *"Celakalah engkau! Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil? Sungguh engkau telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil."* Kemudian 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal batang lehernya!"

Beliau bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah dari perkataan orang bahwa aku telah membunuh sahabatku. Sesungguhnya dia nanti akan memiliki teman-teman yang membaca Al-Quran, tetapi tidak sampai ke tenggorokan*

mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya."[8]

8 HR Muslim no. 1063.

'Umar dan Suhail ibn 'Amr

Suatu ketika, Suhail ibn 'Amr, salah seorang orator ulung di kalangan kaumQuraisy, menjadi tawanan kaum muslimin pada Perang Badar. 'Umar ibn Al-Khaththab mendekati Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan saya mencabut gigi seri Suhail ibn 'Amr agar dia tidak dapat mencela dirimu lagi setelah ini."

Rasulullah Saw. berkata, *"Jangan, wahai 'Umar! Aku tidak akan merusak tubuh seseorang, karena nanti Allah akan merusak tubuhku walaupun aku ini seorang Nabi. Mudah-mudahan kelak pendirian Suhail akan berubah menjadi seperti yang engkau sukai."*

Ketika Rasulullah Saw. wafat, tak sedikit penduduk Makkah yang ingin keluar dari Islam, hingga 'Utab ibn Usaid (gubernur Makkah kala itu) mengkhawatirkan keadaan mereka dan bersembunyi. Suhail ibn 'Amr, berdiri dan memulai pidatonya dengan memuji Allah, kemudian menyebutkan wafatnya Rasulullah Saw., "Kematian Rasulullah Saw. tidak menambah Islam, kecuali semakin kuat. Barang siapa kami curigai keluar dari agama ini, akan kami penggal kepalanya!"

Akhirnya orang-orang kembali pada Islam dan berhenti dari keinginan untuk murtad, dan 'Utab ibn Usaid kembali

muncul. Barangkali inilah 'pendirian' yang dimaksud oleh Rasulullah Saw.[9]

9 *Sîrah Ibn Hisyâm*, bab 2, h. 337.

Mengapa Kita Menghina Agama Kita?

Ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah (antara kaum muslimin dan musyrikin), 'Umar r.a. datang kepada Rasulullah Saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan?"

"*Benar."* jawab Nabi Saw., 'Umar bertanya lagi, "Bukankah korban-korban dari kita masuk surga dan korban-korban dari mereka masuk neraka?"

Nabi Saw. menjawab, "*Benar."* 'Umar bertanya, "Lalu mengapa kita menghina pada agama kita dengan berdamai dengan mereka sehingga kita kembali padahal Allah belum memberikan keputusan?"

Nabi Saw. menjawab, "*Wahai putra Al-Khaththab, sesungguhnya aku adalah Rasulullah dan Dia tidak akan pernah menyianyiakanku selamanya."*

'Umar merasa belum puas, sehingga dia pergi menemui Abu Bakar r.a. seraya berkata, "Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan?"

"Wahai Ibn Al-Khaththab, sesungguhnya beliau adalah utusan Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan beliau selamanya," jawab Abu Bakar. Lalu turunlah Surah Al-Fath, dan Rasulullah Saw. membacakannya kepada 'Umar hingga

akhir surah.

'Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu berarti kemenangan?" Nabi Saw. menjawab, *"Ya, benar."* 'Umar berkata, "Aku terus melaksanakan sedekah, puasa, shalat, dan membebaskan budak karena khawatir dengan perkataan yang telah aku katakan, dan berharap semuanya menjadi baik."[10]

10 Al-Thanthawi, *Akhbâr 'Umar,* h. 34-35.

Abu Sufyan, Musuh Allah

Pada masa penaklukan Kota Makkah, Rasulullah Saw. singgah di Mar Al-Zhahrân (wilayah dekat Makkah) untuk beristirahat. Pada malam itu, Abu Sufyan merasa gundah. Saat kebingungan seperti itu, dia bertemu dengan 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib yang sedang menaiki *bigal* (persilangan kuda dan keledai) berwarna putih milik Rasulullah Saw.

"Celaka engkau, wahai Abu Sufyan! Lihatlah, Rasulullah Saw. datang bersama ribuan kaum Muslim! Demi Allah, berhati-hatilah kaum Quraisy pada pagi hari nanti!" ucap 'Abbas. "Bagaimana caranya menghindar dari semua itu? " tanya Abu Sufyan.

'Abbas berkata, "Demi Allah, jika Rasulullah berhasil menangkapmu, dia pasti memenggal lehermu. Oleh karena itu, naiklah di belakang *bigal* ini! Aku akan membawamu ke tempat Rasulullah Saw. lalu meminta jaminan keamanan untukmu kepada beliau." Maka, Abu Sufyan pun naik di belakang 'Abbas sedangkan kedua orang temannya menuju

jalan pulang.

'Abbas bercerita, "Setiap kali melewati obor-obor kaum muslimin, mereka bertanya, 'Siapakah ini?' Namun, ketika melihat *bigal* Rasulullah Saw. dan aku yang menungganginya, mereka mengatakan, 'Paman Rasulullalah Saw. sedang menaiki *bigal* beliau." Hingga aku melewati obor 'Umar ibn Al-Khaththab, dan dia bertanya, 'Siapa ini?' Lalu 'Umar mendekatiku, dan ketika melihat ada Abu Sufyan naik di belakangku dia berkata, 'Abu Sufyan, musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan dirimu tanpa suatu perjanjian pun.'" Karena khawatir, 'Abbas mempercepat langkah *bigal*-nya agar dapat mendahului 'Umar. Mereka pun langsung masuk ke tempat Rasulullah Saw.

Setelah itu, barulah 'Umar masuk sambil berkata, "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan. Allah telah menundukkannya tanpa suatu perjanjian pun. Biarkan aku memenggal lehernya."

Namun, 'Abbas segera berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berjanji untuk melindunginya." Ketika 'Umar telah banyak bicara, 'Abbas berkata, "Sebentar, wahai 'Umar. Jika dia dari kalangan Bani 'Adi, engkau tidak akan berbicara seperti itu, tetapi engkau mengetahui bahwa dia dari kalangan Bani 'Abd Manaf."
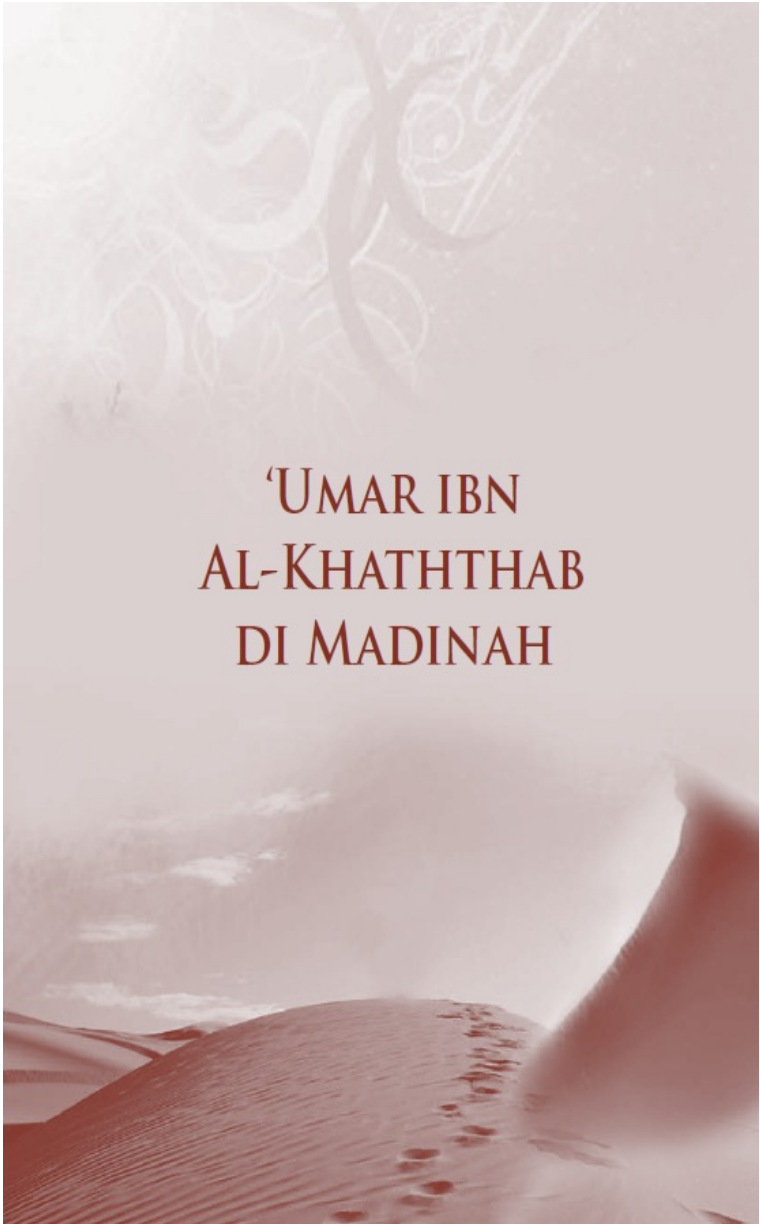
'Umar berkata lagi, "Wahai 'Abbas, demi Allah, keislamanmu pada hari engkau masuk Islam lebih aku cintai daripada Islamnya Abu Sufyan jika dia masuk Islam."

Rasulullah Saw. berkata, "*Wahai 'Abbas, pergilah dengan Abu Sufyan ke tempat peristirahatanmu dan*

menghadaplah kepadaku esok hari!"[11] []

11 Abu Faris, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* h. 519-520.

‘Umar ibn Al-Khaththab di Madinah

Mereka Berdiri dan Bersembunyi di Balik Hijab

Dari Sa'ad ibn Abi Waqqash, yang berkata, "Pada suatu hari 'Umar meminta izin masuk menemui Rasulullah Saw. Kebetulan saat itu ada beberapa perempuan Quraisy sedang berbicara kepada beliau dengan suara yang cukup keras. Mereka banyak sekali mengajukan pertanyaan. Mendengar 'Umar meminta izin masuk, mereka bergegas bersembunyi di balik tirai. Lalu, Rasulullah Saw. mengizinkan 'Umar masuk dan tersenyum.

Melihat Rasulullah Saw. tersenyum, 'Umar berkata, 'Semoga Allah selalu membuat engkau dalam keadaan senang dan gembira, wahai Rasulullah!' Rasulullah Saw. berkata, '*Aku heran dengan perempuan-perempuan yang berada di sampingku tadi. Begitu mendengar suaramu, mereka segera bersembunyi di balik hijab (tirai)*.' 'Umar menjawab, 'Sebenarnya, engkaulah yang lebih pantas untuk mereka segani, wahai Rasulullah.'

Selanjutnya 'Umar berkata, 'Wahai perempuan yang menjadi musuh dirinya sendiri, apakah kalian segan kepadaku sementara tidak segan kepada Rasulullah Saw.?' Mereka menjawab, 'Ya, karena engkau lebih keras dan kasar ketimbang Rasulullah Saw.' Rasulullah Saw. bersabda, *'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak akan ada setan yang menemuimu di satu jalan yang kamu lalui, kecuali ia pasti akan mencari jalan lain selain jalan yang kamu lalui itu.'"*[1]

1 HR Al-Bukhari no. 3683.

Aku Tidak Pernah Melihat Seorang Genius pun dari Umat Manusia yang Dapat Mengambil Air seperti ‘Umar ibn Al-Khaththab

Rasulullah Saw. berkata, *"Ketika tidur, aku bermimpi sedang berada di dekat sebuah sumur tua yang terdapat sebuah timba. Aku mengambil air dari sumur itu sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian Abu Bakar datang dan mengambil air sebanyak satu* atau *dua timba. Namun, dalam pengambilan airnya terdapat kelemahan, semoga Allah mengampuninya. Lalu datang ‘Umar ibn Al-Khaththab, dan tiba-tiba timba tersebut berubah menjadi besar. Aku tidak pernah melihat seorang genius pun dari umat manusia yang dapat mengambil air seperti ‘Umar hingga manusia beserta unta-unta mereka dapat minum dengan puas."*[2]

2 HR Al-Bukhari no. 3682.

Kecemburuan ‘Umar ibn Al-Khaththab

Rasulullah Saw. berkata, *"Aku bermimpi memasuki surga. Di sana aku bertemu seorang wanita yang bertahi mata, yaitu istri Abu Thalhah. Akupun mendengar suara langkah sandal. Aku bertanya, ‘Siapakah dia?’ Dia menjawab, ‘Dia Bilal.’ Kemudian, aku melihat istana yang di halamannya ada seorang perempuan sahaya. Aku bertanya, ‘Untuk siapakah istana itu?’ Dia menjawab, ‘Untuk ‘Umar.’" "Pada awalnya aku ingin masuk istana itu untuk melihat-lihat, tetapi aku teringat kecemburuanmu,"* kata

Rasul. Maka 'Umar berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah aku boleh cemburu kepadamu?'"[3]

Riwayat lain menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketika tidur, aku bermimpi melihat diriku berada di dalam surga dan menyaksikan seorang perempuan sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku lalu bertanya, 'Milik siapakah istana ini?' Dia menjawab, 'Milik 'Umar ibn Al-Khaththab.' Tiba-tiba saja aku teringat akan kecemburuanmu. Maka aku pun pergi meninggalkan tempat itu."* Seketika itu 'Umar menangis dan berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, apakah kepada engkau aku cemburu?"[4]

3 HR Muslim no. 2394.
4 HR Al-Bukhari no. 3680.

Ketika Rasulullah Saw. Sakit

'Abdullah ibn Zam'ah berkata, "Ketika Rasulullah Saw. sakit parah, aku dan beberapa kaum muslimin berada di samping beliau. Adapun Bilal mengumandangkan azan, maka beliau berkata, *'Perintahkanlah seseorang untuk mengimami shalat.'* 'Abdullah ibn Zam'ah berkata lagi, "Aku pun keluar dan ternyata 'Umar ada di tengah-tengah para sahabat, sementara Abu Bakar tidak ada.' Lalu aku berkata, kepadanya 'Berdirilah, wahai 'Umar! Pimpinlah shalat kaum muslimin.'"

'Umar pun berdiri, dan ketika dia bertakbir, Rasulullah Saw. mendengar suaranya. 'Umar adalah seorang laki-laki yang lantang suaranya. Beliau pun bertanya, *"Ke manakah Abu Bakar? Allah dan kaum muslimin tidak menyukai seperti itu. Allah dan kaum muslimin tidak menyukai seperti itu."*

Akhirnya beliau mengutus seseorang kepada Abu Bakar. Maka, dia pun datang setelah 'Umar selesai shalat. Kemudian Abu Bakar pun mengimami shalat kaum muslimin.

'Abdullah ibn Zam'ah berkata, "'Umar berkata kepadaku, 'Celakalah engkau! Apa yang engkau lakukan terhadapku, wahai Ibn Zam'ah? Demi Allah, aku tidak berpikir ketika engkau memerintahkanku, kecuali Rasulullah Saw. yang memerintahkanmu untuk menyuruhku menjadi imam. Kalau bukan karena itu, aku tidak akan mengimami kaum muslimin.' Aku berkata, 'Demi Allah, Rasulullah Saw. tidak memerintahkanku, tetapi ketika aku tidak melihat Abu Bakar, aku memandang bahwa engkaulah yang lebih berhak mengimami shalat.'"[5]

5 HR Abu Dawud no. 4660.

Aku Tidak Akan Bisa Mengalahkan Abu Bakar Selamanya

'Umar ibn Al-Khaththab r.a. berkata, "Rasulullah Saw. memerintahkan kami bersedekah, maka kami pun melaksanakannya. Aku berkata, 'Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakar, sebab aku belum pernah mengalahkan dia sebelumnya. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Rasulullah Saw. bertanya, '*Wahai 'Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?*' 'Semisal dengan ini,' jawabku. Lalu Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah Saw. pun bertanya, *'Wahai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?'* Abu Bakar menjawab, 'Aku

tinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasul-Nya.' Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya."[6]

6 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 25.

Antara Abu Bakar dan 'Umar

Ketika bersama para sahabatnya, Nabi Saw. melihat Abu Bakar datang sambil mengangkat bagian bawah pakaiannya hingga lututnya terlihat. Beliau berkomentar, "*Temanmu ini (Abu Bakar) telah bertengkar*." Lalu Abu Bakar mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara diriku dan 'Umar terjadi suatu masalah kecil.Aku segera memarahinya, tapi aku pun menyesalinya. Aku meminta maaf kepadanya, tetapi dia menolak. Karena itulah, aku datang menemuimu untuk mengadukan masalah ini."

Rasulullah Saw. berkata, "*Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.*" Beliau mengatakannya hingga tiga kali. Sementara di pihak lain, rupanya 'Umar juga menyesal karena tidak memaafkan Abu Bakar. Karena itulah, dia mendatangi rumah Abu Bakar, tetapi tidak menemukannya. Maka, 'Umar pun datang menemui Rasulullah Saw. Melihat kedatangannya, raut wajah Nabi Saw. berubah (karena marah) sampai-sampai Abu Bakar iba jika beliau memarahi 'Umar. Abu Bakar pun berlutut dan memohon, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku yang telah berbuat zalim kepada 'Umar." Abu Bakar mengatakannya hingga dua kali.

Dalam kondisi demikian, beliau bersabda, "*Allah*

mengutusku kepada kalian! Lalu kalian (dulu) mengatakan, 'Engkau (wahai Muhammad) berdusta!' Tetapi Abu Bakar berkata, 'Dia (Muhammad) benar!'. Dia telah melindungiku dengan diri dan hartanya. Bisakah kalian membiarkan sahabatku ini bersamaku? (Tidak melukai hatinya.—penerj.).' Beliau mengatakannya dua kali. Setelah kejadian itu, Abu Bakar tidak pernah disakiti lagi."[7]

7 HR Al-Bukhari.

Rasulullah Saw. Wafat

Ketika Rasulullah Saw. wafat, kaum muslimin berduka. Lalu berdirilah 'Umar berpidato di hadapan mereka, "Aku tidak mendengar siapa pun yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah wafat. Beliau hanya kembali kepada Allah, seperti Nabi Musa ibn Imran menghadap Allah meninggalkan kaumnya selama empat puluh hari. Demi Allah, aku berharap Nabi akan memotong tangan dan kaki siapa saja yang mengatakan bahwa beliau sudah wafat."

Kemudian, datanglah Abu Bakar ketika orang-orang tengah mendengarkan pidato 'Umar dan berkata kepadanya, "Duduklah, wahai 'Umar!" Lalu Abu Bakar berkata, "Barang siapa menyembah Muhammad Saw., ketahuilah beliau telah wafat.

Dan barang siapa menyembah Allah Swt., sesungguhnya Allah itu tetap hidup dan tidak akan pernah mati."

Selanjutnya dia membaca ayat, "*Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa*

rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur" (QS Âli 'Imrân [3]: 144).

'Abdullah ibn 'Abbas berkata, "Orang-orang seakan tidak mengetahui diturunkannya ayat tersebut hingga Abu Bakar membacakannya, lalu dibacakan pula oleh seluruh kaum muslimin. Ketika itu aku tidak mendengar siapa pun, kecuali dia membaca ayat tersebut."

'Umar berkata, "Demi Allah, ketika mendengar Abu Bakar membaca ayat itu, aku bercucuran keringat dan terjatuh ke tanah." 'Umar pun meyakini wafatnya Rasulullah Saw. dan menarik lagi kata-katanya.[8]

8 Dr. Musthafa Murad, *Al-Khulafâ Al-Râsyidûn*, h. 210-211,

'Umar Membaiat Abu Bakar Menjadi Khalifah

Setelah yakin dengan wafatnya Rasulullah Saw., 'Umar kemudian menyampaikan pidatonya seraya berkata, "Kemarin, aku berharap Rasulullah Saw. masih hidup sehingga beliau terus mengatur kita (maksudnya dia menginginkan beliau itu yang paling akhir wafatnya). Bila Muhammad Saw. telah wafat, sesungguhnya Allah Swt. telah menjadikan di tengah kalian cahaya dengan petunjuk yang Allah ajarkan kepada Muhammad Saw. Dan sesungguhnya Abu Bakar selalu menemani Rasulullah Saw. dan dia adalah salah satu dari dua orang (saat berada di Gua Tsur).

Sesungguhnya dia adalah orang yang paling layak memimpin kalian. Maka, bangkitlah kalian dan berikanlah baiat kepadanya."

'Umar berkata kepada Abu Bakar saat itu, "Naiklah ke atas mimbar." 'Umar terus membujuknya sampai akhirnya Abu Bakar naik ke atas mimbar dan orang-orang pun segera membaiatnya. Akan tetapi kaum Anshar menolak membaiat Abu Bakar r.a. dan berkata, "Kami mempunyai pemimpin dan begitupun dengan kalian." Kemudian, 'Umar berkata lagi, "Wahai Kaum Anshar, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah memerintahkan Abu Bakar menjadi imam shalat saat beliau masih hidup? Lalu, siapakah di antara kalian yang merasa berhak maju mendahului Abu Bakar?"

Kaum Anshar berkata, "Kami berlindung kepada Allah untuk maju mendahului Abu Bakar!" Maka, segera 'Umar berkata kepada Abu Bakar, "Ulurkan tanganmu." Abu Bakar pun mengulurkan tangannya dan 'Umar membaiatnya, lalu diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar.[9]

9 Dr. Musthafa Murad, *Al-Khulafâ Al-Râsyidûn*, h. 210-211.

'Umar dan Pasukan Usamah

Setelah membaiat Abu Bakar, 'Umar kembali bergabung dengan pasukan Usamah ibnZaid. Sebelum wafat, Rasulullah Saw. telah mengirimkan pasukan, termasuk di dalamnya 'Umar ibn Al-Khaththab, di bawah pimpinan Usamah ibn Zaid. Sebelum pasukan ini sampai di ujungAl-Khandaq, sampailah berita kepada mereka perihal wafatnya Rasulullah Saw.

Usamah menghentikan perjalanan dan berkata kepada 'Umar, "Kembalilah dan mintalah izin kepada orang yang menggantikan Rasulullah Saw. agar aku diperbolehkan pulang bersama pasukan, sebab aku bertanggung jawab atas mereka. Tidak ada yang menjamin keamanan khalifah Rasulullah dan pemuka Muslim dari serangan kaum musyrikin."

Kaum Anshar berkata, "Jika khalifah melarang kami pulang, sampaikanlah kepadanya permintaan kami, agar dia mengangkat seorang panglima perang yang usianya lebih tua daripada Usamah."

'Umar kembali dengan membawa perintah dari Usamah. Kemudian, dia menemui Abu Bakar dan menyampaikan apa yang dipesankan oleh Usamah. Abu Bakar berkata, "Andaikan aku diserang sekawanan anjing dan serigala, aku tidak akan pernah membatalkan keputusan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw." 'Umar berkata lagi, "Kaum Anshar menyuruhku menyampaikan kepadamu bahwa mereka memintamu mengangkat seorang panglima yang usianya lebih tua daripada Usamah."

Abu Bakar langsung bangkit dari duduknya, dan memegangi janggut 'Umar seraya berkata, "Celakalah engkau, wahai putra Al-Khaththab! Rasulullah Saw. telah mengangkatnya sebagai panglima, tapi engkau menyuruhku memecatnya?" Lalu, 'Umar pun menemui kaum Anshar, dan mereka bertanya, "Bagaimana hasilnya?" 'Umar pun menjawab, "Pergilah kalian! Kalian telah menyebabkanku dimarahi oleh Khalifah."[10]

10 Hadis ditakhrij oleh Ibn 'Asakir sebagaimana dalam *Mukhtashar Târîkh*

Dimasyq, bab 1, h. 170-173.

Dialah yang Benar

Pemurtadan terjadi di JazirahArab. Sebagian dari mereka menolak membayar zakat karena mereka membayarnya hanya kepada Rasulullah Saw. Mereka masih mau melaksanakan shalat, tetapi enggan membayar zakat. Maka, Abu Bakar memutuskan untuk memerangi mereka.

Dari Abu Hurairah r.a., yang berkata, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, dan Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, beberapa kelompok masyarakat Arab kembali menjadi kafir. 'Umar berkata, 'Wahai Abu Bakar, mengapa engkau memerangi manusia? Padahal Rasulullah Saw. telah bersabda, *'Aku telah diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan* Lâ Ilâha Illallâh. *Siapa yang mengucapkannya, berarti jiwa dan hartanya terpelihara, kecuali apa yang dibenarkan oleh syariah dan perhitungannya terserah kepada Allah Swt.'*

Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah, aku akan memerangi mereka yang membedakan antara kewajiban shalat dengan zakat, karena zakat merupakan kewajiban terhadap harta. Demi Allah, andaikan mereka menahan seutas tali yang biasa diberikan kepada Rasulullah Saw., aku akan memerangi mereka karena menahan tali itu.' 'Umar berkata, 'Demi Allah, tiada lain yang aku pahami, kecuali Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka. Maka, aku tahu bahwa dialah yang benar.'"[11]

11 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Firasat 'Umar

Al-Aswad Al-'Ansi mengaku sebagai Nabi di Yaman. Dia menghadirkan Abu Muslim Al-Khaulani. Dia menyalakan api yang sangat besar dan melemparkan Abu Muslim ke dalamnya, tetapi api itu tidak membakarnya.Seseorang berkata kepada Al-Aswad, "Jika engkau tidak mengusir orang ini, dia bisa merusak pengikutmu."

Maka, Al-Aswad pun meminta Abu Muslim pergi menuju Madinah. Dia mengikat untanya, lalu memasuki masjid dan mengerjakan shalat. 'Umar r.a. melihat Abu Muslim, maka dia berdiri menemuinya.

'Umar bertanya, "Dari mana engkau?" Abu Muslim menjawab, "Dari Yaman." 'Umar bertanya kembali, "Bagaimana keadaan orang yang dibakar oleh si pendusta?" Abu Muslim menjawab, "Dia 'Abdullah ibn Tsub." 'Umar berkata, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau orangnya?" Dia menjawab, "Ya."

Maka, 'Umar pun merangkulnya dan menangis. Kemudian 'Umar membawanya hingga mereka duduk di hadapan Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku hingga Dia menunjukkan kepadaku dari umat Muhammad seorang laki-laki yang dibakar seperti Ibrahim, kekasih Allah."[12]

12 *Ashhâb Al-Rasul* karangan Dr. Mahmud Al-Mashri (1/137), dikutip dari *Sair A'lâm Al-Nubalâ* (4/8-9).

Mu'adz ibn Jabal Menerima Usulan 'Umar

Mu'adz ibn Jabal tinggal di Yaman ketika Rasulullah Saw. masih hidup. Dia berjuang untuk berdakwah dan memerangi orang-orang yang murtad. Setelah Rasulullah Saw. wafat, dia kembali ke Madinah. Lalu 'Umar berkata kepada Abu Bakar, "Panggil orang ini (Mu'adz ibn Jabal)! Lalu ambillah setengah hartanya dan biarkan setengah lagi untuk penghidupannya."

Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah mengutusnya untuk bertugas, dan aku tidak akan mengambil sedikit pun harta darinya, kecuali dia sendiri yang memberikannya." 'Umar mengerti bahwa Abu Bakar tidak menerima usulannya, tetapi dia tetap yakin bahwa pendapatnya benar.

Maka, datanglah 'Umar kepada Mu'adz dan menyampaikan usulannya itu, dan berharap dia mau menyetujuinya. Mu'adz berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. mengutusku untuk bertugas dan aku tidak melakukan korupsi." 'Umar pun mengerti dan meninggalkannya. Menurutnya, dia telah menjalankan kewajiban untuk menasihati saudaranya.

Tiba-tiba keesokan harinya, Mu'adz mendatangi 'Umar dan berkata, "Aku akan menurutimu dan melakukan apa yang engkau usulkan itu, wahai 'Umar. Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi memasuki sebuah kolam yang penuh dengan air, dan aku cemas akan tenggelam. Untunglah engkau datang dan menyelamatkanku."

Mu'adz kemudian mendatangi Abu Bakar dan

menceritakan semua kisahnya itu, dan bersumpah tidak merahasiakan apa pun. Abu Bakar berkata, "Aku tidak akan mengambil sedikitpun darimu." Lalu 'Umar berkata, "Sekarang harta itu telah halal dan menjadi harta yang baik."[13]

13 *'Uyûn Al-Akhbâr*, bab 1, h. 125.

'Umar dan Penawanan 'Abbas

Seseorang dari Anshar menawan 'Abbas (paman Rasulullah Saw.) pada Perang Badar dan mengikatnya dengan kuat. Nabi Saw. berkata, *"Aku tidak dapat tidur malam ini karena pamanku, 'Abbas. Aku khawatir kaum Anshar akan membunuhnya."*

'Umar bertanya, "Apakah sebaiknya aku menemui mereka?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Ya*." Kemudian, 'Umar berkata kepada kaum Anshar, "Lepaskanlah 'Abbas." Mereka berkata, "Tidak, kami tidak akan melepaskannya." "Meskipun Rasulullah Saw. meridhainya?" tanya 'Umar. Mereka berkata, "Jika beliau ridha, ambillah dia."

Maka, 'Umar mengambilnya dan berkata, "Wahai 'Abbas, masuk Islamlah! Demi Allah, jika engkau masuk Islam, maka itu lebih aku cintai dari keislaman Al-Khaththab, sebab Rasulullah Saw. sangat mengharapkan keislamanmu."[14]

14 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 3, h. 298.

Abu Bakar Memberikan sedangkan 'Umar Tidak

'Uyainah ibn Hishan dan Al-Aqra' ibn Habis datang kepada khalifahAbu Bakar dan berkata, "Sesungguhnya di tempat kami ada tanah-tanah kosong yang tidak berumput dan tidak berfungsi. Bagaimana jika tanah itu engkau berikan kepada kami untuk kami garap dan tanami? Semoga akan lebih bermanfaat setelah hari ini."

Abu Bakar bertanya kepada penasihat di sekitarnya, "Bagaimana tanggapan kalian atas ucapan mereka tentang tanah kosong itu?" Mereka pun menjawab, "Menurut kami, sebaiknya engkau berikan saja tanah itu kepada mereka. Mudah-mudahan setelah hari ini tanah itu menjadi berguna."

Maka, Abu Bakar memutuskan untuk memberikannya dan membuat surat (catatan resmi), serta menyuruh mereka meminta kesaksian 'Umar. Mereka pun pergi kepada 'Umar meminta kesaksiannya terhadap catatan itu. Ketika membaca catatan tersebut, 'Umar langsung menyobeknya. Mereka berdua kaget dan mengumpat. 'Umar lalu berkata, "Dahulu Rasulullah Saw. menganggap kalian sebagai mualaf, ketika Islam masih kecil dan pemeluknya masih sedikit. Sedangkan sekarang Allah telah menjadikan Islam besar dan jaya, maka pergilah kalian bekerja sebagaimana kaum muslimin bekerja."

Mereka kembali menemui Abu Bakar dengan perasaan kesal dan berkata, "Kami tidak tahu, siapakah yang sebenarnya menjadi khalifah, engkau atau 'Umar?" Abu Bakar menjawab, "Dia, jika dia mau." Lalu 'Umar mendatangi Abu Bakar dalam keadaan marah dan berkata, "Beritahukan kepadaku tentang tanah yang engkau berikan kepada dua orang ini. Apakah tanah itu milikmu sendiri atau milik kaum
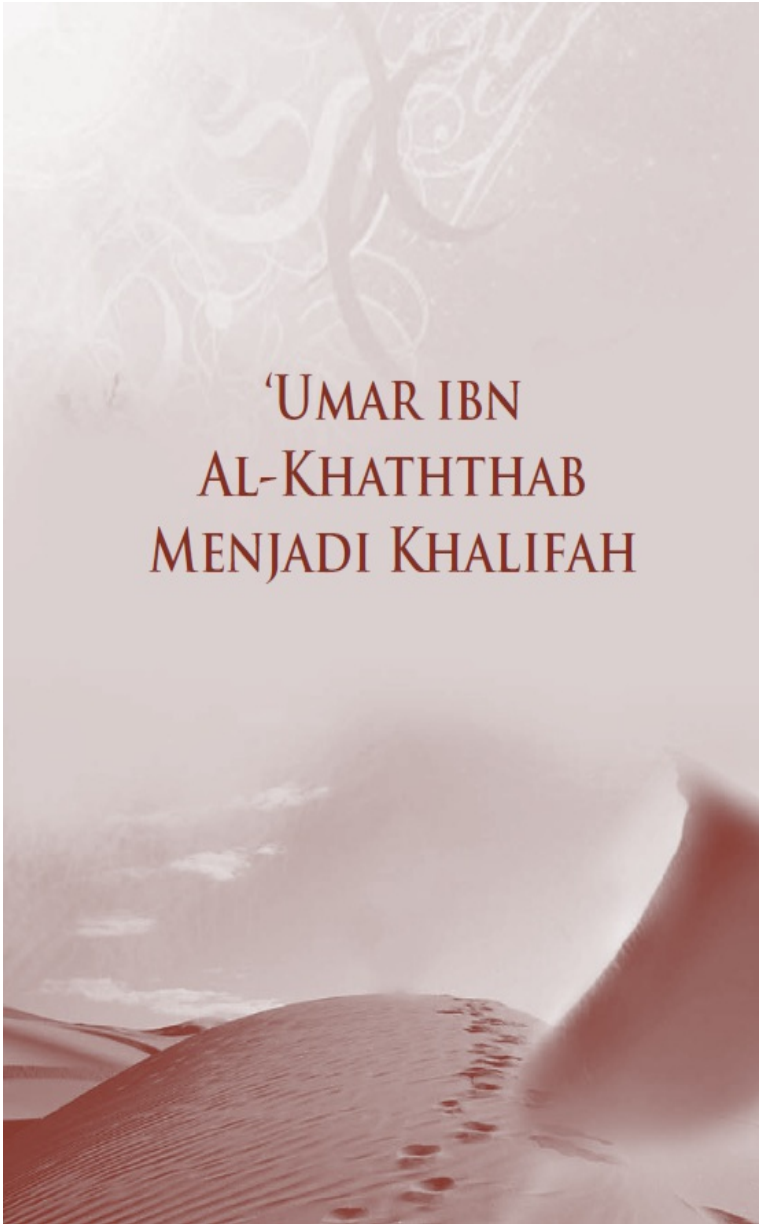
muslimin?"

Abu Bakar menjawab, "Milik kaum muslimin." "Lalu apa yang membuatmu memberikannya kepada kedua orang ini?" ucap 'Umar lagi. "Aku meminta pendapat kepada para penasihat di sekitarku dan mereka menasihatiku untuk memberikannya," jawab Abu Bakar.

'Umar lalu berkata, "Jika engkau meminta nasihat kepada mereka yang ada di sekitarmu, kaum muslimin lebih berhak engkau mintai nasihat dan keridhaannya." Abu Bakar berkata, "Dahulu aku katakan kepadamu bahwa engkau lebih unggul daripada aku dalam hal ini, dan engkau telah mengalahkanku."[15][]

15 Ibn Hajar *Al-Ishâbah*, bab 3, h. 55.

‘Umar ibn Al-Khaththab Menjadi Khalifah

Wasiat Pengangkatan Khalifah

Abu Bakar Al-Shiddiq meminta 'Utsman ibn 'Affan untuk menulis apa yang didiktekannya. Abu Bakar berkata, "Tuliskan *Bismillâhirrâhmânirrahîm*. Inilah pesan Abu Bakar ibn Abu Quhafah pada akhir hayatnya, dengan keluarnya dia dari dunia ini. Untuk memasuki akhirat dan tinggal di sana. Di tempat ini orang kafir akan percaya, orang durjana akan yakin, dan orang yang berdusta akan membenarkan. Aku menunjuk penggantiku yang akan memimpin kalian adalah ...."

Tiba-tiba Abu Bakar pingsan sebelum menyebutkan nama siapa pun. Namun, 'Utsman meneruskan tulisannya, "'*Umar ibn Al-Khaththab*."

AbuBakar kembalisadar,lalumeminta 'Utsmanmembacakan apa yang telah dia tulis. Mendengar apa yang dibacakan 'Utsman, Abu Bakar bertakbir, "Engkau menghawatirkan aku akan meninggal, sehingga engkau khawatir umat akan berselisih jika tidak ada nama yang tertulis? Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan," jelas Abu Bakar.

'Utsman mengiyakan. Kemudian Abu Bakar memintanya menuliskan akhir wasiat, "Patuhi dan taati dia. Aku tidak mengabaikan segala yang baik sebagai kewajibanku kepada Allah, Rasulullah, agama, diriku, dan engkau sekalian. Jika dia berlaku adil, itulah harapanku, dan itu pula yang kuketahui tentang dia. Jika dia berubah, setiap orang akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri. Yang kuhendaki ialah setiap yang terbaik dan aku tidak mengetahui segala yang gaib. Dan orang

yang zalim akan mengetahui perubahan yang mereka alami. Wassalamu 'alaikum wr. wb."

Abu Bakar menyuruhnya membubuhkan cap stempel. 'Utsman membawa surat wasiat itu bersama 'Umar, Usaid ibn Hudhair, dan Usaid ibn Sa'yah Al-Qarzhi lalu bertanya kepada kaumnya, "Apakah kalian membaiat orang yang disebutkan dalam surat wasiat ini?" Mereka berkata, "Ya!"[1]

1 Al-Thanthawiyyin, *Akhbâr 'Umar*, h. 52-53.

Khutbah Pertama 'Umar Setelah Diangkat Menjadi Khalifah

'Umar ibn Al-Khaththab menyampaikan khutbahnya pada hari pertama menjadi khalifah. Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku ini orang yang keras, maka lunakkanlah aku! Sesungguhnya aku adalah orang yang lemah, maka kuatkanlah aku! Sesungguhnya aku adalah orang yang kikir, maka jadikanlah aku orang yang dermawan."

'Umar melanjutkan, "Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih layak untuk jabatan ini, dipenggalnya leherku lebih aku sukai daripada jabatan ini. Sesungguhnya Allah telah menguji kalian denganku, dan Dia juga mengujiku dengan kalian setelah dua sahabatku tiada. Demi Allah, tak ada persoalan kalian yang harus dihadapi dan diwakilkan kepada orang lain selain aku. Dan tak ada yang tidak hadir di sini, lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanah. Kalau mereka berbuat baik akan aku balas dengan kebaikan, tetapi kalau mereka melakukan kejahatan, maka aku akan timpakan

kepada mereka sanksi yang keras."[2]

2 Al-Thanthawiyyin, *Akhbâr 'Umar*, h. 54.

'Umar Menenangkan Rakyatnya

Diriwayatkan dari Sa'id ibn Al-Musayyib yang berkata, "Ketika 'Umar ibn Al-Khaththab menjabat sebagai khalifah, dia naik ke atas mimbar RasulullahSaw. dan berpidato. Dia berkata, 'Wahai sekalian manusia, telah sampai kepadaku bahwa kalian merasa takut kepadaku, maka dengarkanlah apa yang kukatakan.

Saat bersama Rasulullah Saw., aku adalah budak dan pelayannya. Beliau adalah orang yang paling lembut dan halus, sebagaimana firman Allah Swt., dalam Surah Al-Taubah (9) ayat 128, *Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

Maka, aku letakkan sifat kerasku pada kelembutan Nabi Saw. hingga aku menjadi pedang yang terhunus di hadapan beliau. Jika berkehendak, beliau akan menyarungkanku. Jika berkehendak, beliau akan membiarkanku, kemudian aku akan melakukan apa yang beliau inginkan. Selama hidup bersama Rasulullah Saw., aku tetap berniat begitu, hingga Allah mewafatkan beliau dan beliau ridha terhadapku. Aku banyak bersyukur kepada Allah atas hal itu, dan karenanya aku berbahagia.

Kemudian diangkatlah Abu Bakar, dan aku yang menjadi pembantunya. Dia sosok yang lembut seperti Rasulullah Saw. Sifat kerasku kucampurkan dengan sifat lembutnya, dan

kujadikan diriku pedang yang terhunus di hadapannya. Jika berkehendak, dia akan menyarungkanku. Jika berkehendak, dia akan membiarkanku berlalu. Aku tetap bersamanya hingga Allah mewafatkannya, dan dia ridha terhadapku. Aku sangat bersyukur kepada Allah, dan karenanya aku berbahagia.

Sekarang, akulah yang menjadi pemimpin bagi kalian. Aku tahu orang-orang ada yang berkata, Umar berlaku keras kepada kita, dan lain sebagainya ....' Ketahuilah bahwa sifat keras ini telah aku lemahkan, kecuali terhadap orang-orang yang melampaui batas dan berbuat zalim. Dan tidak akan kubiarkan orang-orang berbuat zalim memiliki kesempatan.

Demi Allah, sungguh jika ada seseorang yang berbuat zalim dan melampaui batas terhadap orang-orang yang berpegang teguh pada agamanya, aku akan letakkan pipinya ke tanah, dan kuletakkan kakiku di atasnya, hingga dia mau kembali pada kebenaran. Sebaliknya, aku akan meletakkan pipiku ke tanah jika aku bersikap keras terhadap orang-orang yang menjaga kehormatan dirinya dan tidak berlaku aniaya, hingga mereka meletakkan kaki mereka di atasku.

Maka, bertakwalah kalian kepada Allah, dan tolonglah aku untuk kepentingan kalian dengan menahan diri dari menentangku, dan untuk kepentinganku dengan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, serta memberi nasihat terkait kepemimpinan yang aku jalani."[3]

3 *Kanzu Al-'Ummâl* (14184), bab 5, h. 681-682.

Khalifah Pertama yang Berjuluk Amirul

Mukminin

Abu Bakar Al-Shiddiq berjuluk Khalifah Rasulullah (pengganti Rasulullah), dan ketika 'Umar diangkat menjadi khalifah, dia dipanggil *Khalifah Khalifah Rasulullah* (pengganti penggantinya Rasulullah Saw.). Kaum muslimin berkata, "Berarti khalifah setelah 'Umar akan dipanggil dengan sebutan *Khalifah Khalifah Khalifah Rasulullah* (pengganti penggantinya pengganti Rasulullah), dan itu terlalu panjang." Mereka pun berkumpul untuk membahas nama/panggilan yang cocok bagi khalifah setelah Abu Bakar.

Suatu hari, dua pejabat Irak, Labid ibn Rabi'ah Al-'Amiri dan 'Adi ibn Hatim Al-Tha'i datang kepada 'Umar. Mereka datang ke Madinah lalu mengikat unta mereka di halaman masjid. Di sana mereka bertemu dengan 'Amr ibn Al-'Ash dan berkata, "Tolong izinkan kami masuk menemui Amirul Mukminin." "Demi Allah, kalian benar sekali memanggil namanya dengan Amirul Mukminin. Kami adalah orang-orang mukmin dan 'Umar adalah pemimpinnya," jawab 'Amr.

Lalu 'Amr ibn Al-'Ash segera masuk menemui 'Umar dan berkata, "Assalaamu 'alaika, ya Amirul Mukminin." 'Umar bertanya, "Nama apa yang engkau sebut itu, wahai 'Amr?" 'Amr menjawab, "Sesungguhnya Labid ibn Rabi'ah Al-'Amiri dan 'Adi ibn Hatim Al-Tha'i datang kemari seraya berkata, 'Tolong izinkan kami menemui Amirul Mukminin.' Mereka, demi Allah benar memanggil namamu dengan sebutan itu. Engkau adalah pemimpin dan kami adalah kaum mukmin." Kemudian dicatatlah nama tersebut.[4]

4 Ibn 'Abdi Al-Barr, *Al-Istî'âb*, bab 2, h. 466 .

Wasiat kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash

Ketika memerintahkan Sa'ad ibn Abi Waqqash untuk bergerak ke negeri Irak, 'Umar ibn Al-Khaththab berkata kepadanya, "Wahai Sa'ad, janganlah engkau teperdaya dan angkuh, jika dikatakan bahwa engkau adalah paman dan sahabat Rasulullah Saw. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapus suatu keburukan dengan keburukan, tetapi Dia akan menghapus keburukan dengan kebaikan.

Tidak ada hubungan antara seorang hamba dengan Allah kecuali ketaatan kepada-Nya. Adapun manusia, baik yang mulia ataupun yang rendah, semua sama di sisi Allah Swt. Allah adalah Tuhan mereka, dan hamba-hamba-Nya saling memiliki kelebihan dalam hal kesehatan dan mencapai apa yang ada di sisi Allah dengan ketaatan.

Tengoklah keadaan Rasulullah Saw., yang pernah engkau saksikan sejak beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul hingga berpisah dengan kita, dan peganglah teguh keadaan itu. Inilah nasihatku kepadamu; jika engkau tidak suka dan meninggalkannya, sia-sialah amalmu, dan engkau termasuk orang yang merugi."[5]

5 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 4, h. 84

Aku Takut Binasa

Dari Abu Salamah yang berkata, "Aku melihat 'Umar ibn Al-Khaththab memukuli lelaki dan perempuan di

kolam air Masjid Al-Haram yang mereka gunakan untuk berwudhu bersama-sama, hingga mereka berpencar. Lalu 'Umar berkata, 'Wahai Fulan.' Maka aku menjawab, '*Labbaik*.' 'Umar berkata, "*Labbaik*-mu tidak diterima!Apakah aku tidak menyuruhmu agar engkau membuat satu kolam air untuk lelaki dan satu kolam air untuk perempuan?'"

Abu Salamah berkata, "Umar pun beranjak pergi dan bertemu dengan 'Ali r.a. dan berkata, 'Aku takut, aku akan binasa.' 'Apa yang membuatmu binasa?' tanya 'Ali. 'Umar menjawab, 'Aku telah memukul lelaki dan perempuan di Masjid Al-Haram.' Lalu 'Ali berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau adalah se-orang pemimpin dari para pemimpin. Jika engkau memberikan nasihat atau perbaikan, Allah tidak akan menyiksamu. Jika engkau memukul mereka karena kecurangan, engkau telah zalim.'"[6]

6 *Mushannif 'Abdu Al-Razzâq*, bab 1, h. 75.

Harta Benda Kaisar Romawi Berada di Tangan 'Umar

Sa'ad ibn Abi Waqqash membawakan untuk 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. perbendaharaan Kisra yang terdiri atas pakaian kebesaran, celana panjang, pedang, mahkota, dan sepatu yang diletakkan di hadapannya. Lalu 'Umar melihat wajah-wajah pasukannya, dan yang paling gagah adalah Suraqah ibn Malik Al-Mudliji.

'Umar berkata, "Wahai Suraqah, bangun dan pakailah ini." Suraqah pun bangun dan memakai pakaian yang diberikan

‘Umar. ‘Umar berkata, “Berbaliklah.” Maka Suraqah pun berbalik. “Menghadaplah,” kata ‘Umar lagi. Lalu Suraqah pun menghadap. “Bukan main! Orang Arab dari suku Mudlij memakai pakaian kebesaran Kisra ibn Hurmuz beserta aksesorisnya.”

‘Umar berkata lagi, “Ada saat-saat tertentu, wahai Suraqah, saat memakai barang-barang Kisra dan pengikutnya akan menjadikannya suatu kehormatan bagimu dan sukumu. Namun, segala yang diridhai Allah jauh lebih baik.” ‘Umar melanjutkan, “Tanggalkan semuanya!” Lalu Suraqah pun melepaskan kembali pakaian Kisra tersebut.

‘Umar kemudian berdoa, “Ya Allah, Engkau tak memberikan semua ini kepada Rasul dan Nabi-Mu, lalu Engkau lebih menghormati dan menyayanginya lebih daripada aku. Engkau pun tak memberikan semua itu kepada Abu Bakar, maka Engkau lebih mencintai dan menghormatinya daripada aku. Aku mohon kepada-Mu untuk melindungiku dari kecintaanku pada barangbarang ini.” ‘Umar kemudian menangis dan berkata kepada ‘Abdurrahman, “Aku serahkan kepadamu, dan jangan engkau menjualnya hingga engkau membagi-bagikannya sebelum menjelang malam.”[7]

7 Hadis Riwayat Al-Tirmidzi (2322).

Berangkatlah, Aku Angkat Engkau Menjadi Hakim di Bashrah

Suatu hari, seorang perempuan mendatangi 'Umar ibn Al-Khaththab untuk mengadu, "Wahai Amirul Mukminin, suamiku selalu berpuasa dan shalat malam. Aku sebenarnya enggan melaporkannya kepadamu karena sikapnya yang selalu melaksanakan ibadah-ibadah sunnah." 'Umar menjawab, "Alangkah bagusnya suamimu." Namun, perempuan itu masih mengulangi perkataannya, dan 'Umar menjawab dengan jawaban yang sama.

Akhirnya, Ka'ab Al-Asadi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perempuan ini sebenarnya mengadukan sikap suaminya yang tidak pernah menggaulinya." Maka 'Umar berkata, "Sebagaimana yang engkau pahami dari perempuan ini, maka engkau kuserahkan untuk mengadili perkara ini."

Ka'ab memanggil suami perempuan itu. Ketika suami perempuan itu datang, Ka'ab berkata kepadanya, "Istrimu mengadukan engkau kepada Amirul Mukminin." Sang suami tersebut bertanya, "Karena apa? Apakah karena tidak kuberi makan ataupun minum?" Ka'ab menjawab, "Tidak." Akhirnya wanita itu berkata melalui syairnya:

Wahai Hakim yang bijaksana, masjid telah melalaikan suamiku dari tempat tidurku Beribadah membuatnya tidak

membutuhkan ranjangku
Adililah perkara ini, wahai Ka'ab, dan jangan kau tolak
siang dan malam tidak pernah tidur Dalam hal
mempergauli wanita, aku tidak memujinya.

Kemudian suaminya menjawab:

Aku zuhud tidak mendatangi ranjang dan biliknya karena aku telah dibuat sibuk dan bingung dengan apa yang telah turun yaitu Surah Al-Nahl dan tujuh surah yang panjang dan Kitab Allah membuat hatiku takut dan

risau.

Setelah mendengar ini, Ka'ab berkata, "Dia memiliki hak atasmu, wahai Lelaki. Jatahnya empat hari bagi orang yang berakal. Berikan hak itu, dan tinggalkan cela yang ada padamu."

Kemudian Ka'ab berkata lagi, "Sesungguhnya Allah Swt. telah menghalalkan untukmu menikahi wanita, hingga dua, tiga atau empat. Engkau memiliki tiga hari siang dan malam untuk kau gunakan beribadah kepada Tuhanmu."

Lalu 'Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu dari dua hal yang membuatku kagum kepadamu. Apakah karena pemahamanmu tentang perkara mereka berdua, atau putusan hukummu terhadap mereka. Berangkatlah, aku angkat engkau menjadi hakim di Bashrah."[8]

8 Musthafa Murad, *Al-Khulafâ Al-Râsyidûn* h. 218-219.

Sesungguhnya Orang Ini Bodoh

'Uyainah ibn Hishan ibn Hudzaifah datang kepada keponakannya, Al-Hurr ibn Qais—yang merupakan orang dekat 'Umar r.a. pun termasuk penghafalAl-Quran dalam majelis musyawarah 'Umar r.a. 'Uyainah berkata kepada keponakannya, "Wahai keponakanku, apakah engkau punya kedudukan di hadapan Amirul Mukminin? Maka mintalah izin untukku bertemu empat mata dengannya." Al-Hurr pun menjawab, "Aku akan memintakan izin untukmu."

Lalu Al-Hurr meminta izin kepada 'Umar dan 'Umar

mengizinkannya. Ketika masuk, 'Uyainah berkata, "Berlakulah lebih baik, wahai 'Umar. Demi Allah, engkau tidak memberikan kami bagian yang banyak. Engkau tidak menghukum kami dengan adil." Mendengar hal itu 'Umar r.a. marah hingga hampir memukulnya. Maka Al-Hurr berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Swt. berfirman kepada Nabi Saw., *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang maruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* (QS Al-A'râf [7]: 199). Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang bodoh." 'Umar tidak bertindak melampaui batas ketika dibacakan ayat tersebut kepadanya. Dia berserah diri sepenuhnya kepada kitab Allah Swt."[9]

9 Hadis Riwayat Al-Bukhari no. 4642.

Antara 'Umar dan Keluarganya

Dulu apabila melarang manusia untuk melakukan sesuatu, 'Umar mengumpulkan keluarganya. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya aku telah melarang manusia untuk melakukan ini dan itu. Mereka benar-benar akan melihat kalian sebagaimana seekor burung melihat daging. Jika kalian melanggar larangan yang aku buat, niscaya mereka juga akan melanggarnya. Dan jika kalian tidak melanggar, niscaya mereka juga tidak akan melanggarnya.

Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang dibawa kepadaku karena telah melanggar larangan yang aku buat, melainkan aku akan melipatgandakan hukuman untuknya karena kedekatan hubungannya denganku. Maka,

siapa di antara kalian ingin melanggar, silakan! Dan barang siapa tidak akan melanggar pun, silakan!"[10]

10 *Mahdhu Al-Shawâb*, bab 3, h. 893.

Sekarang Bicaralah, Kami Pasti Mendengarkan

'Umar ibn Al-Khaththab pernah dibawakan beberapa potong pakaian hasil rampasan perang. Dia membagikannya hingga masing-masing kaum muslimin mendapatkan satu potong pakaian. Kemudian 'Umar berkhutbah dengan mengenakan dua potong pakaian dan berkata, "Wahai manusia, apakah kalian tidak mendengar?" SalmanAl-Farisi menjawab, "Kami tidak mau mendengar." Lalu 'Umar bertanya keheranan, "Mengapa, wahai Abu 'Abdullah?" Dia menjawab, "Karena engkau membagikan kami satu potong pakaian, sedangkan engkau sendiri memakai dua potong pakaian."

Maka 'Umar pun berkata, "Jangan tergesa-gesa, wahai Abu 'Abdullah!" Kemudian dia memanggil 'Abdullah ibn 'Umar, tetapi tidak seorang pun menjawab. Lalu, dia berkata, "Wahai 'Abdullah ibn 'Umar!" Ibn 'Umar menjawab, "*Labbaik*, ya Amirul Mukminin." 'Umar berkata, "Aku ingatkan engkau kepada Allah, kain sarung yang aku pakai ini apakah milikmu?" Dia menjawab, "Ya, benar." Maka Salman Al-Farisi berkata, "Sekarang bicaralah, kami pasti mendengarkan."[11]

11 Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqât*, bab 4, h. 20

Bertakwalah kepada Allah terhadap Rakyatmu

Suatu hari 'Umar ibn Al-Khaththab dan Al-Jarud Al-'Abdi keluar dari masjid. Tiba-tiba ada seorang wanita berdiri di tepi jalan. 'Umar mengucapkan salam kepadanya, dan wanita itu berkata, "Wahai 'Umar, dulu aku menemuimu saat engkau masih bernama 'Umair di Pasar 'Ukazh. Engkau menakut-nakuti anak-anak dengan tongkatmu. Hingga hari berlalu dan namamu berganti menjadi 'Umar.

Masa terus berlalu hingga engkau menjadi seorang Amirul Mukminin. Maka, bertakwalah kepada Allah terhadap rakyatmu. Dan ketahuilah, barang siapa yang takut ancaman Allah, dia akan merasakan bahwa siksa Allah itu amat dekat. Dan barang siapa yang takut terhadap kematian, kematian itu pasti tidak akan luput darinya."

Mendengar pembicaraan wanita itu, Al-Jarud kemudian menimpalinya, "Sungguh lancang engkau terhadap Amirul Mukminin, hingga engkau membuatnya menangis." Namun, 'Umar justru berkata, "Biarkanlah dia! Tidakkah engkau mengenalinya? Wanita ini adalah Khaulah binti Hakim, yang telah Allah dengar ucapannya dari atas langit yang ketujuh. Maka, aku sangat layak untuk mendengar perkataannya."[12]

12 Musthafa Murad, *Al-Khulafâ Al-Râsyidûn*, h. 260.

Tidak Ada Kebaikan pada Diri Mereka, jika Mereka Tidak Mengatakannya

Suatu hari, seseorang datang kepada 'Umar r.a. dan berkata, "Bertakwalah kepada Allah, wahai Amirul Mukminin." Seseorang dari kaum berkata kepada orang itu, "Engkau telah lancang mengatakan itu kepada Amirul Mukminin."

Lalu 'Umar berkata, "Biarkanlah dia mengatakannya kepadaku, sebab betul apa yang dikatakannya." 'Umar berkata lagi, "Tidak ada kebaikan apa pun pada diri kalian, jika kalian tidak mengucapkannya, dan tidak ada kebaikan pada diri kami, jika kami tidak mendapatkannya dari kalian."[13]

13 *Manâqib 'Umar*, h. 147.

'Umar Mengutamakan Usamah daripada Anaknya

Suatu ketika 'Umar membagi-bagikan uang kepada kaum muslimin berdasarkan prestasi dan keturunan. Dia memberi 4.000 dirham kepada Usamah ibn Zaid dan sebanyak 3.000 dirham kepada 'Abdullah ibn 'Umar.

Sang anak protes sembari berkata, "Wahai Ayahku, engkau memberiku 3.000 dirham, sementara Usamah 4.000 dirham, padahal aku sudah mengalami perjuangan yang tidak dialami oleh Usamah. Ayahnya pun mendapatkan kelebihan yang tidak engkau dapatkan, sebagaimana Usamah juga mendapatkan kelebihan yang tidak aku dapatkan." 'Umar menjawab, "Sungguh, ayahnya lebih dicintai oleh Rasulullah Saw. daripada ayahmu, dan Usamah lebih dicintai oleh Rasulullah Saw. daripada engkau."[14]

14 *Farâ'id Al-Kalâm li Al-Khulafâ Al-Kirâm*, h. 113.

Ambil dan Simpanlah di Baitul Mal

Mu'aiqib (seorang bendahara 'Umar) berkata, "'Umar mendatangiku pada waktu zhuhur dan mencari putranya, 'Ashim. Lalu dia berkata, 'Apakah engkau mengetahui apa yang dilakukannya?' Aku menjawab, 'Sesungguhnya dia pergi ke Irak dan mengaku bahwa dia adalah putra Amirul Mukminin.

Lalu dia meminta nafkah kepada mereka, maka mereka pun memberikannya emas, perak, pedang, dan beberapa barang berharga lainnya.' Lalu 'Ashim berkata, 'Bukan begitu, tetapi aku mendatangi suatu kaum, lalu mereka memberikan ini semua.' 'Umar berkata, 'Ambillah, wahai Mu'aiqib, dan simpanlah di Baitul Mal.'"[15]

15 'Al-'Amri, *Ashr Al-Khilâfah Al-Râsyidah* h. 236.

Engkau Ingin Aku Menghadap Allah sebagai Raja yang Berkhianat?

Suatu hari mertua 'Umar ibn Al-Khaththab datang menemui 'Umar. Lalu dia meminta kepada menantunya tersebut supaya memberinya sejumlah uang dari Baitul Mal. 'Umar membentaknya seraya berkata, "Engkau ingin aku menghadap Allah sebagai raja yang berkhianat?" Kemudian 'Umar memberinya sebanyak 1.000 dirham dari hartanya sendiri.[16]

16 Al-Dzahabi, *Târîkh Al-Islâm,* bab 1, h. 271.

‘Umar dan Bagian Harta Zainab

Ketika jatah pembagian harta keluar, ‘Umar mengirimkan kepada Zainab binti Jahsy bagian harta yang menjadi miliknya. Ketika ‘Umar mengunjunginya, Zainab berkata, “Semoga Allah mengampuni ‘Umar ibn Al-Khaththab. Sebenarnya saudarasaudaraku (sesama istri Nabi Saw.) lebih berhak mendapatkan bagian harta ini daripada aku.”

Para utusan berkata, “Tetapi semua ini untukmu, wahai Zainab.” “Subhanallah,” kataZainab. Kemudiandia mengambil sehelai kain dan mengantongi sebagian harta tersebut seraya berkata, “Berikanlah kepada Barzah binti Rafi’ sekantung dirham ini!”

Kemudian Zainab berkata kepada Barzah, “Ulurkan dan masukkan tanganmu ke dalam kantung ini, dan ambillah segenggam. Pergilah kau menuju Bani Fulan dan Bani Fulan, yang masih mempunyai kerabat dengannya, dan beberapa anak yatim. Bagilah harta tersebut kepada mereka!”

Kemudian Barzah berkata kepada Zainab, “Semoga Allah mengampunimu, wahai Ummul Mukminin. Demi Allah, kami juga merasa berhak dengan harta tersebut.” Zainab berkata, “Ya, bagian kalian yang ada di bawah kantung.” Barzah mendapatkan di bawahnya 580 dirham. Zainab kemudian mengangkat tangannya ke langit dan berkata, “Ya Allah, jatah pembagian harta dari ‘Umar tidak akan lagi menemui diriku pada tahun ini.”

Zainab pun meninggal dunia pada tahun itu, dan dia adalah istri Nabi Saw. yang pertama meninggal dunia di antara

istri-istri Nabi yang lain setelah Khadijah.[17]

17 Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqât*, bab 8, h. 109.

Kenapa Engkau Mematai-matai 'Umar?"

Suatu ketika, dalam kegelapan malam 'Umar terlihat oleh Thalhah ibn 'Ubaidillah masuk ke salah satu rumah. Pada pagi harinya, Thalhah mendatangi rumah tersebut dan mendapati seorang perempuan tua yang buta sedang duduk. Lalu Thalhah bertanya kepadanya, "Mengapa 'Umar datang ke rumahmu?"

Perempuan itu menjawab, "Dia selalu mengunjungiku untuk membantuku mengurus segala keperluanku." Maka, Thalhah berkata kepada dirinya sendiri, "Celakalah dirimu, wahai Thalhah, kenapa engkau mematai-matai 'Umar?"[18]

18 *Akhbâr 'Umar*, h. 344

Pergilah, Sesungguhnya Engkau Tidak Mengenalnya

Seseorang mendatangi 'Umar yang menjadi saksi bagi orang lain. 'Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Apakah engkau mengetahui orang ini?" Laki-laki itu menjawab, "Ya!" 'Umar bertanya, "Apakah engkau tetangganya yang mengetahui keluar dan masuknya orang itu?" Laki-laki itu menjawab, "Bukan." 'Umar bertanya lagi, "Apakah engkau pernah menemaninya dalam perjalanan, sehingga engkau mengetahui kemuliaan akhlaknya?" Laki-laki itu menjawab,

"Tidak pernah."

'Umar bertanya lagi, "Apakah engkau telah menjadikannya pegawai dengan diberi dinar dan dirham, sehingga kesalehan seseorang dapat diketahui?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." "Apakah engkau pernah melihatnya berdiri dan shalat di masjid?" tanya 'Umar lagi. Laki-laki itu menjawab, "Ya!" 'Umar berkata kepada laki-laki itu, "Pergilah! Sesungguhnya engkau tidak mengenalnya."[19]

19 Shalih ibn 'Abdurrahman, *'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 66.

Rezeki Putra-Putra Al-Khansa

Ketika keempat putra Al-Khansa mati syahid di Qadisiyah, dan beritanya sampai kepada 'Umar, 'Umar berkata, "Berikanlah rezeki kepada Al-Khansa bagi keempat putranya secara terus-menerus hingga dia wafat." Maka Al-Khansa pun selalu mendapatkan uang dari setiap putranya sebesar 200 dirham per bulan hingga dia wafat.[20]

20 Dr. Sulaiman Ali Kamal, *Al-Idârah Al-'Askariyyah fi Al-Daulah Al-Islâmiyyah*, bab 2, h. 764.

Mengapa Engkau Menceraikannya?

'Umar r.a. pernah bertanya kepada seseorang yang hendak menceraikan istrinya, "Kenapa engkau ingin menceraikan istrimu?" Dia menjawab, "Karena aku sudah tidak mencintainya." Maka, 'Umar berkata, "Apakah setiap rumah tangga harus dibangun atas dasar cinta? Kalau memang begitu, manakah yang lebih penting merawat cinta

atau menahan kebencian?"[21]

21 *Al-Bayân wa Al-Tabyîn,* bab 2, h. 101.

Menuruti Nasihat para Sahabatnya

'Ashim ibn Bahdalah, seorang sahabat 'Umar, berkata, "Kami pernah sedang bersama 'Umar ibn Al-Khaththab, lalu terdengar seseorang mengeluarkan angin, sementara waktu shalat sudah tiba. Maka 'Umar berkata, "Aku perintahkan kepada yang mengeluarkan angin untuk berdiri dan berwudhu." Jarir ibn 'Abdillah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perintahkanlah kami untuk berdiri dan berwudhu. Sesungguhnya itu lebih dapat menutup aib." Lalu 'Umar pun melaksanakannya.[22]

22 'Al-Shalâbi, *Umar ibn Al-Khaththab* h. 158.

Cita-Cita 'Umar

'Umar ibn Al-Khaththab pernah berkata kepada sahabatsahabatnya, "Bercita-citalah!" Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku bercita-cita seandainya rumah ini penuh dengan emas, niscaya aku akan infakkan di jalanAllah." Lalu 'Umar berkata lagi, "Bercita-citalah!" Sahabat yang lain berkata, "Aku bercita-cita, seandainya rumah ini penuh dengan mutiara, zamrud, dan permata, niscaya aku akan menginfakkannya di jalan Allah dan menyedekahkannya." 'Umar berkata lagi, "Bercita-citalah!" Para sahabatnya berkata serempak, "Kami tidak tahu apalagi yang harus kami katakan, wahai Amirul Mukminin."

Lalu 'Umar berkata, "Aku bercita-cita munculnya orang-orang seperti Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah, Mu'adz ibn Jabal, Salim, budak Abu Hudzaifah, dan Hudzaifah ibn Al-Yaman. Niscaya aku akan meminta bantuan mereka guna menegakkan *kalimatullah*."[23]

23 Ibrahim Muhammad Al-'Ali, *Hudzaifah ibn Al-Yamân*, h. 62.

Mereka Bersegera sedangkan Kalian Lambat

Suatu hari 'Umar didatangi sejumlah pemuka kaum Quraisy, di antaranya Suhail ibn 'Amr ibn Al-Harits dan Abu Sufyan ibn Harb, serta sebagian bekas budak kaum Quraisy. Ketika Bilal dan Suhaib dipersilakan masuk terlebih dahulu daripada para pemuka Quraisy, Abu Sufyan marah dan berkata kepada teman-temannya, "Aku tidak pernah merasakan hari seperti hari ini sekali pun! 'Umar malah mengizinkan masuk budak-budak itu, sementara kita ditinggalkan di pintunya!"

Suhail berkata, "Wahai kaum sekalian demi Allah, sesungguhnya aku melihat raut muka kalian. Jika kalian marah, marahilah diri kalian sendiri. Kalian menyeru mereka pada Islam, dan mereka menerimanya dengan segera, sedangkan kalian berlambat-lambat menerimanya. Lalu bagaimana kelak pada Hari Kiamat mereka dipanggil sedangkan kalian ditinggalkan?"[24]

24 *Manâqib 'Umar*, h. 129.

‘Umar Mencium Kepala ‘Ali

Seorang penduduk mengadukan ‘Ali kepada ‘Umar. Ketika sampai di majelis pengadilan, ‘Umar berkata kepada ‘Ali, “Duduklah sejajar dengannya, wahai Abu Hasan.” Maka wajah ‘Ali tampak memerah. Ketika selesai menetapkan hukum, ‘Umar berkata kepada ‘Ali, “Wahai Abu Hasan, engkau marah karena aku menyejajarkan engkau dengan lawanmu?”

‘Ali menjawab, “Bahkan aku marah karena engkau tidak menyamakanku dengan lawanku. Engkau muliakan aku dengan memanggilku Abu Hasan, dan engkau tidak panggil lawanku dengan gelarnya.” Maka ‘Umar mencium kepala ‘Ali dan berdoa, “Semoga Allah tidak menghidupkanku ketika Abu Hasan telah tiada.”[25]

25 Shalih ‘Abdurrahman, *‘Umar ibn Al-Khaththab*, h. 79.

‘Umar Menyuruh Abu Sufyan, lalu Dia Menurutinya

Ketika ‘Umar berkunjung ke Makkah, para penduduk Makkah datang menyampaikan pengaduan mereka seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abu Sufyan membangun rumah, tetapi menutup jalannya air sehingga membuat kami kesusahan.”

Lalu ‘Umar mendatangi Abu Sufyan sambil membawa cambuk. Saat itu Abu Sufyan telah meletakkan beberapa batu, maka ‘Umar berkata, “Angkat batu ini.” Abu Sufyan pun mengangkatnya. “Dan ini, kemudian ini ...” hingga Abu

Sufyan mengangkat sekitar lima atau enam batu. Lalu ‘Umar menghadap ke Ka‘bah dan berkata, “Segala puji bagi Allah, yang telah membuat ‘Umar dapat menyuruh Abu Sufyan di jantung Kota Makkah, lalu dia menurutinya.”[26]

26 *Akhbâr ‘Umar*, h. 321.

Nasihat ‘Umar bagi Peminum Khamar

'Umar mendenga rada seorang laki-laki pemberani dariSyam yang selalu meminum khamar. Sang Khalifah kemudian memanggil sekretarisnya dan mendiktekan, “Tulislah, dari ‘Umar ibn Al-Khaththab kepada Fulan ibn Fulan, salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepadamu. Di hadapanmu aku memuji Allah Yang tiada Tuhan selain Dia. *Bismillahirrahmânirrahîm. Hâ Mîm. Diturunkan Kitab ini (Al-Quran) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali* (QS Al-Mu‘min [40]: 1-3).

Setelah selesai ditulis, ‘Umar berkata kepada utusannya, “Jangan engkau berikan surat itu hingga dia tenang.” (Kemudian dia menyuruh para sahabatnya untuk berdoa supaya orang itu menerima nasihat.—penerj.).

Ketika surat tersebut sampai kepada si Fulan, dia pun segera membacanya dan berkata, “Tuhanku telah berjanji akan mengampuni dosaku dan mengingatkanku akan azabnya (yang pedih).” Dia terus mengulang bacaannya hingga menangis, kemudian dia berhenti minum khamar secara total,

dan bertobat hingga menjadi baik keislamannya.

Tatkala berita tersebut sampai kepada 'Umar, dia berkata, "Demikianlah, jika kalian melihat saudara kalian terjerumus dalam kehinaan (kemaksiatan), luruskanlah dia (ingatkan dia dengan kitab Allah.—penerj.) dan berdoalah untuknya supaya dia bertobat dan Allah mengampuni dosanya. Janganlah kalian menjadi penolong bagi setan dalam menyesatkannya.[27]

27 *Tafsir Al-Qurthubi*, bab 15, h. 256.

Tradisi Sungai Nil

'Amr ibn Al-'Ash (saat itu menjabat gubernur Mesir) mengirimkan surat kepada 'Umar ibn Al-Khaththab tentang tradisi penduduk Mesir, yaitu melemparkan tumbal berupa se-orang gadis ke Sungai Nil setiap tahun. Penduduk Mesir pernah berkata kepada 'Amr, "Wahai 'Amir (pemimpin), sesungguhnya kami memiliki tradisi berkaitan dengan sungai, dan sungai ini takkan mengalir kecuali dengan (menjalankan) tradisi itu." Sang Gubernur lantas bertanya kepada mereka, "Tradisi apakah itu?"

Mereka menjawab, "Apabila telah berlalu 12 malam dari bulan ini, kami mengambil gadis perawan dari kedua orangtuanya. Kami mempercantik gadis perawan itu dengan perhiasan dan pakaian yang terbaik, lalu melemparkannya ke Sungai Nil sehingga air sungai pun kembali mengalir." 'Amr ibn Al-'Ash berkata, "Perbuatan itu tak diperbolehkan dalam Islam, dan sesungguhnya Islam datang untuk meruntuhkan

ajaran yang ada sebelumnya."

Akhirnya penduduk Sungai Nil pun memutuskan untuk menunggu (kemungkinan yang akan terjadi) selama beberapa bulan. Ternyata air Sungai Nil tetap tidak mengalir, baik sedikit maupun banyak, hingga mereka bermaksud pindah ke tempat lain. 'Umar kemudian menjawab surat sang Gubernur, "*Engkau benar bahwa Islam telah menghapus tradisi tersebut. Aku melampirkan secarik kertas untukmu bersama surat ini. Lemparkanlah kertas itu ke Sungai Nil!*"

Kemudian 'Amr membuka kertas tersebut sebelum melemparkannya ke Sungai Nil. Kertas tersebut bertuliskan, *"Dari hamba Allah, Amirul Mukminin 'Umar, kepada Nil dan penduduk Mesir. Amma ba'du. Jika kamu mengalir karena keinginan dan kuasamu sendiri, tak usahlah kau mengalir, kami tidak memerlukannya. Akan tetapi jika Allah Al-Wâhid Al-Qahhâr (Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan) yang membuatmu mengalir, kami memohon kepada Allah agar membuatmu mengalirkan air."*

Kemudian 'Amr melempar kertas tersebut ke Sungai Nil. Keesokan harinya, ternyata Allah Swt. telah mengalirkan Sungai Nil dengan ketinggian air mencapai enam belas hasta dalam satu malam. Dengan itulah Allah menghilangkan tradisi buruk penduduk Mesir hingga sekarang."[28]

28 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (7/102-103).

Sesungguhnya Engkau Hanyalah Sebuah Batu yang Tidak Memberikan Manfaat dan Mudarat

Dari 'Abbas ibn Rabi'ah, 'Umar menghampiri Hajar Aswad dan menciumnya, lalu berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau hanyalah batu, tidak memberi manfaat dan mudarat. Kalaulah aku tidak melihat Rasulullah Saw. menciummu, maka aku tidak akan menciummu."[29]

29 HR Al-Bukhari no. 1597.

Supaya Mereka Tahu Allah-lah yang Melakukannya

'Umar memecat Khalid ibn Walid dari pimpinan pasukan di Syam. Sang Khalifah mengirimkan surat yang berisi alasan pemecatannya, "Aku memecat Khalid ibn Walid bukan karena benci atau pengkhianatannya, tetapi karena semua orang sudah terpesona dengan dia. Aku ingin mereka tahu bahwa Allahlah yang melakukannya."[30]

30 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 7, h. 82.

Orang yang Bertawakal Menurut Pandangan 'Umar

'Umar ibn Al-Khaththab bertemu dengan orang-orang dari negeri Yaman. Dia bertanya kepada mereka, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Lalu 'Umar berkata, "Akan tetapi kalian adalah orang-orang yang bergantung, karena orang-orang yang bertawakal adalah yang menanam benih ke tanah kemudian

bertawakal kepada Allah Swt.”[31]

31 Mahmud Al-Mashri, *Ashhâb Al-Rasul*, bab 1, h. 164.

Penipuan

Pada masa ‘Umar, terdapat seorang laki-laki yang menikah dan sebelumnya dia telah mengecat janggutnya. Seiring berjalannya waktu, warna cat tersebut memudar, dan terungkaplah bahwa ternyata laki-laki itu sudah tua. Lalu keluarga pengantin wanita mengadukan hal itu kepada ‘Umar dan berkata, “Kami pikir dia masih muda.” ‘Umar pun memukulnya dan berkata, “Engkau telah menipu orang.”[32]

32 *Tuhfatu Al-‘Arûs*, h. 58. 33 *‘Uyûn Al-Akhbâr*, bab 1, hlm. 52.

Percobaan Suap

Ishaq ibn Rahawaih berkata, “Dikisahkan bahwa seorang perempuan Quraisy bersengketa dengan seorang laki-laki tentang suatu perkara, lalu laki-laki itu ingin mengadukannya kepada ‘Umar, tetapi perempuanQuraisy itu segera memberikan hadiah kepada ‘Umar berupa paha daging unta (dengan maksud untuk menyuapnya). Sang Khalifah menolaknya dan mengadilinya. Perempuan itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, batalkan hukum pengadilan sebagaimana ditolaknya hadiah itu.” Maka Umar pun mengadilinya dan berkata, “Jauhilah oleh kalian segala bentuk hadiah.”[33]

Ya Allah, Sesungguhnya Aku Tidak Menyaksikannya

Setelah penaklukan wilayah Tustar, Persia, dan menerima laporan dari pasukannya, 'Umar bertanya, "Adakah hal lain daripada yang lain?" Mereka menjawab, "Ya, kami telah menangkap seorang Arab yang menjadi kafir setelah menerima Islam." "Apa yang kalian lakukan kepadanya?" tanya 'Umar lagi. "Kami membunuhnya," jawab mereka.

'Umar berkata, "Mengapa kalian tidak mengurungnya dalam sebuah kamar dan menguncinya, lalu membiarkannya selama 3 hari dan memberinya roti setiap hari? Mungkin dia akan menyesal dan bertobat. Jika tidak, kalian bisa membunuhnya." Kemudian, 'Umar berdoa, "Ya Allah! Aku tidak menyaksikan pembunuhan ini, tidak memerintahkannya, dan tidak juga menyetujuinya."[34]

34 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib 'Umar* h. 66.

Korban Allah

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki menerima tamu dari kaum Hudzail. Ketika seorang pelayan wanita muncul di hadapan mereka, laki-laki itu lantas mengikutinya dan ingin memperkosanya.Wanita itu pun melawan hingga mereka terlibat baku hantam di atas pasir. Lelaki itu lantas dipukul dengan batu hingga mengenai ulu hatinya dan meninggal. Berita itu pun sampai kepada 'Umar, dan 'Umar berkata, "Itulah korban yang menjadi hak Allah.

Tidak wajib diyat atas pembunuhnya."[35]

35 *Raudhatu Al-Muhibbîn*, h. 324.

Apakah Engkau Ingin Menampakkan Apa yang Allah Tutupi?

Al-Sya'bi berkata, "Seseorang mendatangi 'Umar ibn Al-Khaththab dan berkata, 'Aku memiliki anak perempuan yang pernah aku kubur hidup-hidup pada masa jahiliyah, tetapi kami mengeluarkannya kembali sebelum dia mati. Lalu datanglah Islam kepada kami hingga dia pun masuk Islam. Suatu ketika, dia terkena salah satu *had* (termasuk dalam hukum Islam), kemudian dia mengambil pisau hendak membunuh dirinya sendiri.

Ketika kami mengetahuinya, ternyata sebagian urat nadinya telah terpotong, lalu kami mengobatinya hingga sembuh. Setelah itu, dia pun bertobat dan sekarang akan dikhitbah oleh seseorang dari satu kaum. Apakah aku memberitahukan masa lalunya itu kepada mereka?' 'Umar berkata, 'Apakah engkau ingin menampakkan sesuatu yang telah Allah tutupi? Nikahkanlah dia sebagai wanita muslimah yang menjaga kehormatannya.'"[36]

36 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib 'Umar*, h. 169.

'Umar Memukul Wanita yang Meratap

'Umar mendengar suara tangisan dari sebuah rumah. Lalu dia masuk dengan membawa tongkat dan mendapati seorang wanita yang sedang meratap. Sang Khalifah lantas

memukulnya sehingga selendang wanita itu terjatuh.

'Umar berkata, "Pukul saja wanita peratap ini. Dia tidak pantas dihormati. Dia menangis bukan karena duka yang kalian alami, tetapi dia meneteskan air mata dengan tujuan untuk mengambil dirham kalian. Dia menyakiti mayat-mayat kalian yang ada di dalam kubur, dan menyakiti orang-orang kalian yang masih hidup. Dia melarang manusia bersikap sabar padahal Allah memerintahkannya, dan menyuruh kalian supaya berkeluh kesah padahal Allah melarangnya."[37]

37 *Syarh Ibnu Abi Al-Hadîd,* bab 3, h. 111

Inilah yang Bisa Mengantarkan Kami ke Akhirat

Hisyam ibn 'Urwah berkata, "Suatu ketika 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. mendatangi negeri Syam. Kedatangannya tersebut disambut oleh para pemimpin dan pejabat negara. 'Umar bertanya, 'Di manakah saudaraku?'

'Siapakah dia?' Mereka balik bertanya. 'Umar menjawab, 'Abu 'Ubaidah.' Lalu mereka menjawab, 'Dia akan datang kepadamu sekarang.' Tak lama kemudian datanglah Abu 'Ubaidah sambil menaiki seekor unta yang hidungnya diikat oleh tali. Dia mengucapkan salam kepada 'Umar kemudian berkata kepada orang-orang, 'Tinggalkanlah kami!'

Maka 'Umar berjalan bersama Abu 'Ubaidah hingga tiba di rumahnya. Ternyata di dalam rumah tersebut 'Umar tidak mendapati barang apa pun kecuali pedang, perisai, dan pelana kuda. Maka sang Khalifah berkata, 'Mengapa engkau tidak

mengumpulkan harta?' Abu 'Ubaidah menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya barang-barang ini yang bisa mengantarkan kami ke akhirat dengan selamat.'"[38]

38 Ibnu 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, bab 7, h. 162.

Ini Adalah Dunia Kalian

Al-Hasan berkata, "Suatu ketika, 'Umar r.a. melewati tempat sampah dan berhenti di dekatnya yang membuat sahabat- sahabatnya merasa terganggu. Lalu 'Umar berkata, 'Inilah dunia yang kalian inginkan.'"[39]

39 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib 'Umar*, h. 155.

Aku Senang bila Tidak Menyaksikannya

Suatu ketika, 'Umar r.a. dan 'Utsman r.a. diundang pada jamuan makan. Keduanya pun menghadiri undangan tersebut. Ketika mereka berangkat, 'Umar berkata kepada 'Utsman, "Sesungguhnya aku telah menyaksikan suatu makanan, dan aku senang bila tidak menyaksikannya lagi." 'Utsman berkata, "Apakah itu?" 'Umar menjawab, "Aku khawatir jika makanan itu untuk kebanggaan."[40]

40 Al-Thanthâwiyyin, *Akhbâr 'Umar*, h. 192.

'Umar Menikahi Ummu Kultsum binti 'Ali

Ketika 'Umar ibn Al-Khaththab meminang Ummu Kultsum, putri 'Ali ibn Abi Thalib. 'Ali berkata kepadanya, "Sungguh dia masih kecil." 'Umar berkata,

“Sesungguhnya aku mendapatkan sesuatu dari kemuliaan yang tidak didapatkan oleh orang lain.”

Lalu ‘Ali memerintahkan putrinya untuk membersihkan wajahnya dan berpakaian yang indah. Sang ayah mengutusnya dengan membawa sebuah pakaian yang telah dirapikannya lalu berkata, “Bawalah baju ini kepada Amirul Mukminin dan katakanlah kepadanya, ‘Ayahku telah mengutusku dan menyampaikan salam. Jika engkau menyukai baju ini, ambillah; tetapi jika tidak, kembalikanlah.’”

Ketika Ummu Kultsum datang kepada ‘Umar, berkatalah ‘Umar, “Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu dan juga ayahmu.” Putri ‘Ali ibn Abi Thalib pun kembali menemui ayahnya dan berkata, “Dia tidak membentangkan baju itu dan tidak pula melihatku.” Maka ‘Ali menikahkan putrinya dengan ‘Umar, dan dari pernikahan tersebut lahirlah Zaid dan Ruqayyah.[41]

41 Ahmad Al-Taji, *Sîrah Ibnu Al-Khaththab*, h. 226.

Anak yang Jujur

Suatu hari, ‘Umar sedang mengadakan perjalanan ke suatu tempat. Di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seorang anak yang tengah menggembalakan kambing. ‘Umar berkata kepada anak gembala itu, “Wahai anak kecil, juallah kepadaku kambingmu satu ekor saja,” “Kambing-kambing ini bukan milikku, tetapi milik majikanku,” kata anak gembala.

Lalu ‘Umar mengetes kejujuran anak gembala itu dan

berkata, “Katakan saja kepada majikanmu, salah satu kambingnya dimakan serigala.” Anak gembala berkata, “Jika aku mengatakan kepada majikanku bahwa kambingnya dimakan serigala, lalu apa yang akan aku katakan kepada Tuhanku pada Hari Kiamat nanti?”

Mendengar jawabannya itu, sang Khalifah menitikkan air mata, dan meminta agar si anak gembala itu mengantarkannya kepada sang majikan untuk dia bebaskan. ‘Umar berkata, “Ucapanmu telah membebaskanmu di dunia. Aku berharap Allah membebaskanmu pula di akhirat. Insya Allah.”[42]

42 Ramadhan Syahru An-Nafahât. h. 2.

Lari dari Takdir Allah ke Takdir-Nya yang Lain

‘Abdullah ibn ‘Abbas berkata, “Umar ibn Al-Khaththab melakukan perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh (kampung perbatasan antara Hijaz dan Syam), dia bertemu para pemimpin kota-kota wilayah Syam, Abu ‘Ubaidah dan para sahabatnya. Mereka mengabarkan bahwa wabah penyakit sedang melanda Syam. Hal itu terjadi pada 17 H.

Ketika ditanyai pendapatnya, para sahabat Muhajirin berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata, “Engkau pergi untuk suatu urusan dan kami tidak sepakat jika engkau kembali.” Sebagian lain berkata, “Bersama engkau masih banyak rakyat dan para sahabat. Kami tidak sepakat jika engkau membawa mereka mendekati wabah ini.” ‘Umar

berkata, “Sepakatilah satu pendapat saja.” Lalu ‘Umar berkata lagi kepada mereka, “Tinggalkanlah aku.”

‘Umar berkata kepada ‘Abbas, “Tolong panggil sahabatsahabat Anshar!” Maka, ‘Abbas pun memanggil mereka. Ketika dimintai pertimbangan, mereka juga bersikap dan berbeda pendapat seperti halnya kaum Muhajirin. ‘Umar berkata, “Tinggalkanlah aku!” Lalu dia berkata lagi kepada ‘Abbas, “Panggil sesepuh Quraisy yang dahulu hijrah pada saat penaklukan (*Fat<u>h</u>u Makkah*) dan sekarang berada di sini!” Maka ‘Abbas pun memanggil mereka. Mereka ternyata tidak berselisih. Mereka semua berkata, “Menurut kami, sebaiknya engkau kembali dan tidak mengajak mereka mendatangi wabah ini.”

‘Umar berseru di tengah kaumnya, “Sungguh aku akan mengendarai tungganganku untuk pulang esok. Hendaklah kalian mengikuti!” Abu ‘Ubaidah ibn Jarra<u>h</u> bertanya, “Apakah engkau lari dari takdir Allah?” ‘Umar menjawab, “Kalau saja bukan engkau yang mengatakan itu, wahai Abu ‘Ubaidah. Ya, kita lari dari satu takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain. Apa pendapatmu, seandainya engkau mempunyai seekor unta yang turun di sebuah lembah yang memiliki dua lereng, salah satunya subur dan yang kedua tandus? Jika engkau menggembalakannya di tempat yang subur, bukankah engkau menggembalakannya dengan takdir Allah? Begitu pun sebaliknya. Kalau engkau menggembalakannya di tempat yang tandus, bukankah engkau menggembalakannya juga dengan takdir Allah?”

Tiba-tiba datanglah ‘Abdurra<u>h</u>man ibn ‘Auf, yang sebelumnya tidak hadir karena ada keperluan. Dia berkata,

"Sungguh aku memiliki pengetahuan tentang masalah ini. Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Jika engkau mendengar ada wabah di sebuah negeri, janganlah kalian memasukinya. Dan seandainya*
wabah itu melanda negeri yang engkau tinggali, janganlah engkau meninggalkan negerimu karena lari dari wabah itu.'"
'Umar pun memuji Allah lalu kembali ke Madinah.'[43]

43 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 190-191.

'Umar Mengikat Abu Sufyan dengan Rantai Anaknya

Zaid ibn Aslam dari ayahnya, yang berkata, "Mu'awiyah (gubernurSyam) mengirimkan kepada 'Umar sebuah rantai dari besi dan uang. Dia juga menuliskan surat kepada ayahnya, Abu Sufyan, supaya memberikannya kepadaAmirul Mukminin. Maka utusan Mu'awiyah pun membawa rantai dan uang itu kepada Abu Sufyan. Abu Sufyan menyimpan uangnya, lalu memberikan rantai dan surat dari sang Gubernur kepada 'Umar.

Ketika membaca suratnya, 'Umar bertanya, 'Di mana uangnya?' Abu Sufyan berkata, 'Kami memiliki utang dan kebutuhan hidup, sedangkan kami berhak mendapatkan uang dari Baitul Mal, jika engkau sudi merelakan uang itu untuk kami.' Lalu 'Umar berkata kepada para sahabatnya, 'Ikat dia dengan rantai itu sampai dia membawa uangnya.' Mereka pun mengikat Abu Sufyan.

Abu Sufyan menyuruh seseorang untuk membawa uang

itu dan memberikannya kepada 'Umar, setelah itu barulah dia dibebaskan. Saat utusannya pulang, Mu'awiyah bertanya, "Apakah Amirul Mukminin menyukai rantai itu?" Utusan itu menjawab, "Ya, dan dia mengikat ayahmu dengan itu." Lalu dia menceritakan kejadiannya. Mu'awiyah kemudian berkata, 'Demi Allah, seandainya Al-Khaththab masih hidup, dia akan melakukan seperti yang telah dilakukan 'Umar kepada Abu Sufyan.'"[44]

44 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab* h. 233.

Shalat Lebih Menggembirakanku daripada Dunia dan Seisinya

Anas ibn Malik, saudara Al-Barra, berkata, "Aku datang pada waktu fajar, dan ketika itu perang sedang berkecamuk. Oleh karena itu, kami tidak mengerjakan shalat, kecuali setelah hari agak siang. Kami mengerjakan shalat bersama Abu Musa, kemudian kami diberi kemenangan." Anas ibn Malik Al-Anshari berkata, "Shalat itu lebih menggembirakanku daripada dunia dan seisinya."[45]

45 *Târîkh Al-Thabarî,* bab 5, h. 63.

Cita-Cita 'Umar yang Belum Tercapai

'Umar berkata, "Jika masih diberikan kesempatan hidup, aku akan berkeliling mengunjungi rakyatku selama satu tahun penuh. Sebab, aku tahu bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tidak sampai kepadaku, baik karena mereka yang tidak dapat menemuiku maupun para pemimpin mereka

tidak menyampaikannya kepadaku. Aku akan berkeliling selama 2 bulan di negeri Syam, 2 bulan di Mesir, 2 bulan di Bahrain, 2 bulan di Kufah, 2 bulan di Bashrah, dan 2 bulan di Yaman." Namun, ajal tidak memberikannya kesempatan, sebab dia meninggal sebelum cita-citanya itu tercapai.[46]

46 Ahmad Al-Taj, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 80.

Wanita yang Melahirkan dengan Usia Kandungan 6 Bulan

Diperkarakan kepada 'Umar seorang wanita yang melahirkan anak dengan usia kandungan 6 bulan. Lalu 'Umar hendak menjatuhkan hukuman rajam, karena dianggap telah berzina. Datanglah saudari wanita itu kepada 'Ali dan berkata, "Sesungguhnya 'Umar hendak merajam saudariku. Demi Allah, jika engkau mengetahui, saudariku itu memiliki alasan yang dia kemukakan kepadaku."

'Ali mendatangi 'Umar dan berkata, "Sesungguhnya wanita itu memiliki alasan, lalu aku mengucap takbir yang didengar oleh 'Umar." 'Umar mendatangi 'Ali dan berkata, "Apa alasannya?" 'Ali berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, *Ibunya mengandung dan menyusui selama tiga puluh bulan* (QS Al-Ahqâf [46]: 15)."

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman, *Dan hendaklah para ibu menyusui anaknya dua tahun lamanya, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan* (QS Al-Baqarah [2]: 233). Jika usia kehamilan 6 bulan dan menyusui 24 bulan, tepat sekali usia kandungan wanita itu. Maka, 'Umar pun

membebaskan wanita itu.[47]

47 *Mausû'ah Fiqh 'Umar ibn Al-Khaththab,* h. 371.

Aku Ingin Bersama Dua Orang Sahabatku

Ummul Mukminin Hafshah berkata kepada ayahnya, 'Umar, setelah berhasil menaklukkan musuh dan mendapatkan harta yang banyak bagi kaum muslimin, "Seandainya engkau mau memakai pakaian yang lebih lembut dari yang engkau pakai ini, makanan yang lebih enak dan lembut dari makananmu ini. Sebab, Allah telah meluaskan rezeki untukmu dan melimpahkan banyak kebaikan."

'Umar berkata, "Wahai Putriku, engkau ingin menggoda ayahmu dan bukan menasihatinya? Aku ingin bertanya kepadamu, pakaian apa yang paling istimewa yang dipakai oleh Rasulullah di rumahmu?" Putrinya yang juga istri Rasulullah Saw. itu menjawab, "Dua helai pakaian bagus yang beliau kenakan pada dua kesempatan. *Pertama*, ketika ada utusan yang ingin menemui beliau. *Kedua*, ketika shalat Jumat."

'Umar bertanya lagi, "Bagaimana dengan makanannya?" Hafshah menjawab, "Kami memakan roti panas yang terbuat dari gandum yang dituangi minyak samin sehingga tampak berlemak. Itulah makanan paling enak di rumah kami."

"Karpet apa yang paling mewah di rumah kalian?" tanya 'Umar lagi. "Kami membentangkan sehelai kain kasar yang kami tambal pada musim panas. Pada musim dingin, kami

hamparkan separuhnya dan separuh yang lain kami pakai selimut," jawab Hafshah.

'Umar lalu berkata, "Sesungguhnya perumpamaanku dengan dua sahabatku (Rasulullah Saw. dan Abu Bakar) adalah seperti tiga orang yang menempuh suatu jalan. Yang *pertama* telah membawa bekal yang cukup dan telah sampai ke rumah. Lalu diikuti yang lain dengan menempuh jalan yang sama. Yang *kedua* pun berhasil mencapai tempatnya.

Selanjutnya yang *ketiga*, apabila dia konsisten berada di jalan yang telah ditempuh dua orang itu, dia akan menyusul mereka. Namun, jika dia menempuh jalan yang berbeda, dia tidak akan bergabung dengan mereka."[48]

48 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 58.

Tambalan pada Baju 'Umar

Abu Isma'il Al-Nahri berkata, "Aku melihat 'Umar melakukan tawaf di Ka'bah memakai kain dengan 12 tambalan (salah satunya dengan kulit merah)." Seseorang pernah berkata, "'Umar terlambat shalatJumat. Ketika sampai, dia naik ke atas mimbar dan memohon maaf kepada jamaah, 'Bajuku ini membuatku terlambat, karena harus dijahit, dan aku tidak memiliki baju selainnya.'"[49]

49 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 59.

Segala Puji bagi Allah yang Tidak Menjadikan Setan Gembira

Seorang sahabat, Al-Mughirah ibn Syu'bah, dituduh berzina. Tiga orang saksi telah menyatakan kesaksiannya, tetapi saksi yang keempat mengundurkan diri. Maka 'Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan setan gembira dengan penderitaan para sahabat Muhammad Saw." Lalu 'Umar menjatuhkan hukuman *had qadzaf* kepada ketiga orang saksi itu, karena kesaksian mereka tidaklah sempurna.[50]

50 Yahya Al-Yahya, *'Ashr Al-Khilâfah Al-Râsyidah*, h. 149.

Pengguguran Qishash atas Darah Seorang Yahudi

Pada masa kekhalifahan 'Umar terdapat dua orang pemuda bersaudara. Salah seorang dari keduanya keluar untuk berperang, dan dia mewakilkan urusan keluarganya kepada saudaranya itu. Pada suatu malam, pemuda yang diamanahkan tadi mendatangi rumah keluarga saudaranya. Dia mendapati cahaya lampu yang terang, yang di dalamnya terdapat seorang Yahudi sedang bersenandung:

> Islam telah mencerai-beraikan tipu dayanya dariku Aku telah berkhalwat bersama

istrinya sepanjang malam
Aku tidur di atas dadanya
yang menjulur mulus Di
atas gundukan daging yang
empuk dan terbuka tanpa
ada ikat pinggang
Tumpukan daging betisnya
bagaikan sekelompok
manusia yang bangkit
menuju kelompok lain.

Pemuda itu pun segera pulang ke rumahnya mengambil sebilah pedang dan kembali ke rumah saudaranya untuk membunuh orang Yahudi itu dan membuangnya ke jalan.

Keesokannya, kaum Yahudi dikagetkan dengan sesosok mayat salah seorang dari mereka tanpa tahu siapa pembunuhnya. Maka, mereka pun mendatangi 'Umar ibn Al-Khaththab dan menceritakan apa yang telah mereka temukan.

'Umar mengumpulkan orang-orang di masjid, lalu naik ke atas mimbar. Setelah mengucapkan pujian-pujian kepada Allah, dia berkata, "Aku menyebut nama Allah agar ingat kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang pembunuh Yahudi ini agar memberitahukan kepadaku." Maka

berdirilah pemuda yang membunuh itu dan membacakan syair yang dia dengar kepada 'Umar. Sang khalifah lantas berkata, "Allah tidak menghukummu, dan engkau tidak terkena *qishash* karenanya."

'Umar dan Sejarah Tahun Hijriah

Maimun ibn Mahran berkata, "'Umar menerima sebuah dokumen yang bertuliskan Sya'ban. 'Umar berkata, 'Yang dimaksud di sini, Sya'ban yang mana? Yang lalu, akan datang, atau sekarang?' Kemudian 'Umar mengumpulkan para sahabat dan berkata kepada mereka, 'Tetapkan tahun untuk masyarakat, yang bisa mereka jadikan sebagai acuan.'"

Ada yang mengusulkan, agar menggunakan acuan penanggalan kalender bangsa Romawi. Namun, usulan ini dibantah karena penanggalan kalender Romawi sudah terlalu tua. Perhitungannya sudah dibuat sejak zaman Dzu Al-Qarnain (zaman Sebelum Masehi). Ada yang mengusulkan lagi agar menggunakan acuan penanggalan kalender bangsa Persia. Usulan ini juga dibantah karena setiap kali rajanya naik tahta, raja tersebut akan meninggalkan sejarah sebelumnya.

Akhirnya mereka sepakat dengan melihat berapa lama Rasulullah Saw. hidup bersama mereka. Mereka mendapati bahwa beliau telah berada di Kota Madinah selama 10 tahun. Maka dicatatlah penanggalan kalender Islam berdasarkan awal hijrah Rasulullah Saw., yang berarti bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-16 setelah hijrah.[51]

51 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 50.

Apa yang Dihalalkan untuk 'Umar dari Harta Kaum Muslimin?

Al-Ahnaf ibn Qais berkata, "Ketika kami tengah duduk di pintu rumah 'Umar, lewatlah seorang pembantu perempuannya. Sebagian dari kami berkata, 'Orang itu adalah budak Amirul Mukminin.' Pembantu perempuan itu berkata, 'Amirul Mukminin tidaklah memiliki budak perempuan. Yang menjadi haknya dari harta Allah (Baitul Mal) hanya sekadarnya dan tidak berlebih.'

Lalu datang utusan dari rumah 'Umar memanggil kami. Kami pun mendatangi 'Umar, dan dia bertanya, 'Apa yang telah kalian katakan?' Kami menjawab, 'Kami tidak mengatakan apa pun yang penting.' Lalu kami menceritakan kisah tadi.' Maka, 'Umar berkata, 'Aku beritahukan kepada kalian apa yang menjadi hakku dari harta Allah (Baitul Mal), yaitu dua pakaian. Satu untuk musim panas, satu lagi untuk musim dingin. Kemudian jatah tunggangan untuk berhaji dan berumrah, serta jatah makan keluargaku sama dengan jatah makan orang Quraisy dengan kondisi ekonomi menengah. Selain itu, aku hanyalah seorang Muslim yang sama dengan yang lainnya.'"[52]

52 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 56.

Apakah Engkau Ingin Aku Dituntut Umat Muhammad Saw.?

Qatadah berkata, "Mu'aiqib adalah bendahara 'Umar di Baitul Mal. Ketika menyapu lantai Baitul Mal, sang bendahara menemukan uang satu dirham. Lalu diberikannya kepada pelayan 'Umar. Mu'aiqib berkata, 'Aku kemudian pulang ke rumah, dan tiba-tiba utusan 'Umar datang memanggil. Lalu aku pun datang dan 'Umar tengah memegang uang satu dirham yang aku berikan kepada pelayannya. 'Umar berkata, 'Celakalah engkau, wahai Mu'aiqib. Apakah engkau ingin aku dituntut umat Muhammad tentang uang satu dirham ini pada Hari Kiamat?'"[53] Maka dikembalikanlah uang itu kepada Mu'aiqib.

53 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 61.

'Umar, Istrinya, dan Minyak Wangi Misik

Sa'ad ibn Abi Waqqash berkata, "Pada suatu hari, 'Umar dibawakan minyak wangi dari jenis misik dan ambar dari Bahrain dalam jumlah banyak. 'Umar berkata, 'Aku membutuhkan seorang perempuan yang pandai menimbang minyak wangi ini, sehingga aku bisa membagikannya kepada kaum muslimin secara merata.' Istrinya, 'Atiqah binti Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, berkomentar, 'Aku pandai menimbang. Bawalah kemari, biar aku yang menimbangnya!' 'Tidak boleh,' kata 'Umar. 'Atiqah bertanya, 'Kenapa?' 'Aku khawatir engkau mencoleknya dengan jari-jarimu, lalu engkau mengoleskan jari-jarimu ke kedua daun telingamu dan mengusapkannya ke lehermu. Dengan begitu, engkau telah mengambil bagian lebih dari jatah kaum muslimin,' jawab 'Umar."[54]

54 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 66.

Mohonkanlah Ampunan kepada Allah untukku

Salim ibn 'Abdullah, berkata, "Suatu ketika, 'Umar melihat seorang laki-laki yang berbuat dosa. Sang Khalifah pun memukulnya dengan tongkat. Kemudian laki-laki itu berkata, 'Wahai 'Umar, jika engkau merasa telah berbuat baik, sesungguhnya engkau telah berbuat zalim kepadaku. Dan jika engkau berbuat keburukan, sekarang aku telah mengetahuinya.' 'Umar lalu berkata, 'Engkau benar. Mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku, dan balaslah pukulanku!' Akan tetapi, laki-laki itu berkata, 'Aku telah mengikhlaskannya untuk Allah. Semoga Allah mengampunimu.'"[55]

55 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 80.

'Umar dan Keranjang Perhiasan

Abu Sinan Al-Dua'li berkata, "Aku masuk menemui 'Umar yang sedang berkumpul bersama kaum Muhajirin.Tiba-tiba dia disodori satu keranjang perhiasan yang baru didatangkan dari benteng di Irak. Seorang anaknya mengambil salah satu cincin dari keranjang itu dan memasukkannya ke dalam mulut. 'Umar pun mengambilnya kembali dan menangis.

Melihat keadaan itu, para sahabat 'Umar bertanya, 'Mengapa engkau menangis, wahai Amirul Mukminin? Padahal Allah telah menaklukkan banyak wilayah untukmu

dan menampakkanmu di atas musuh-musuhmu.' Umar berkata, 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Dunia tidak akan dibukakan bagi suatu umat, kecuali Allah akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat.'* Dan aku sangat menyayangkan jika hal itu terjadi.'"[56]

56 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*.

Ketakutan 'Umar

Suatu hari, 'Umar duduk di antara para sahabatnya dan berkata, "Jika seandainya ada yang menyeru dari langit, wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian masuk surga, kecuali satu orang. Aku takut orang itu adalah aku. Dan jika seandainya ada yang menyeru dari langit, wahai manusia, sesungguhnya kalian masuk neraka, kecuali satu orang. Aku berharap yang seorang itu bukan aku."[57]

57 *Hilyah Al-Auliyâ,* bab 1, h. 53.

Teluk Amirul Mukminin

Setelah tahun kelabu di Madinah, dan Mesir telah ditaklukkan pada masa 'Umar r.a., 'Umar ingin mewaspadai terjadinya kembali tahun kelabu. Maka, dia mengirimkan surat kepada 'Amr ibn Al-'Ash di Mesir dan mengatakan, "*'Ammâ ba'du. Hendaklah engkau mengeruk sebuah teluk diantara Sungai Nil dan Laut Qalzim (Laut Merah), agar dapat dilalui oleh kapal-kapal yang mengangkut*

bahan-bahan logistik dari Fusthath (Mesir) ke Hijaz (Makkah dan Madinah).'" 'Umar lalu menentukan batas waktu pengerukan selama satu tahun. Namun, tak sampai setahun, kapal-kapal pun sudah bisa lalu-lalang di teluk itu, hingga teluk tersebut dinamakan Teluk Amirul Mukminin.[58]

58 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 141.

'Umar dan Rahib

Suatu ketika, Khalifah 'Umar melewati sebuah tempat ibadah seorang rahib/pendeta, lalu dia pun berhenti sejenak. Rahib itu kemudian dipanggil dan diberi tahu bahwa 'Umar datang. "Ini adalah Amirul Mukminin." Rahib itu kemudian menghadap 'Umar r.a. Keadaannya kurus dan lemah.

'Umar kemudian menangis melihat kondisi rahib itu. Seorang sahabat mengingatkan, "Rahib itu Nasrani." 'Umar menjawab, "Aku tahu itu, tetapi aku teringat firman Allah Swt., *Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas* (QS Al-Ghâsyiyah [88]: 3-4). Aku merasa kasihan pada kerja keras dan kesungguhannya itu, padahal dia akan masuk neraka nantinya."[59]

59 *Muntakhab Kanz Al-'Ummâl* no 4703, bab 2, h. 55.

'Umar Membeli Lisan Al-Hathi'ah

Suatu ketika dikatakan kepada 'Umar, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau mengasihani orang-orang dari kejahatan penyair Al-Hathi'ah? Sesungguhnya dia selalu mencaci maki dan mengganggu kehormatan mereka." 'Umar memanggil Al-Hathi'ah dan membeli kehormatan orang-orang yang dicacinya sebesar 3.000 dirham. Sejak itu, tidak ada seorang pun yang takut lagi dengan fitnahnya. Maka Al-Hathi'ah pun berkata kepada 'Umar:

> Engkau telah merebut ujung-ujung lisan Sehingga tidak ada lagi celaan yang mengganggu dan pujian yang berguna Engkau juga mencegahku dari tawaran orang bakhil (kikir) Dia tidak lagi merasa takut akan celaanku dan tenang setiap pagi.

Maka penyair itu pun tidak lagi memanfaatkan syairnya untuk menakut-nakuti manusia dan merampas harta mereka.[60]

60 Ahmad Al-Taji, *Sîrah 'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 145.

Engkau Berbuat Adil, maka Engkau Aman dan Bisa Tidur Nyenyak

Suatu ketika, kaisar Romawi mengirim seorang utusan untuk menemui 'Umar ibn Al-Khaththab, sekaligus melihat keadaan dan perbuatannya secara diam-diam. Ketika memasuki Kota Madinah, utusan itu bertanya kepada para penduduk, "Di mana raja kalian?" Orang-orang menjawab, "Kami tidak memiliki raja, tetapi kami memiliki seorang 'amir. Saat ini dia sedang keluar ke pinggir Madinah."

Kemudian, utusan kaisar itu pergi mencari 'Umar. Ketika bertemu dengan sang Khalifah, dia melihat beliau sedang tidur di bawah terik matahari. 'Umar meletakkan tongkatnya seperti bantal. Keringat berjatuhan dari dahinya, bahkan mungkin sudah membasahi tanah.

Ketika melihatnya dalam keadaan tersebut, dengan hati yang khusyuk utusan itu berkata, "Seseorang yang kehebatannya telah membuat raja-raja tidak tenang, padahal keadaannya sederhana seperti ini. Akan tetapi, karena engkau telah berbuat adil, maka engkau merasa aman dan bisa tidur dengan nyenyak. Sedangkan raja kami telah berbuat zalim, maka dia terus bergadang dan merasa takut. Aku bersaksi bahwa agamamu adalah agama yang benar. Jika aku datang bukan sebagai utusan, pasti aku akan masuk Islam. Akan tetapi, aku akan kembali dan masuk Islam!"[61]

61 *Akhbâr 'Umar*, h. 328

‘Umar dan Perdagangan

'Umar berkata, “Siapa yang berdagang sebanyak tiga kali, lalu tidak mendapatkan keuntungan dari perdagangannya itu, hendaklah dia beralih pada usaha yang lain. Dan keuntungannya yang sedikit dari usahanya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada manusia. Jika aku menjadi seorang pedagang, aku akan memilih berdagang minyak wangi. Sebab, jika keuntungannya tidak ada, wanginya tetap ada.” Kemudian ‘Umar menambahkan, “Pelajarilah suatu keahlian karena sesungguhnya seseorang dari kalian membutuhkannya.”[62]

. 62 Ah̲mad Al-Taji, *Sîrah ‘Umar ibn Al-Khaththab*, h. 212.

Kambing Sedekah
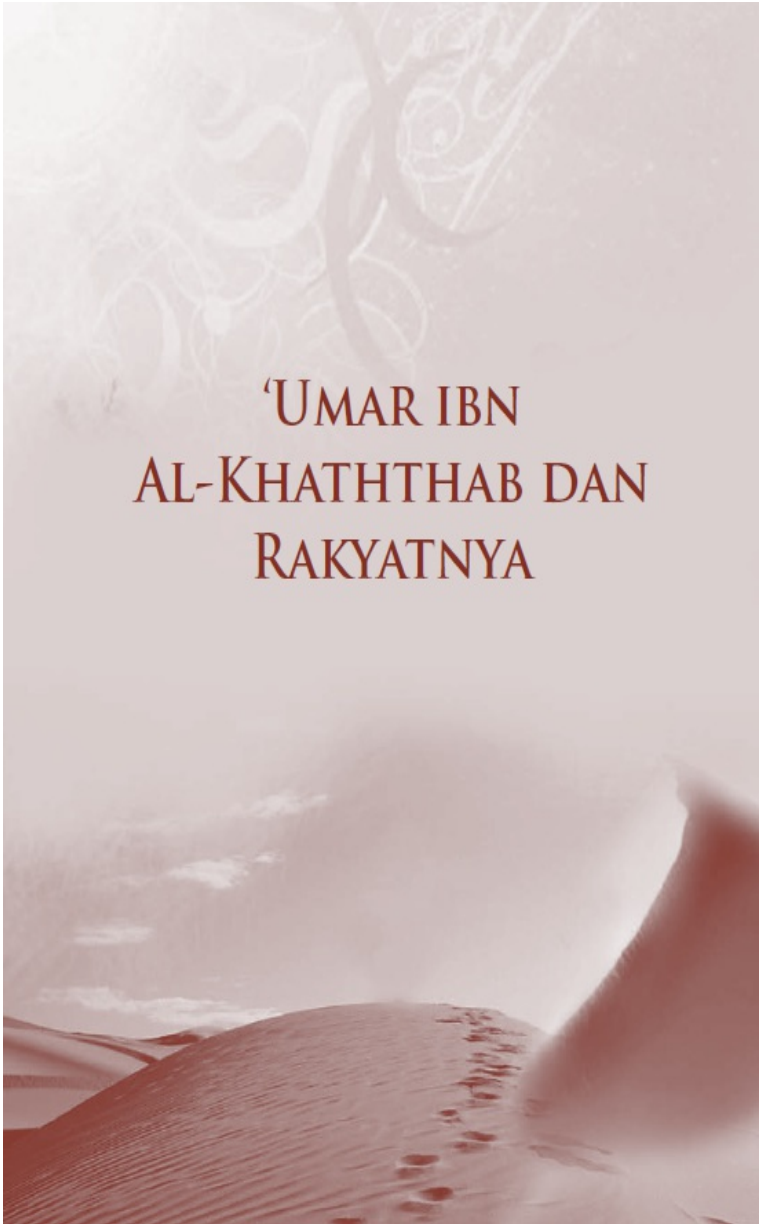
Qasim ibn Muhammad berkata, “Ketika ‘Umar ibn Al-Khaththab sedang berjalan, lewat di hadapannya orang-orang yang membawa kambing sedekah. Di antaranya ada seekor kambing betina yang memiliki puting susu yang besar. ‘Umar lantas bertanya, “Apa ini?” Mereka menjawab, “Kambing sedekah.” ‘Umar berkata, “Para pemilik kambing ini tidak memberikannya, kecuali mereka adalah orang yang taat. Namun, janganlah kalian merampas hak orang lain dan mengambil hartaharta mereka yang terbaik.”[63]

63 *Al-Khurâj*, h. 98.

Para Sahabat Takut kepada ‘Umar

Suatu hari ketika 'Umar tengah berjalan, para sahabat Rasulullah Saw. mengikuti di belakangnya. Lalu 'Umar menoleh dan tidak ada seorang pun dari mereka, kecuali dia gemetar hingga ikat pinggangnya hampir lepas. Kemudian 'Umar menangis dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahatahu bahwa aku lebih takut kepada-Mu, lebih daripada takutnya mereka kepadaku."[64][]

64 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib 'Umar*, h. 117.

‘Umar ibn Al-Khaththab dan Rakyatnya

‘Umar Memuliakan para Ulama

Zaid ibn Tsabit, sahabat dari kaum Anshar yang terkenal paling pandai tentang Al-Quran, menuturkan bahwa ‘Umar datang meminta izin untuk masuk ke rumahnya ketika dia sedang beristirahat. Karena ‘Umar yang datang, Zaid langsung berdiri dan menyambutnya.

‘Umar berkata, “Kembalilah pada urusanmu (maksudnya beristirahat lagi).” Zaid bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, kenapa tidak kau utus saja seseorang agar nanti aku yang mendatangimu?” ‘Umar menjawab, ”Akulah yang punya keperluan, maka aku pula yang harus datang.”[1]

1 Ahmad Al-Taji, *Sîrah Ibnu Al-Khaththab*, h. 219.

‘Umar Mengobati Mu’aiqib

Suatu ketika Mu‘aiqib, bendahara ‘Umar di Baitul Mal, jatuh sakit. Sang Khalifah kemudian mencarikan tabib untuknya, dan mendatangi setiap tabib yang didengarnya dapat mengobati penyakitnya, hingga dia didatangi oleh dua orang laki-laki dari Yaman.

‘Umar bertanya, “Apakah kalian bisa mengobati penyakit lelaki saleh ini?” Mereka menjawab, “Untuk menyembuhkannya kami tidak mampu, tetapi kami akan mengobatinya dengan obat yang dapat menghambat perkembangan penyakit tersebut sehingga tidak menjadi lebih parah.”

‘Umar berkata, “Ini pengobatan yang luar biasa.” Kedua laki-laki itu bertanya, “Apakah di tanah kalian ini tumbuh

labu?” ‘Umar menjawab, “Ya.” Mereka berkata lagi, “Kumpulkan beberapa buah labu tersebut untuk kami!” ‘Umar menyuruh utusannya untuk mencari labu, lalu dikumpulkannya hingga mencapai dua onggokan penuh.

Setelah itu kedua laki-laki membelahnya menjadi dua bagian. Lalu mereka membaringkan Mu‘aiqib, memegang kakinya, dan memijat bagian dalam telapak kakinya dengan labu. Ketika melihat Mu‘aiqib telah mengeluarkan dahak berwarna hijau, mereka menghentikannya.

Keduanya kemudian berkata kepada ‘Umar, “Setelah ini penyakitnya tidak akan bertambah.” Demi Allah, setelah itu Mu‘aiqib masih bisa bertahan, dan penyakitnya tidak bertambah parah sampai ajal menjemputnya.[2]

2 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 2, h. 57.

Kegelisahan ‘Umar pada Suatu Malam

Aslam, pelayan ‘Umar, berkata, “Kami pernah tidur di rumah ‘Umar bersama Yarfa’. Sesungguhnya ‘Umar memiliki waktu pada malam hari yang dia gunakan untuk mengerjakan shalat sunnah. Dan setiap kali bangun tidur, dia pasti membaca ayat, *Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa* (QS Thâ’ Hâ’ [20]: 132).

Hingga pada suatu malam, setelah bangun dan

mengerjakan shalat, dia datang kepada kami dan berkata, 'Bangunlah dan shalatlah kalian berdua. Demi Allah, aku tidak dapat mengerjakan shalat dan tidur. Ketika membaca Al-Quran aku tidak tahu apakah aku telah sampai pada awal atau akhir surah.' Kami bertanya, 'Mengapa begitu, wahai Amirul Mukminin?' 'Umar berkata, 'Karena kegelisahanku tentang rakyatku sejak aku menjadi khalifah.'"[3]

3 Ahmad Al-Taji, *Sîrah Ibnu Al-Khaththab*, h. 125.

Engkau Memberikan Teladan yang Melelahkan bagi Penerusmu

Pada suatu ketika, 'Ali ibn Abi Thalib mendapati 'Umar ibn Al-Khaththab berjalan terburu-buru di suatu jalan di Madinah. Dia bertanya kepada 'Umar, "Hendak ke mana engkau, wahai Amirul Mukminin?" Sambil terus berjalan, 'Umar r.a. menjawab singkat, "Seekor unta sedekah telah kabur!" "Tidak adakah orang lain yang bisa mencarinya selain dirimu?" tanya 'Ali. 'Umar kemudian menjawab, "Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, seandainya ada seekor kambing kabur ke Sungai Eufrat, 'Umar-lah yang akan dimintai pertanggungjawaban atasnya di akhirat kelak!" 'Ali berkata, "Kau memberikan teladan yang melelahkan bagi penerusmu."[4]

4 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib Amîr Al-Mu'minin*, h. 140.

'Umar, 'Amr, dan Laki-Laki dari Mesir

Anas ibn Malik berkata, "Ketika kami tengah bercengkerama bersama 'Umar ibn Al-Khaththab, datanglah kepadanya seorang laki-laki dari Mesir seraya berkata, 'Aku datang kepadamu untuk meminta keadilan!' 'Umar bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu?'

Laki-laki itu menjawab, 'Ketika 'Amr ibn Al-'Ash mengadakan lomba pacuan kuda di Mesir, dan aku memenanginya, tibatiba Muhammad ibn 'Amr mengaku bahwa dia yang menang. Padahal kuda milikku yang mencapai finis lebih dulu. Dia lantas memukulku dengan cambuk dan berkata, 'Rasakanlah olehmu pukulan anak bangsawan!'"

Anas berkata, "Demi Allah, 'Umar tidak banyak bicara dan hanya berkata, 'Duduklah kamu.' Dia segera mengirimkan surat kepada 'Amr ibn Al-'Ash yang bertuliskan, *'Jika engkau telah menerima suratku ini, segera datang bersama putramu, Muhammad.'"*

Anas melanjutkan, "Lalu 'Amr memanggil putranya dan mengatakan, 'Apakah engkau melakukan suatu perkara? Apakah engkau melakukan suatu kejahatan?' Putranya menjawab, 'Tidak.' 'Amr berkata lagi, 'Lantas ada apa 'Umar mengirim surat kepadaku untuk membawamu menghadapnya?'"

Anas melanjutkan, "Mereka berdua datang, dan saat itu aku sedang bersama 'Umar. 'Umar pun menoleh sambil melihat apakah Muhammad datang bersamanya, ternyata dia berada di belakang ayahnya. 'Umar berkata, 'Di mana orang Mesir tadi?' 'Aku di sini,' jawab laki-laki Mesir itu. 'Umar

berkata, 'Ambillah tongkat ini, dan pukullah anak 'Amr ibn Al-'Ash.' Laki-laki Mesir itu pun memukulnya. Setelah itu Khalifah 'Umar berkata lagi, 'Pukul juga ayahnya yang bangsawan itu. Demi Allah, putranya memukulmu karena jabatan ayahnya itu.'

Laki-laki itu menjawab, 'Aku hanya memukul orang yang memukulku.' Khalifah 'Umar berkata lagi, 'Demi Allah, jika engkau memukulnya, kami bukanlah penghalang antara kau dan dia, hingga engkau sendiri yang melepaskannya.' Setelah itu 'Umar berpaling kepada 'Amr ibn Al-Ash r.a. dan berkata, 'Wahai 'Amr, sejak kapan engkau memperbudak manusia padahal mereka dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka?' 'Umar lalu menoleh kepada laki-laki Mesir itu dan berkata, 'Pulanglah, jika melihat sesuatu yang mencurigakan, engkau dapat mengirimkan surat kepadaku.'"[5]

5 Aḫmad Al-Taji, *Sîrah Ibnu Al-Khaththab*, h. 92-94.

'Umar dan Pakaian Baru

Suatu hari, 'Umar keluar dengan mengenakan pakaian yang baru, lalu orang-orang memandanginya dengan pandangan yang tajam. Dia pun berkata:

Harta pusaka Hurmuz tidak pernah berguna Keabadian kaum 'Ad yang tak pernah kekal Di mana

raja-raja dengan berbagai hadiah Datang dari segenap penjuru Tersedia dalam tempat penyimpanan besar Yang pasti suatu hari akan pergi seperti ketika datang.[6]

6 Nayif Ma'ruf, *Al-Adab fi Al-Islam*, h. 170.

'Umar dan Pemalsu Cap Negara

Pada masa kekhalifahan 'Umar *Al-Fârûq*, terjadi insiden berbahaya yang belum pernah terjadi, yaitu Mu'an ibn Za'idah memalsukan stempel negara dan menggunakannya untuk mengambil harta dari Baitul Mal kaum muslimin.

Ketika dia dihadapkan kepada 'Umar, sang Khalifah memukulnya sebanyak 100 kali dan mengurungnya dalam penjara. Mu'an masih saja melakukan perbuatan tersebut, maka 'Umar kembali memukulnya. Dia terus melakukan perbuatan itu, maka kali ini 'Umar kembali memukulnya sekaligus mengasingkannya.[7]

7 *Aulawiyât Al-Fârûq*, h. 435.

Wanita Gila yang Berzina

Wanita gila yang berzina dihadapkan kepada 'Umar. Dia bermusyawarah dengan beberapa orang untuk memutuskan hukumannya. Lalu 'Umar memerintahkan agar wanita itu dirajam. Wanita itu pun dibawa dan kebetulan melintas di hadapan 'Ali ibn Abi Thalib r.a. Suami Fathimah itu bertanya, "Ada apa dengan wanita ini?" Mereka menjawab, "Dia wanita gila dari bani Fulan dan telah berzina. 'Umar memerintahkan agar dia dirajam." 'Ali berkata, "Lepaskan dia."

Kemudian 'Ali mendatangi 'Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin,tidakkah engkau tahubahwa pena (catatan amal) telah diangkat atas tiga macam orang: Orang gila hingga dia sadar, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga dia baligh." 'Umar menjawab, "Ya, betul!" 'Ali berkata, "Lalu, mengapa dia dirajam? Bebaskan dia." Maka 'Umar pun bertakbir.[8]

8 Al-Shalabi, *'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 323.

'Umar dan Pembaca Al-Quran pada Malam Hari

Suatu malam 'Umar keluar dan melewati rumah seorang Muslim yang sedang shalat. 'Umar kemudian berhenti dan mendengarkan bacaannya. Laki-laki itu membaca, "*Wa Al-Thûr. Demi gunung (Sinai). Dan demi Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur (Ka'bah). Dan atap yang ditinggikan (langit), demi laut yang*

yang penuh gelombang.
Sungguh azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya (QS Al-Thûr [52]: 1-7)."

'Umar kemudian berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, itu adalah sebuah sumpah yang pasti benar." Dia turun dari keledainya dan bersandar ke dinding, lalu diam sejenak. Setelah itu 'Umar segera pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, 'Umar langsung jatuh sakit, sehingga dia tidak keluar rumah selama satu bulan. Banyak orang yang datang menjenguknya, tetapi mereka tidak mengetahui apa penyakitnya.[9]

9 Ahmad Al-Taji, *Sîrah Ibnu Al-Khaththab*, h. 119.

Dari Pejabat Menjadi Penggembala Kambing

'Umar ibn Al-Khaththab mengangkat 'Iyadh ibn Ghanam sebagai gubernur di Syam.Suatu ketika, 'Iyadh dilaporkan telah berbuat korupsi. Maka, 'Umar mengirimkan surat agar 'Iyadh datang menemuinya. Ketika 'Iyadh telah datang dan mengetuk pintu rumah 'Umar, sang Khalifah tidak membukanya hingga tiga kali, setelah itu baru 'Umar mengizinkannya untuk masuk. 'Umar kemudian menyuruhnya mengambil sebuah jubah dari bulu domba dan berkata, "Pakailah ini." Dia juga memberikannya perlengkapan gembala dan 300 ekor kambing, dan berkata, "Giringlah mereka." 'Iyadh pun menggiring kambingkambing itu.

Belum jauh dia berjalan, 'Umar memanggilnya lagi. 'Iyadh pun bergegas mendatanginya. 'Umar berkata, "Lakukan begini dan begitu, lalu pergilah." Maka 'Iyadh pun pergi.

Setelah 'Iyadh berjalan jauh, lagi-lagi 'Umar memanggilnya, "Wahai 'Iyadh, kemarilah." 'Iyadh pun segera berlari ke hadapan 'Umar hingga dahinya mengucurkan keringat. 'Umar berkata, "Datanglah kepadaku dengan kambing-kambing itu pada hari ini dan itu."

Maka, 'Iyadh pun datang pada hari yang telah ditentukan. 'Umar keluar menemuinya dan berkata, "Isilah kolam untuk minum kambing-kambing itu sampai penuh." Maka, 'Iyadh pun mengisinya sampai penuh. Kemudian 'Umar berkata lagi,"Giringlah dan teriaki mereka! Lalu bawalah mereka pada hari itu."

'Iyadh ibn Ghanam terus melakoni pekerjaannya itu hingga dua atau tiga bulan lamanya. Lalu, 'Umar memanggilnya dan berkata, "Apakah engkau akan berbuat korupsi lagi?" "Tidak," jawab 'Iyadh. Maka 'Umar berkata, "Kembalilah pada tugasmu sebagai gubernur."[10]

10 *Al-Wilâyah 'ala Al-Buldân*, bab 2, h. 130.

Putri Wanita Penjual Susu

Aslam, pelayan 'Umar ibnAl-Khaththab r.a., berkata, "Suatu malam, aku ikut bersama 'Umar yang tengah memeriksa kondisi rakyatnya. Ketika merasa lelah, dia bersandar ke dinding sebuah rumah dan tidak sengaja mendengar suara seorang wanita berkata kepada putrinya, 'Wahai Anakku, campurlah susu itu dengan air.'Gadis itu menjawab,'Wahai Ibuku! Tidakkah engkau mengetahui apa yang ditekankan Amirul Mukminin?'

Wanita itu berkata, 'Apa yang ditekankan olehnya, wahai Putriku?' Putrinya berkata, 'Dia memerintahkan penyerunya untuk mengumumkan peraturan: Jangan mencampur susu dengan air.' Wanita itu berkata, 'Campurlah susu itu dengan air, sesungguhnya kamu berada di sebuah tempat yang tidak akan dilihat oleh 'Umar, dan tidak pula penyeru 'Umar."

Kemudian, gadis itu menyanggah, 'Wahai Ibuku! Jika 'Umar tidak tahu, sungguh Tuhan 'Umar mengetahui. Demi Allah! Aku tidak akan menaati-Nya di depan umum lalu mendurhakai-Nya di kala sendiri.' 'Umar mendengar semua percakapan mereka, lalu berkata, 'Wahai Aslam, tandai pintu rumah ini dan cari tahu tempat ini.'

Pada pagi harinya, 'Umar mengumpulkan anak-anaknya dan berkata, 'Apakah di antara kalian ada yang menginginkan gadis untuk aku nikahkan dengannya?' 'Abdullah berkata, 'Aku telah memiliki istri.' 'Abdurrahman berkata, 'Aku juga telah memiliki istri.' Anaknya yang lain, 'Ashim, berkata, 'Wahai Ayahku, aku belum mempunyai istri, maka nikahkanlah aku.' 'Umar pun menikahkan 'Ashim dengan putri si penjual susu itu dan melahirkan seorang anak perempuan. Kelak anak perempuan itu melahirkan 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz.[11]

11 Hadis Riwayat Al-Bukhari (2010).

'Umar dan Shalat Tarawih

Yang pertama kali mengumpulkan manusia untuk melaksanakan shalat Tarawih secara berjamaah adalah 'Umar ibn Al-Khaththab. Dia lantas mengirimkan surat tentang itu ke seluruh pelosok negeri. Ini bermula ketika sang Khalifah pada malam Ramadhan memasuki masjid dan menyaksikan kaum muslimin melakukan shalat secara sendiri-sendiri. Pun dia melihat di salah satu sudut masjid itu, sekelompok orang melaksanakan shalat secara berjamaah. Kemudian 'Umar berkata, "Seandainya orang-orang itu aku kumpulkan menjadi satu dan mengikuti seorang imam, tentu lebih baik." Lalu dia mengumpulkan mereka untuk melaksanakan shalat Tarawih diimami oleh Ubay ibn Ka'ab.

Pada malam berikutnya, 'Umar masuk ke masjid dan menyaksikan jamaah masjid melaksanakan shalat secara berjamaah. Dia berkata, "Alangkah indahnya. Orang-orang yang tidur dan berniat untuk melaksanakan shalat berjamaah pada akhir malam lebih baik daripada yang bangun pada awal malam."[12]

12 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib 'Umar*, h. 89-90.

Sesungguhnya Engkau Ibu yang Buruk

Aslam, pelayan Khalifah 'Umar, mengatakan pernah datang ke Madinah dengan satu rombongan saudagar. Mereka segera turun di mushala, maka 'Umar berkata kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf, "Bagaimana jika malam ini kita menjaga mereka?" 'Abdurrahman berkata, "Ya, aku setuju!"

Maka, keduanya menjaga para saudagar tersebut sepanjang malam sambil shalat. Namun, tiba-tiba 'Umar mendengar suara bayi menangis. Dia segera menuju tempat bayi itu dan bertanya kepada ibunya, "Takutlah engkau kepada Allah dan berbuat baiklah dalam merawat anakmu." Lalu 'Umar kembali ke tempatnya.

Pada akhir malam, dia mendengar bayi tersebut menangis lagi. 'Umar segera mendatangi bayi itu dan berkata kepada ibunya, "Celakalah engkau! Sesungguhnya engkau ibu yang buruk! Mengapa aku mendengar anakmu menangis sepanjang malam?" Wanita itu menjawab, "Wahai Tuan, sesungguhnya aku berusaha menyapihnya dan mengalihkan perhatiannya untuk menyusu, tetapi dia tetap ingin menyusu."

'Umar bertanya, "Kenapa engkau akan menyapihnya?" Wanita itu menjawab, "Karena 'Umar memberikan jatah makan terhadap anak-anak yang telah disapih saja." 'Umar bertanya lagi, "Berapa usia anakmu?" Dia menjawab, "Baru beberapa bulan." Maka 'Umar berkata, "Celaka engkau, kenapa terlalu cepat engkau menyapihnya?"

Kemudian, ketika shalat Shubuh, bacaan 'Umar nyaris tidak terdengar jelas oleh para makmum disebabkan tangisannya. Dia lalu berkata kepada dirinya sendiri, "Celaka engkau, wahai 'Umar. Berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang telah engkau bunuh?" Setelah itu, dia menyuruh salah seorang pegawainya untuk mengumumkan kepada semua orang, "Janganlah kalian terlalu cepat menyapih anak-anak kalian, sebab kami akan memberikan jatah bagi setiap anak yang lahir dalam Islam." 'Umar segera menyebarkan berita ini ke seluruh daerah kekuasaannya.[13]

13 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 7, h. 140.

Apakah Engkau Mau Memikul Dosaku pada Hari Kiamat?

Aslam, pelayan 'Umar ibn Al-Khaththab, berkata, "Suatu malam aku keluar bersama 'Umar ke suatu dusun. Ketika sampai di Shirar, kami melihat ada api yang dinyalakan. 'Umar berkata, 'WahaiAslam, di sana ada musafir yang kemalaman dan kedinginan. Mari, kita berangkat menuju mereka.' Kami segera mendatangi mereka, dan ternyata di sana ada seorang wanita bersama anak-anaknya sedang menunggu periuk yang diletakkan di atas api, sementara anak-anaknya menangis.

'Umar berkata, '*Assalamu'alaika*, wahai pemilik api.' Wanita itu menjawab, *'Wa'alaika al-salam.'* 'Bolehkah kami mendekat?' kata 'Umar. Dia menjawab, 'Silakan!' 'Umar segera mendekat dan bertanya, 'Ada apa gerangan dengan kalian?' Wanita itu menjawab, 'Kami kemalaman dalam perjalanan serta kedinginan.' 'Umar kembali bertanya, 'Kenapa anak-anak itu menangis?' Wanita itu menjawab, 'Mereka lapar.'

'Umar kembali bertanya, 'Apa yang engkau masak di atas api itu?' Dia menjawab, 'Air untuk menenangkan mereka hingga tertidur. Dan Allah kelak yang akan menjadi hakim antara kami dengan 'Umar.' 'Umar berkata, 'Semoga Allah merahmati engkau. Apakah 'Umar mengetahui keadaan kalian?' Wanita itu menjawab, 'Dia memimpin kami, tetapi kemudian menelantarkan kami.'

'Umar mendatangiku dan berkata, 'Mari, kita pergi.' Kami

berlari hingga menuju gudang tempat penyimpanan gandum. ‘Umar segera mengeluarkan sekarung gandum dan satu ember daging sambil berkata, ‘Wahai Aslam, naikkan karung ini ke atas pundakku.’ Aku berkata, ‘Biar aku saja yang membawanya untukmu.’ ‘Umar menjawab, ‘Apakah engkau mau memikul dosaku pada Hari Kiamat?’

Maka, dia segera memikul karung tersebut di atas pundaknya hingga mendatangi wanita itu. Setelah meletakkan karung, dia segera mengeluarkan gandum dari dalamnya dan memasukkannya ke dalam periuk. Kemudian, dia memasukkan daging ke dalamnya. ‘Umar berusaha meniup api di bawah periuk hingga asap menyebar di antara jenggotnya. Setelah itu, ‘Umar menurunkan periuk dari atas api dan berkata, ‘Berikan aku piring kalian!’ Setelah piring diletakkan, ‘Umar segera menuangkan isi periuk ke dalam piring itu dan menghidangkannya kepada anak-anak wanita itu dan berkata, ‘Makanlah!’

Anak-anak itu makan hingga kenyang. Wanita itu berkata, ‘Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan. Anda lebih utama daripada ‘Umar.’ ‘Umar berkata, ‘Ucapkanlah yang baik. Jika engkau mendatangi Amirul Mukminin, engkau akan mendapatiku di sana. Insya Allah.’

‘Umar lalu menepi. Dia tidak berbicara lagi setelah itu, hingga aku melihat anak-anak wanita itu tenang dan tertidur. ‘Umar kemudian bangun dan berkata kepadaku, ‘Wahai Aslam, sesungguhnya rasa laparlah yang membuat mereka bergadang dan tidak dapat tidur, dan aku tidak ingin pergi sebelum mereka tertidur.”’[14]

14 *Al-Kâmil fî Al-Târîkh*, bab 2, h. 214.

Andaikan Gempa Terjadi Lagi, Aku Tidak Akan Bersama Kalian

Pada masa Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab terjadi gempa bumi. 'Umar lalu berkata kepada penduduk Madinah, "Wahai manusia, tidaklah gempa bumi ini terjadi, melainkan karena ulah yang kalian kerjakan (yaitu bermaksiat kepada Allah). Andaikan gempa ini terjadi lagi, aku tidak akan bersama kalian!"[15]

15 Ibn Al-Qayyim, *Al-Dâ' wa Al-Dawâ'*, h. 53.

Kabarkan Berita Gembira kepada Lelaki Itu

Ketika 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. berkeliling pada malam hari untuk melihat kondisi rakyatnya dengan menyusuri tiap rumah rakyatnya, tiba-tiba pandangannya tertuju pada kemah tua yang berdiri di tengah tanah lapang. Padahal, sebelumnya tidak ada kemah di sana. Sang Khalifah pun mendekatinya, dan terdengar rintihan wanita yang menangis karena menahan sakit. Di depan kemah, seorang lelaki duduk dengan gelisah dan tampak kegalauan pada raut wajahnya. Amirul Mukminin mendatanginya dan berkata, "Siapakah Anda?" Lelaki itu menjawab, "Aku orang asing yang datang dari sebuah hutan. Istriku sedang sakit di dalam tenda karena akan melahirkan. Aku berharap belas kasihan dari Amirul Mukminin. Akan tetapi, aku ragu dia akan membantu kami!" "Apakah ada seseorang bersamanya?" tanya 'Umar. "Tidak ada," jawab

lelaki itu.

Sang Khalifah pun bergegas meninggalkan tempat tersebut dan menemui istrinya, Ummu Kultsum r.a. binti 'Ali, untuk meminta bantuan. Dia berkata kepada istrinya, "Istriku, sesungguhnya Allah Swt. telah membuka jalan mendapatkan pahala bagimu malam ini." "Apa maksudmu, wahai Amirul Mukminin?" tanya sang istri penasaran. 'Umar menjelaskan bahwa terdapat wanita asing yang menahan sakit karena hendak melahirkan. Tidak ada seorang pun yang merawatnya di sana. Ummu Kultsum r.a. berkata, "Jika engkau sudi, aku bersedia membantu."

Ummu Kultsum r.a. segera mempersiapkan alat-alat yang diperlukan bagi wanita yang hendak melahirkan, termasuk air hangat dan minyak. 'Umar membawa sebuah periuk, daging, dan tepung. Lalu mereka bergegas menuju kemah tua tersebut. Setibanya di sana, 'Umar memerintahkan istrinya segera masuk dan membantu persalinan di dalam kemah, sementara 'Umar mendatangi lelaki dan berkata, "Nyalakan api untuk memasak." Lelaki itu pun menurutinya, hingga makanan telah siap dihidangkan.

Wanita di dalam kemah berhasil melahirkan anaknya. Istri 'Umar segera keluar dari kemah seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kabarkan berita gembira kepada lelaki itu, karena dia memiliki anak laki-laki!" Ketika mendengar panggilan Amirul Mukminin kepada orang yang bersamanya, lelaki badui itu jadi segan dan hendak pergi, tetapi 'Umar menyuruhnya tetap berada di tempatnya.

Lalu 'Umar membawa periuk berisi makanan dan meletakkannya di depan pintu dan berkata kepada istrinya,

"Berikanlah dia makanan hingga kenyang." Ummu Kultsum pun melaksanakannya dan menyisakan makanan itu untuk suami dari wanita yang baru melahirkan itu dan meletakkannya di depan pintu.

Kemudian, 'Umar mengambil dan menyodorkan makanan itu kepada lelaki tersebut seraya berkata, "Makanlah. Sesungguhnya engkau telah bergadang semalaman." 'Umar memanggil istrinya untuk pulang dan berpamitan seraya berkata, "Datanglah menemuiku besok. Insya Allah, aku akan menolongmu." Pagi harinya, lelaki itu datang dan 'Umar pun mendoakan anaknya, lalu memberinya uang.[16]

16 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 140.

Hentikan Berjalan seperti Itu

Pada masa Khalifah 'Umar, terdapat seorang lelaki yang berjalan berjingkrak-jingkrak. 'Umar berkata kepadanya, "Hentikan berjalan seperti itu." Lelaki itu menjawab, "Tidak bisa." Lalu 'Umar memukulnya, tetapi dia tetap berjingkrakjingkrak. 'Umar memukul lagi untuk ketiga kalinya, barulah dia berhenti.

Kemudian 'Umar berkata, "Aku tidak pernah memukul orang karena ini, sebenarnya apa yang aku pukul?." Lalu seseorang datang kepadanya dan berkata, "Semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan. Hal itu tidak lain adalah setan yang telah Allah usir dari orang itu karena engkau."[17]

17 *Akhbâr 'Umar*, h. 175.

Aku Tidak Menaatinya Ketika Dia Masih Hidup dan Mengkhianatinya Ketika Dia Telah Wafat

'Umar ibn Al-Khaththab sangat memperhatikan kesehatan warganya dan melarang orang-orang yang terkena penyakit menular untuk bercampur baur dengan yang lainnya. Suatu hari, 'Umar melihat seorang wanita yang terkena penyakit menular tengah bertawaf di Ka'bah. Lalu dia berkata, "Wahai hamba Allah, bukankah lebih baik engkau tinggal di rumahmu, daripada menularkan penyakitmu kepada orang lain?" Wanita itu pun menurutinya untuk tetap tinggal di rumahnya.

Suatu ketika, ada seseorang yang melewati wanita itu dan berkata, "Sesungguhnya orang yang dulu melarangmu telah mati. Sekarang, keluarlah!" Wanita itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menaatinya ketika dia masih hidup dan mengkhianatinya ketika dia telah wafat."[18]

18 *Al-Shalabi*, *'Umar ibn Al-Khaththab*, h. 164.

'Umar dan Anak Kecil

Sinan ibn Salamah berkata, "Ketika kami masih anak-anak, kami pernah memunguti balah (buah kurma yang belum matang) yang terjatuh dari pohonnya. Tiba-tiba 'Umar lewat, anak-anak yang lain pun lari berpencar, sedangkan aku tetap diam di tempat. Setelah sang Khalifah mendekat, aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, balah-balah ini terjatuh oleh angin.' 'Umar

berkata, 'Coba aku periksa.' Dia melihat kurma yang ada di pangkuanku lalu berkata, 'Kamu benar.' 'Umar pun mengantarku pulang ke rumahku dengan aman. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau melihat mereka sekarang? Demi Allah, jika tadi engkau pergi, niscaya mereka akan menyerangku, lalu merampas balah-balah milikku.'"[19]

19 Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqât*, bab 1 h. 90.

'Umar Mencium Kepala 'Abdullah ibn Hudzafah

Diriwayatkan bahwa tentara Romawi berhasil menangkap 'Abdullah ibn Hudzafah Al-Sahmi dan membawanya ke hadapan raja. Sang Raja berkata, "Jika engkau mau masuk agama Nasrani, aku akan memberimu setengah kekuasaanku dan menikahkanmu dengan putriku." 'Abdullah ibn Hudzafah menjawab, "Engkau memberiku semua yang engkau miliki dan seluruh wilayah kerajaan Arab. Namun, aku tidak akan berpaling dari agama Muhammad walau sekejap mata." Raja kemudian berkata, "Jika begitu, aku akan membunuhmu!" 'Abdullah menjawab, "Semua terserah kepadamu."

Selanjutnya, 'Abdullah diseret untuk disalib. Raja lalu berkata kepada pasukannya untuk memanah di dekat tubuhnya agar dia merasa takut dan mau masuk agama Nasrani. Akan tetapi, dia tetap menolak. Akhirnya 'Abdullah diturunkan. Raja lantas meminta sebuah periuk besar berisi air

mendidih, dan memanggil dua orang tawanan Muslim agar salah satunya dilemparkan ke dalam periuk tersebut. Akan tetapi, dia tetap menolak untuk menjadi seorang Nasrani.

Tawanan itu menangis, hingga raja mengira dia ketakutan, kemudian dia pun diturunkan. Raja berkata, "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Temannya menjawab, "Mengapa hanya satu orang yang dilemparkan ke api, padahal aku berharap jumlah orang yang dilempar ke dalam api neraka karena Allah melebihi jumlah rambut yang ada di kepalaku ini."

Dalam riwayat yang lain, raja Romawi itu menyekap 'Abdullah ibn Hudzafah pada sebuah bangunan, tanpa diberi makan dan minum selama beberapa hari. Kemudian dia diberi minuman keras dan daging babi, tetapi dia tidak menyentuhnya sama sekali. Sang Raja pun memerintahkan untuk membebaskan 'Abdullah dari tempat penyekapan dan berkata, "Apa yang menghalangimu untuk makan dan minum dari yang telah kami sediakan?"

'Abdullah ibn Hudzafah menjawab, "Sebenarnya kondisi darurat telah menghalalkannya bagiku. Namun, aku tidak ingin engkau menertawakan Islam (gara-gara tindakanku)." Mendengar itu, Raja berkata kepada Hudzafah, "Apakah engkau mau mencium kepalaku, lalu aku bebaskan?" 'Abdullah menjawab, "Apakah itu berlaku bagi semua tawanan?" Raja berkata, "Ya." Dia pun mencium kepalanya, dan dibebaskan beserta seluruh tawanan kaum muslimin.

Ketika 'Abdullah ibn Hudzafah datang menemui 'Umar dan menceritakan kejadian tersebut, 'Umar berkata, "Setiap Muslim wajib mencium kepala 'Abdullah ibn Hudzafah, dan aku sendiri yang akan memulainya." 'Umar pun mencium

kepalanya.[20]

20 *Tafsir Ibnu Katsîr*, bab 2, h. 610.

Seorang Lelaki Berbicara dengan Seorang Wanita di Jalan

Ketika sedang berjalan, 'Umar memergoki seorang lelaki berbicara dengan seorang wanita. 'Umar lalu memukulnya dengan tongkat. Lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, wanita ini adalah istriku." "Kalau begitu, jangan kau bicara dengan istrimu di tengah jalan yang bisa dilihat orang-orang," kata 'Umar lagi. Lelaki itu menimpali, "Wahai Amirul Mukminin, sekarang ini kami telah masuk Madinah dan sedang berbincang akan singgah di mana."

Menyadari kesalahannya, 'Umar lantas menyodorkan tongkatnya dan berkata, "Pukullah aku, wahai hamba Allah, dengan pukulan yang setimpal." Lelaki itu berkata, "Tidak, wahai Amirul Mukminin. Tongkat itu milikmu." 'Umar berkata lagi hingga ketiga kalinya, "Ambillah tongkat ini dan pukullah, aku ridha." Lelaki itu berkata, "Allah juga telah ridha kepadamu."[21]

21 *Akhbâr 'Umar*, h. 190.

Bapak para Wanita

'Umar menganggap dirinya adalah bapak para wanita. Hingga suatu hari, dia mendatangi wanita-wanita yang ditinggalkan oleh suami mereka yang tengah berperang.

Ketika sampai di pintu rumah mereka, 'Umar bertanya, "Apakah kalian membutuhkan sesuatu? Atau di antara kalian ada yang ingin membeli sesuatu? Sesungguhnya aku tidak suka kalian tertipu dalam jual-beli." Maka, 'Umar membawa mereka ke pasar bersama anak-anak mereka yang jumlahnya cukup banyak, dan membelikan kebutuhan mereka.

Ketika seorang utusan datang membawa surat dari para suami, 'Umar yang mengantarkan surat-surat tersebut kepada mereka seraya berkata, "Suami-suami kalian berada di jalan Allah, sedangkan kalian berada di negeri Rasulullah Saw. Apakah ada di antara kalian yang bisa membaca? Atau jika tidak, kalian bisa mendekati pintu-pintu kalian dan aku yang membacakannya." 'Umar melanjutkan, "Utusan pembawa surat akan pergi pada hari sekian dan sekian. Maka, tulislah surat." 'Umar membagikan kertas dan alat tulis, lalu mengambil surat-surat mereka dan mengirimkannya kepada suami-suami mereka.[22]

22 *Sirâj Al-Mulûk,* h. 109.

Pilihlah Seseorang untuk Menyelesaikan Masalah Antara Aku dan Engkau

'Umar ibn Al-Khaththab menemui 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib dan berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah Saw. berkata agar masjid ini diperluas, sedangkan rumahmu dekat sekali dengan masjid. Maka juallah rumahmu kepada kami hingga kami dapat memperluas masjid ini, dan aku akan memberikanmu tanah yang lebih luas dari yang

engkau tempati sekarang."

"Aku tidak akan melakukannya," jawab 'Abbas. 'Umar berkata, "Aku akan mengambilnya dengan paksa." 'Abbas lalu menjawab, "Jika demikian, pilihlah seseorang yang engkau kehendaki untuk menyelesaikan masalah antara aku dan engkau ini dengan adil!"

Amirul Mukminin bertanya, "Lalu siapa yang engkau pilih?" "Aku pilih Hudzaifah ibn Al-Yaman," jawab 'Abbas.

Mereka pun pergi menemui Hudzaifah. Saat itu Hudzaifah menjadi penguasa yang lebih tinggi daripada kekuasaan Khalifah 'Umar sendiri, karena dia akan memutuskan suatu perkara yang terjadi antara Khalifah dengan salah seorang dari kaum muslimin. Di hadapan Hudzaifah, 'Umar dan 'Abbas menceritakan apa yang terjadi di antara mereka.

Hudzaifah berkata, "Aku telah mendengar bahwa nabi Allah, Daud, hendak memperluas Baitul Maqdis. Dia menemukan sebuah rumah milik salah seorang anak yatim. Ketika dia meminta agar anak itu menjualnya, sang anak menolak. Maka tebersitlah di hati Daud untuk mengambil rumah itu dengan paksa. Maka, Allah mewahyukan kepadanya, *'Wahai Daud, sesungguhnya rumah yang paling bersih dari kezaliman (pemaksaan) adalah rumahku.'* Maka Nabi Daud pun membiarkan rumah itu."

'Abbas lalu menoleh ke arah 'Umar dan berkata, "Apakah engkau masih ingin mengambil rumahku, wahai 'Umar?" "Tidak," jawab 'Umar. Akhirnya 'Abbas berkata, "Jika demikian, aku serahkan rumahku, supaya engkau dapat memperluas masjid Rasulullah Saw."[23]

23 Dr. Musthafa Murad, *Al-Khulafâ Al-Râsyidûn*, h. 259.

Engkau Bukan Pengemis tapi Pedagang

Suatu ketika, 'Umar r.a. mendengar seorang pengemis berkata, "Siapa yang memberi makan seorang pengemis, dia akan dirahmatiAllah." Maka, 'Umar menyuruh orang-orang yang bersamanya untuk memberi makan pengemis itu. Setelah itu, 'Umar r.a. masih mendengar suara pengemis itu meminta-minta lagi. Maka dia berkata, 'Bukankah aku telah menyuruh kalian untuk memberi makanan kepada pengemis itu?' Mereka pun menjawab, 'Kami telah memberinya makan.'

Ketika 'Umar r.a. melihat pengemis tadi, terlihatlah di ketiaknya sebuah kantong yang berisi banyak roti. 'Umar r.a. berkata lagi, 'Kamu bukan pengemis, tetapi pedagang. Kamu bukan seorang fakir, tetapi meminta-minta untuk dijual.' 'Umar lalu mengambil kantongnya, dan roti-roti tersebut diberikan kepada unta-unta sedekah."[24]

24 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib, 'Umar* h. 187.

Demi Allah, Aku Tidak Lupa

Iyas ibn Salamah dari ayahnya yang berkata, "Suatu ketika 'Umar lewat di hadapanku di pasar untuk suatu keperluan sambil memegang tongkatnya dan berkata, 'Minggirlah, wahai Salamah.' Lalu dia menyerempetku hingga ujung bajuku robek. Aku lantas minggir dari hadapannya, dan dia tidak pernah bertemu lagi denganku. Hingga pada tahun

berikutnya, dia berkata, 'Wahai Salamah, aku ingin menunaikan ibadah haji tahun ini.' Aku berkata, 'Baiklah, wahai Amirul Mukminin.' Lalu dia menarik tanganku tanpa melepasnya hingga masuk ke rumahnya dan memberiku sekantong uang sebesar 600 dirham. Dia berkata, 'Pakailah uang ini, wahai Salamah. Ketahuilah bahwa uang itu untuk mengganti bajumu yang robek olehku pada tahun lalu.' Aku berkata, 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku tidak ingat hingga engkau mengingatkanku.' Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak melupakannya.'"[25]

25 Hadis yang ditakhrijkan oleh Al-Baihaqi, bab 5, h. 23.

Apakah Engkau Hendak Memberiku Minum dari Api Neraka?

'Abdurrahman ibn Nujaih berkata, "Suatu hari aku datang kepada 'Umar. Saat itu dia memiliki seekor unta yang bisa diperah. Seorang pelayannya datang ke hadapan 'Umar untuk memberikannya susu, tetapi dia menolaknya dan bertanya, 'Dari mana kau dapatkan susu ini?' Sang pelayan menjawab, 'Dari seekor unta betina yang sedang menyusui anaknya. Aku memerahkannya untukmu dari unta sedekah.' 'Umar lantas berkata, 'Celakalah! Apakah engkau hendak memberiku minum dari api neraka?'"[26]

26 *Târîkh Al-Madinah Al-Munawwarah*, h. 702.

Budak Manakah yang Lebih Rendah dariku

Pada suatu hari, utusan dari Irak, A<u>h</u>naf ibn Qais, bersama rombongan datang pada musim panas yang sangat terik. Mereka dikejutkan oleh 'Umar yang menyorbankan jubahnya, sedang mengobati seekor unta sedekah. Ketika melihat mereka, 'Umar langsung memanggil A<u>h</u>naf dan berkata, "Buka gamismu, wahai A<u>h</u>naf. Kemarilah dan bantu Amirul Mukminin mengurus unta ini. Ini adalah salah satu unta sedekah yang padanya terdapat hak orang-orang yatim dan miskin!"

Salah seorang dari mereka terkejut lalu berkata, "Semoga Allah mengampunimu, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya salah seorang budak sedekah cukup untuk mengurus itu." 'Umar menjawab, "Budak manakah yang lebih rendah dariku dan A<u>h</u>naf? Sesungguhnya barang siapa yang memimpin urusan kaum muslimin, dia memiliki kewajiban atas mereka, sebagaimana kewajiban seorang majikan atas budaknya, yaitu memberi nasihat dan menjalankan amanah."[27]

27 Mahmud Al-Mashri, *Ash<u>h</u>âb Al-Rasul*, bab 1, h. 156.

'Auf Benar dan Kalian Salah

Jubair ibn Nufair berkata, "Pada masa kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. terdapat sekelompok orang datang, menemuinya dan mengatakan, 'Demi Allah, tidak ada seorang yang lebih adil dalam memutuskan perkara, berani berkata benar, dan tegas terhadap kaum munafik selain daripada engkau, wahai Amirul mukminin. Engkau manusia

terbaik setelah Rasulullah Saw.'

Maka, 'Auf ibn Malik r.a. berkata, 'Kalian salah! Demi Allah, kami telah melihat orang yang lebih baik daripada 'Umar setelah Nabi Saw.' Mereka bertanya, 'Siapakah dia, wahai 'Auf?' 'Auf menjawab, 'Abu Bakar.' 'Umar pun berkata, "Auf benar dan kalian salah. Demi Allah, Abu Bakar lebih baik daripada minyak wangi dan aku lebih sesat daripada unta peliharaan (ketika masih dalam keadaan musyrik).'"[28]

28 Ibn Al-Jauzi, *Manâqib 'Umar*, h. 14.

'Umar Membatasi Waktu Kepergian para Pasukan Perang

Zaid ibn Aslam berkata, "Ketika melakukan ronda malam di Kota Madinah, 'Umar ibn Al-Khaththab melewati rumah seorang perempuan yang sedang bersenandung:

Malam itu begitu panjang dan tepi langit begitu hitam
Sudah lama aku tiada kawan untuk bersendau gurau
Demi Allah, kalaulah bukan karena takut kepada Allah
Tentu kaki-kaki tempat

tidur itu sudah bergoyang-goyang Tetapi, oh Tuhanku! Rasa malu cukup menahan diriku Namun, suamiku sungguh lebih mengutamakan untanya.

'Umar lalu menanyakan tentang perempuan ini. Ada yang menceritakan keadaannya kepada 'Umar, 'Dia perempuan yang hidup seorang diri. Suaminya pergi berperang di jalan Allah.' 'Umar lalu mengirim surat kepada suaminya untuk pulang.

'Umar kemudian mendatangi Hafshah dan berkata, 'Wahai Putriku, berapa lamakah seorang perempuan dapat bersabar ditinggal lama oleh suaminya?' Hafshah menjawab, 'Subhanallah! Orang seperti Ayah bertanya masalah ini kepada orang seperti aku?'

'Umar berkata, 'Seandainya aku tidak ingin memperhatikan kepentingan kaum muslimin, niscaya aku tidak akan bertanya hal ini kepadamu.' Hafshah menjawab, 'Lima sampai enam bulan.' Umar lalu menetapkan waktu tugas bagi tentara untuk bertempur selama enam bulan. Sebulan untuk pergi, empat bulan untuk tinggal di medan perang, dan sebulan lagi untuk pulang menemui istrinya."[29]

29 Dr. Musthafa Murad, *Al-Khulafâ Al-Râsyidûn* h. 219.

Engkau Menyiksa Binatang Gara-Gara Kemauan 'Umar

Suatu ketika 'Umar menginginkan seekor ikan. Lalu Yarfa, pembantunya, pergi membelinya selama empat hari perjalanan dengan menunggangi kuda. Ketika Yarfa mengusap keringat kudanya karena lelah setelah perjalanan, 'Umar melihatnya dan berkata, "Engkau tega menyiksa binatang gara-gara kemauan 'Umar. Demi Allah, 'Umar tidak akan memakannya."[30]

30 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, h. 408.

Berikanlah kepada Ummu Sulait

'Umar membagi-bagikan pakaian kepada para perempuan Madinah, hingga tersisa satu pakaian yang paling bagus. Lalu sebagian mereka yang hadir berkata kepada 'Umar, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah pakaian itu kepada cucu Rasulullah Saw. yang ada bersamamu (Ummu Kultsum binti 'Ali)." Maka 'Umar berkata, "Ummu Sulait lebih berhak menerimanya."[31]

31 Hadis Riwayat Al-Bukhari.

'Umar dan Seorang Nenek Nasrani

Seorang nenek Nasrani pernah datang kepada 'Umar untuk suatu kebutuhan. 'Umar berkata, "Masuklah Islam, wahai Nenek, maka engkau akan selamat.

Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran." Nenek itu menjawab, "Aku ini sudah tua dan sebentar lagi akan mati."

'Umar pun memenuhi kebutuhannya, tetapi dia khawatir dengan tindakan ini mengandung pemenuhan kebutuhan untuk mencoba memaksanya masuk Islam. Maka, dia pun memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya tersebut dan berdoa, "Ya Allah, aku hanya menyarankan, bukan memaksanya."[32]

32 Edwar Ghali, *Mu'âmalah Ghair Al-Muslimîn fî Al-Mujtama' Al-Islâmi*, h. 41.

Wahai Anak Kecil, Berikan kepadanya Bajuku Ini

Pada suatu hari, 'Umar didatangi oleh seorang lelaki badui yang berdiri di hadapannya dan berkata:

Wahai 'Umar, berbuatlah baik Maka engkau akan diberikan balasan surga Aku bersumpah kepada Allah, wahai Abu Hafshah, engkau harus melakukannya.

'Umar berkata, "Jika aku menolak

apa yang akan terjadi, wahai orang badui?" Lelaki itu menjawab:

Demi Allah, engkau akan ditanya tentang keadaanku ini Dan semua masalah akan dipertanyakan kepadamu Tentang orang yang berdiri di hadapanmu ini salah satunya Apakah engkau masuk neraka atau masuk surga?

Maka 'Umar pun menangis hingga air matanya membasahi janggutnya. Lalu dia berkata, "Wahai Anak Kecil, berikanlah kepadanya bajuku ini, demi Hari Perhitungan itu, bukan karena syairnya. Demi Allah, aku tidak memiliki baju selain bajuku itu."[33]

33 *Târîkh Baghdâd*, bab 4, h. 312.

Pada masa 'Umar ibn Al-Khaththab terjadi musim paceklik di Kota Madinah dan sekitarnya, hingga angin mengembuskan debu berwarna kelabu. Maka, disebutlah tahun itu dengan tahun kelabu. Saat itu 'Umar bersumpah tidak akan memakan minyak samin, susu, dan daging hingga semua orang hidup layak.

Suatu ketika di pasar dijual sekantong minyak samin dan sekantong susu. Salah seorang budak 'Umar membeli keduanya dengan harga 40 dirham. Kemudian dia pergi kepada 'Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Allah telah membebaskan sumpahmu dan melebihkan pahalamu. Di pasar dijual sekantong minyak samin dan susu. Aku membelinya dengan 40 dirham." 'Umar berkata, "Engkau telah membeli makanan yang terlalu mahal. Bersedekahlah dengannya, sebab aku tidak suka makan secara berlebihan."

Lalu 'Umar berkata lagi, "Bagaimana aku bisa merasakan keadaan rakyat, jika aku tidak merasakan apa yang mereka rasakan?" Hingga suatu ketika, perutnya berbunyi, lalu dia berkata, "Berbunyilah! Demi Allah, engkau tidak akan mendapatkan minyak samin sampai semua orang bisa memakannya." Demikianlah sikap Amirul Mukminin terhadap tahun kelabu.[34]
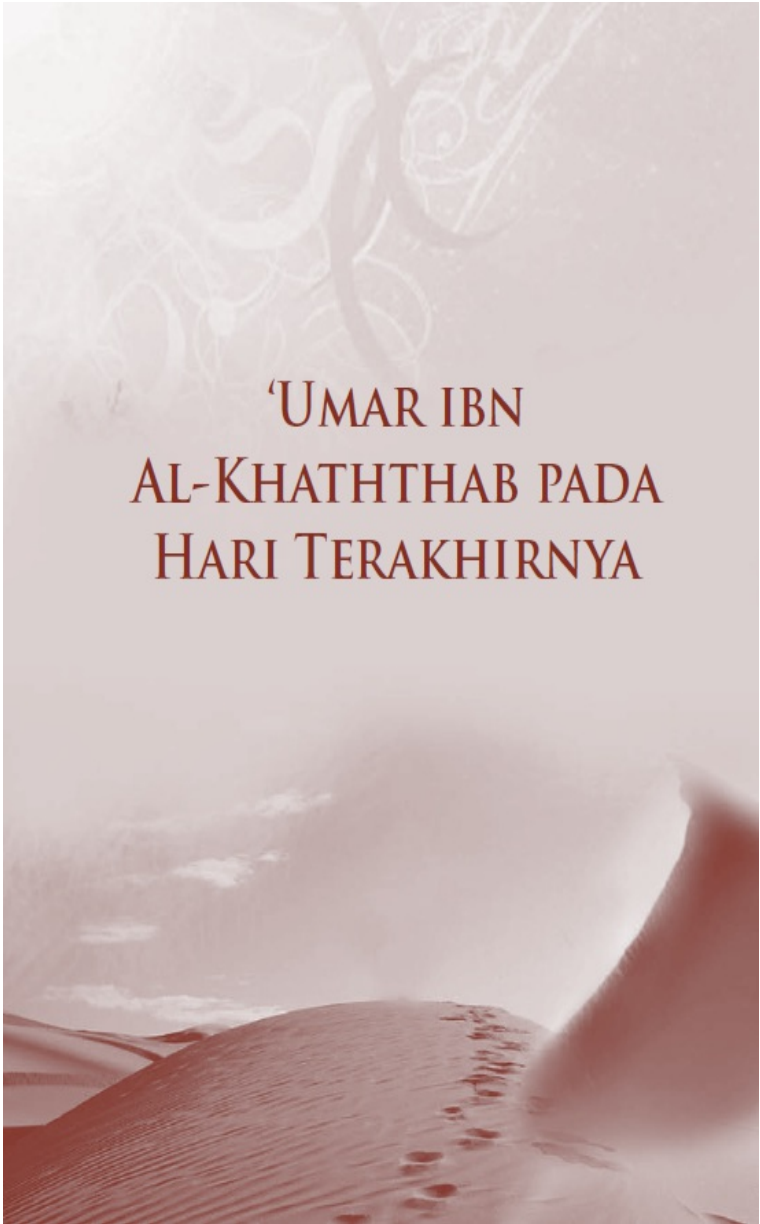
34 Al-Shalabi, *Umar ibn Al-Khaththab* h. 103.

Tidak Ada Paksaan Memeluk Agama

'Umar ibn Al-Khaththab pernah memiliki budak Nasrani bernama Asyiq. Sang budak berkata, "Aku pernah

menjadi budak Nasrani milik 'Umar. Suatu ketika 'Umar berkata kepadaku, 'Masuklah Islam hingga kami dapat meminta bantuanmu mengerjakan urusan kaum muslimin.'" Namun, aku menolaknya. Dia pun berkata, 'Tidak ada paksaan dalam agama.' Ketika maut menjelang, dia membebaskanku dan berkata, 'Pergilah sesuka hatimu.'"[35][]

35 Al-Shalabi, *Umar ibn Al-Khaththab* h. 109.

‘Umar ibn Al-Khaththab pada Hari Terakhirnya

‘Umar dan Ka‘ab ibn Ahbar

Sa‘adAl-Jari, pelayan ‘Umar ibnAl-Khaththab, berkata, "‘Umar memanggil istrinya, Ummu Kultsum binti ‘Ali ibn Abi Thalib. Dia menjumpai istrinya itu tengah menangis. ‘Umar bertanya, ‘Mengapa engkau menangis?’ Sang istri menjawab, ‘Wahai Amirul Mukminin, orang Yahudi ini (Ka‘ab ibn Ahbar) mengatakan bahwa engkau berada pada salah satu pintu Neraka Jahanam.’ ‘Umar menjawab, ‘Masya Allah! Demi Allah, sungguh aku berharap Tuhan menciptakanku sebagai orang yang bahagia.’

Kemudian sang Khalifah menyuruh seseorang untuk memanggil Ka‘ab. Setelah datang, Ka‘ab berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, jangan cepat-cepat menyudutkanku. Demi Zat yang menguasai diriku, Dzulhijjah takkan berlalu sebelum engkau masuk surga.’ ‘Umar bertanya, ‘Apa maksudmu? Sekarang di surga dan tadi di neraka.’

Ka‘ab berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, demi Zat yang menguasai diriku, aku benar-benar menjumpaimu di dalam Kitab Allah bahwa engkau berada pada salah satu pintu Neraka Jahanam dan mencegah manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Jika engkau meninggal, manusia senantiasa berdesak-desakan untuk memasuki Jahanam hingga Hari Kiamat."

Dalam kesempatan yang lain, Ka‘ab menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku mengetahui bahwa engkau sudah menjadi mayat pada tiga hari yang akan datang ini." "Dari mana engkau mengetahuinya?" tanya ‘Umar. Ka‘ab menjawab, "Dari Kitab Allah, Taurat." ‘Umar berkata, "Engkau

menemukan ‘Umar di dalam Taurat?” Ka‘ab menjawab, “Tentu saja tidak, tetapi aku menjumpai sifat dan ciri fisikmu bahwa ajalmu telah habis.” Padahal ketika itu ‘Umar tidak merasa sakit dan menderita.

Keesokan harinya, Ka‘ab menemuinya lagi dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, satu hari telah berlalu dan kini tinggal dua hari lagi.” Pada hari kedua, dia datang lalu berkata, “Dua hari telah berlalu dan tinggal sehari semalam lagi.” Pada hari ketiga ‘Umar pergi untuk shalat Shubuh dan dia pun ditikam orang.[1]

1 *Akhbâr ‘Umar*, h. 398.

‘Umar dan Orang Badui

Jubair ibn Muth‘im berkata, “Aku menunaikan ibadah haji bersama ‘Umar. Ketika kami berdiri di Bukit Arafah, aku mendengar seseorang berteriak dan berkata, ‘Wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah, Amirul Mukminin tidak akan pernah berdiri lagi di atas Bukit Arafah setelah ini.’ Orang itu ternyata orang badui dari daerah Lahab.

Keesokan harinya, ketika ‘Umar tengah melontar jumrah, tiba-tiba ada kerikil yang mengenai kepalanya hingga berdarah. Lalu aku mendengar seseorang dari atas bukit berteriak dan berkata, ‘Demi Allah, ‘Umar tidak akan pernah lagi berdiri di Arafah setelah tahun ini.’ Ketika aku menoleh ke arahnya, ternyata dia adalah orang yang kemarin berteriak. Demi Allah, saat itu adalah haji ‘Umar yang terakhir.”[2]

2 *Asad Al-Ghâbah*, bab 4, h. 73.

Memohon Diwafatkan dalam Keadaan Syahid

Dari Sa'id ibn Al-Musayyab bahwasanya ketika 'Umar pulang dari melaksanakan haji, dia membentangkan selendangnya, lalu duduk di atasnya seraya berdoa, "Ya Allah, usiaku telah lanjut, tenagaku melemah, dan rakyatku tersebar luas. MakaAku memohon kepada-Mu agar aku dapat mati syahid di jalan-Mu dan wafat di bumi Rasul-Mu." (Dan dalam riwayat Hafshah) Hafshah bertanya, "Kapankah itu terjadi?" 'Umar berkata, "Akan tiba saatnya kepadaku. insya Allah."[3] Belum habis Dzulhijjah, 'Umar pun ditikam.

3 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 2, h. 67.

Mimpi 'Umar

Ma'dan ibn Abu Thalhah berkata bahwa 'Umar menyampaikan khutbah pada Jumat (setelah kepulangannya dari melaksanakan ibadah haji), kemudian memuji dan mengagungkan Allah, lalu menyebutkan Rasulullah Saw. dan Abu Bakar. Dia berkata, "Aku bermimpi dan menganggap itu adalah pertanda akan tibanya ajalku. Aku bermimpi seakan-akan seekor ayam jantan mematukku dua kali.

Sesungguhnya orang-orang menyuruhku untuk mengangkat seorang pengganti, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan agama dan kekhalifahan-Nya, yang telah mengutus Nabi-Nya dengan mengusungnya. Jika ajal menjemputku,

urusan ini diserahkan kepada Syura' (musyawarah) di antara enam orang yang ketika Nabi Saw. meninggal, beliau telah ridha kepada mereka. Maka, siapa saja di antara mereka yang berbaiat hendaklah kalian dengar dan taati. Sesungguhnya aku mengetahui akan ada orang-orang yang akan mengacaukan urusan ini, dan aku yang akan memerangi mereka dengan tanganku atas dasar Islam. Mereka
itulah musuh-musuh Allah, orang-orang kafir lagi sesat.

Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang lebih penting bagiku daripada *al-kalalah* (seseorang yang meninggal dan tidak meninggalkan ayah serta anak). Demi Allah, tidak pernah Nabi Saw. menegaskan sesuatu kepadaku ten-tang sesuatu melebihi ketegasannya kepadaku dalam masalah *al-kalalah* sampai beliau menusukkan jarinya ke dadaku dan berkata, '*Dan aku bersaksi kepada Allah atas pemimpin-pemimpin negeri, bahwasanya aku mengutus mereka agar mengajarkan kepada manusia perihal urusan agama mereka dan menjelaskan tentang sunnah Nabi mereka dan mengadukan kepadaku apa yang tidak mereka ketahui*.'"[4]

4 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah,* bab 2, h. 74.

Seorang Penjahat

Dahulu 'Umar tidak mengizinkan tahanan yang sudah baligh untuk memasuki Kota Madinah hinggaAl-Mughirah ibn Syu'bah, gubernur Kufah, menulis surat kepada 'Umar. Dia meminta izin kepada sang Khalifah

untuk mempekerjakan se-orang budak yang pandai dalam pertukangan. Budak itu bernama Abu Lu'lu'ah yang nama aslinya adalah Fairuz. Dia dapat melakukan banyak pekerjaan yang bermanfaat bagi manusia, seperti pandai besi, pengukiran, dan perkayuan. 'Umar pun mengizinkannya.

Al-Mughirah mengirimkan Fairuz ke Madinah. Setiap hari dia memungut empat dirham dari Fairuz. Dia juga diwajibkan untuk membayar seratus dirham per bulan, sebab dia membuat banyak batu penggilingan. Kemudian budak itu menemui 'Umar untuk mengadu, "Wahai Amirul Mukminin, Al-Mughirah membebaniku dengan pekerjaan berat dan membuatku sangat sibuk. Berbicaralah kepadanya agar dia meringankan tugasku dan pajak."

'Umar bertanya, "Pekerjaan apa yang dapat engkau lakukan?" Fairuz menceritakannya kepada 'Umar. 'Umar berkata, "Pajak itu tidak terlalu besar untukmu. Bertakwalah kepada Allah dan berbuat baiklah kepada majikanmu." Sebenarnya 'Umar berniat menemui Al-Mughirah agar meringankan beban Fairuz. Fairuz pergi dengan marah dan berkata, "Semua orang mendapat keadilan darinya kecuali aku. Dia sangat buruk. Jika memandang para tahanan anak kecil, dia datang mengusap kepala mereka dan menangis."Umar telah menyakitiku."

Fairuz berniat membunuh 'Umar. Dia pun membuat pisau besar dengan dua mata yang diberi racun. Fairuz memperlihatkannya kepada Al-Hurmuzan seraya berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang pisau ini?" Dia berkata, "Tidaklah engkau menebaskannya kepada seseorang melainkan dia pasti tewas."

Pada suatu hari, 'Umar berpapasan dengan Fairuz, lalu dia berkata, "Bukankah engkau pernah mengatakan akan membuat penggilingan yang digerakkan oleh angin?" Budak itu berpaling dari 'Umar dengan muka masam dan berkata, "Aku akan membuatkanmu penggilingan yang akan menjadi buah bibir masyarakat." Setelah berlalu, 'Umar berkata kepada orang-orang yang menyertainya (saat itu 'Umar sedang bersama sekelompok orang), "Apakah budak itu mengancamku?"[5]

5 *Akhbâr 'Umar*, h. 402-403.

Syahid di Mihrab

'Amr ibn Maimun berkata, "Tidak ada jarak antara aku dan 'Umar, kecuali Ibn 'Abbas, ketika 'Umar terluka. Sudah menjadi kebiasaan 'Umar jika masuk masjid, dia berdiri di antara barisan shalat dan berkata, 'Luruskan barisan kalian!' Jika telah lurus dan tidak ada lagi celah di antara mereka, dia akan maju sebagai imam dan mulai bertakbir. Mungkin saat itu dia membaca Surah Yûsuf, Al-Nahl, atau surah lain pada rakaat pertama.

Lalu aku mendengar 'Umar berkata, 'Aku telah dibunuh oleh anjing, atau aku telah dimakan oleh anjing.' Dia ditikam di bagian bahu dan pinggangnya. Ada yang mengatakan, orang itu menikam 'Umar di bagian punggung sebanyak 6 tikaman, setelah itu melarikan diri. Tidaklah dia melewati orang-orang di kiri dan kanannya, kecuali dia menebaskannya, hingga melukai 13 orang, dan 9 di antaranya meninggal dunia (ada juga yang

mengatakan 7 orang).

Tatkala 'Abdurrahman ibn 'Auf melihat hal itu, dia melemparkan mantel lebar ke tubuh Abu Lu'lu'ah untuk menangkapnya. Ketika yakin dirinya akan tertangkap, Abu Lu'lu'ah pun membunuh dirinya sendiri. 'Umar kemudian memegang tangan 'Abdurrahman ibn 'Auf dan menyuruhnya untuk maju menggantikannya sebagai imam. Orang-orang yang berada di sekitar 'Umar melihat dengan jelas kejadian yang aku lihat, sementara orang-orang yang shalat di sudut-sudut masjid tidak mengetahui peristiwa yang terjadi, kecuali tidak mendengar suara 'Umar, hingga mereka pun mengucap, 'Subhanallah ... Subhanallah'. Lalu 'Abdurrahman ibn 'Auf mengimami mereka shalat dengan bacaan yang pendek.'"[6]

6 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 2, h. 72.

Apakah Orang-Orang Sudah Melaksanakan Shalat?

'Abdullah ibn 'Abbas mengisahkan, "Aku masih berada di rumah 'Umar ketika dia belum sadarkan diri hingga matahari terbit. Lalu ada seseorang berkata, 'Kalian tidak akan bisa menyadarkan 'Umar, kecuali dengan mengajaknya shalat.' Lalu orang-orang pun berseru, 'Shalatlah, wahai Amirul Mukminin!' Maka 'Umar pun akhirnya siuman dan langsung berkata, 'Shalat qadha.'

Lalu dia menghadapkan pandangannya kepada kami dan bertanya, 'Apakah orang-orang sudah melaksanakan shalat?' 'Sudah,' jawabku. 'Umar berkata lagi, 'Tidak ada hak di dalam

Islam bagi seseorang yang meninggalkan shalat!' Maka 'Umar pun segera melaksanakan shalat, meski lukanya terus mengeluarkan darah. Dia kemudian berkata, 'Wahai Ibn 'Abbas, pergilah dan cari tahu siapa orang yang telah menikamku.'

Aku segera keluar rumah dan ternyata orang-orang sudah berkumpul, tetapi mereka belum mengetahui keadaan 'Umar. Aku pun bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian tahu siapa yang telah menikam Amirul Mukminin?' Mereka menjawab, 'Yang menikamnya adalah musuh Allah, Abu Lu'lu'ah, budak Al-Mughirah ibn Syu'bah. Dia juga menikam beberapa orang yang lainnya, lalu membunuh dirinya sendiri.'

Aku pun kembali dan 'Umar langsung menatapku sambil menunggu informasi yang aku bawa. Aku pun berkata, 'Dia adalah budak Al-Mughirah ibn Syu'bah.' 'Umar berkata, 'Segala puji bagi Allah yang menjadikan kematianku di tangan seorang laki-laki yang mengaku beriman dan belum pernah bersujud kepada Allah walau sekali saja, sedangkan orang Arab tidak mungkin membunuhku.' Lalu 'Umar berkata lagi, 'Sungguh dahulu engkau dan ayahmu suka bila orang kafir non-Arab banyak berkeliaran di Madinah. 'Abbas adalah orang yang paling banyak memiliki budak.'

Aku pun berkata, 'Jika Engkau menghendaki, aku akan kerjakan apa pun. Maksudku, jika engkau menghendaki, kami akan membunuhnya.' 'Umar berkata, 'Mana boleh kalian membunuhnya padahal mereka terlanjur bicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap kiblat kalian, dan naik haji seperti haji kalian.' Kemudian 'Umar pun dibawa ke

rumahnya."[7]

7 *Asad Al-Ghâbah*, bab 4, h. 74.

'Umar Takut Hisab (Hari Perhitungan)

Ketika ditikam, 'Umar mengerang kesakitan. 'Abdullah ibn 'Abbas berkata sambil menghiburnya, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah bersahabat dengan Rasulullah Saw. dan membaguskan persahabatanmu dengannya. Kemudian engkau berpisah dengannya dalam keadaan beliau ridha terhadapmu. Setelah itu engkau menjadi sahabat setia Abu Bakar hingga engkau berpisah dengannya dalam keadaan dia ridha terhadapmu. Kemudian engkau bergaul dengan sahabat-sahabat mereka dengan baik. Jika engkau meninggalkan mereka, mereka akan ridha terhadapmu."

'Umar berkata, "Adapun yang telah engkau sebutkan mengenai persahabatanku dengan Rasulullah Saw. dan ridha beliau terhadap diriku, itu merupakan karunia Allah terhadapku. Dan yang telah engkau sebutkan mengenai persahabatanku dengan Abu Bakar Al-Shiddiq dan keridhaannya terhadapku, itu pun merupakan karunia Allah terhadapku. Sementara yang engkau lihat tentang kekhawatiranku, itu seluruhnya disebabkan tanggung jawabku terhadapmu dan para sahabatmu. Demi Allah, andai saja aku memiliki emas sepenuh dunia, pasti akan aku tebus diriku dengannya dari azab Allah Swt. sebelum aku melihat azab itu."[8]

8 Hadis Riwayat Al-Bukhari.

Cukuplah Salah Seorang dari Keluarga Al-Khaththab

Sa'id ibn Zaid berkata, "Tentukanlah siapa penggantimu!" 'Umar berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih berhak untuk urusan ini daripada enam orang yang ketika Rasulullah Saw. wafat, beliau telah ridha kepada mereka." Mereka adalah 'Utsman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqqash, 'Abdurrahman ibn 'Auf, Thalhah ibn 'Ubaidillah, dan Zubair ibn Al-'Awwam.

'Umar berkata lagi, "Sekiranya ada satu dari kedua orang ini masih hidup, aku akan serahkan urusan ini kepadanya dan aku merasa yakin dengan kekhalifahannya, yaitu Salim maula Abu Hudzaifah dan Abu 'Ubaidah ibn Jarrah. Jika Tuhanku menanyakan tentang Abu 'Ubaidah, aku akan menjawab bahwa aku pernah mendengar Nabi-Mu bersabda, *'Sesungguhnya dia adalah orang kepercayaan umat ini.'* Jika Dia menanyakan ten-tang Salim, aku akan menjawab bahwa aku mendengar Nabi-Mu bersabda, *'Sesungguhnya Salim sangat besar cintanya kepada Allah Swt.'"*

Al-Mughirah ibn Syu'bah berkata kepada 'Umar, 'Aku sarankan kepada engkau satu orang, yaitu 'Abdullah ibn 'Umar.' 'Umar berkata, 'Celaka kamu! Demi Allah, aku tidak meminta kepada Allah akan hal ini. Aku tidak memiliki kecakapan apaapa dalam mengurusi masalah kalian. Aku adalah orang yang tidak bersyukur, sehingga aku ingin agar

jabatan kekhalifahan diduduki oleh seorang dari keluargaku. Jika kursi kekhalifahan ini adalah kebaikan, aku telah memperolehnya; dan jika hal ini suatu keburukan, cukuplah salah seorang dari keluarga 'Umar yang akan dihisab dan ditanya kelak tentang permasalahan umat Muhammad Saw. Aku sudah berupaya semampuku dan telah mengharamkan jabatan itu atas keluargaku. Jika aku selamat dari siksa, tidak menanggung dosa, dan tanpa memperoleh pahala, hal itu sudah cukup membuatku senang.'"[9]

9 *Târîkh Al-Thabarî,* bab 5, h. 34.

Utang 'Umar

'Umar berkata kepada putranya, "Wahai 'Abdullah ibn 'Umar, hitunglah utang-utangku." Ternyata setelah dihitung, utangnya mencapai 86.000 dinar atau kurang lebih sebesar itu. 'Umar berkata lagi, "Jika harta keluarga 'Umar bisa melunasinya, bayarlah dengan hartanya. Jika tidak, mintalah kepada bani 'Adi ibn Ka'ab. Jika tidak mencukupi, mintalah kepada suku Quraisy. Setelah itu, jangan minta kepada lainnya."

'Abdurrahman ibn 'Auf bertanya, "Tidakkah engkau meminjamnya dari Baitul Mal hingga engkau menggantinya?" 'Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari engkau yang mengatakan itu atau para sahabatmu setelahku."[10]

10 Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqât,* h. 260.

‘Umar Meminta Izin kepada ‘A’isyah untuk Dikuburkan di Rumahnya

‘Umar berkata kepada putranya, ‘Abdullah ibn ‘Umar, “Bergegaslah kepada Ummul Mukminin ‘A’isyah dan katakanlah bahwa ‘Umar mengucapkan salam. Jangan sebut Amirul Mukminin, sebab hari ini aku bukan lagi pemimpin mereka. Katakanlah kepadanya bahwa ‘Umar ibn Al-Khaththab meminta dimakamkan bersama dua sahabatnya, Rasulullah dan Abu Bakar Al-Shiddiq.’”

‘Abdullah pun mendatangi ‘A’isyah seraya mengucapkan salam dan meminta izin untuk masuk. Lalu dia mendapati ‘A’isyah tengah duduk menangis. Dia berkata, “‘Umar ibn Al-Khaththab menyampaikan salam untukmu dan meminta agar bisa dikuburkan bersama dua sahabatnya.” ‘A’isyah menjawab, “Sebenarnya aku ingin memakainya sendiri, tetapi hari ini aku akan mengutamakan dirinya daripada diriku.”

Begitu kembali, ‘Abdullah ibn ‘Umar memberitahukan hal itu kepada ayahnya. ‘Umar berkata, “Tolong angkat aku.” Seorang lelaki menyandarkan dia di tubuhnya. ‘Umar bertanya, “Apa yang engkau dapatkan?” “Seperti yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin, dia telah mengizinkanmu,” jawab ‘Abdullah.

‘Umar berkata, “Alhamdulillah. Tidak ada yang lebih aku pikirkan daripada itu. Jika aku meninggal, bawalah aku kepadanya. Ucapkan salam dan katakanlah bahwa ‘Umar ibn Al-Khaththab meminta izin masuk. Bila dia memberi izin, masukkan tubuhku. Jika tidak, kuburkanlah aku di pemakaman umum. Sesungguhnya aku takut bahwa dia

mengizinkanku karena kasihan."

Ketika 'Umar diusung, kaum Muslim seolah tidak pernah mendapatkan duka yang sangat mendalam, kecuali pada hari itu. Lalu 'A'isyah mengizinkan 'Umar untuk dikuburkan bersama Nabi Saw. dan Abu Bakar r.a.[11][]

11 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah*, bab 2, h. 69.

Berawal dari kebenciannya terhadap Islam, justru mengantarkannya menjadi pemimpin umat Islam di barisan terdepan. Terkenal akan perangainya yang keras dan kasar, sahabat Rasulullah Saw. ini memiliki sisi kepribadian yang dermawan dan suka membela kaum yang lemah.

'Umar ... 'Umar ... 'Umar .... Dialah sosok agung yang keteladanannya belum tentu mampu diikuti oleh semua orang, kecuali bagi mereka yang benar-benar takut kepada Allah. Mengingat ketegasannya terhadap kezaliman, 'Umar merupakan pemimpin yang paling memerhatikan rakyatnya, paling takut kepada Allah, dan tidak cinta dunia. Apakah hanya itu apa yang ada di dalam diri khalifah kedua itu? Tentu tidak!

150 Kisah 'Umar ibn Al-Khaththab merangkum berbagai kisah keteladanan sang Khalifah yang dapat menggugah ingatan serta pengetahuan kita tentang sejarah kepemimpinan pada masa silam, sehingga dapat menjadi cerminan bagi para pemimpin yang berkuasa pada saat ini. Dengan gaya bertutur yang mengasyikkan, buku ini ringan untuk dibaca kala Anda bersantai dan rindu keteladanan yang dapat dibagikan kepada publik. Selamat menikmati!

ISBN 978-602-418-013-3
9 786024 180133
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Islam/ Sejarah | UB-206